

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENERIMAAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM GENENGAN MOJOKERTO**

SKRIPSI



Oleh

**M. Mirza Ayatulloh
NIM. 12410073**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENERIMAAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM GENENGAN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

**M. Mirza Ayatulloh
NIM. 12410073**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016**

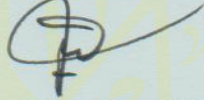
**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENERIMAAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM GENENGAN MOJOKERTO**

SKRIPSI

oleh

**M. Mirza Ayatulloh
NIM. 12410073**

**Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing**



**Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 195507171982031005**

**Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrhim Malang**



**Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002**

SKRIPSI
HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
PENERIMAAN DIRI SANTRI PONDOK PESANTREN
AL-ISLAM GENENGAN MOJOKERTO

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal, 14 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing



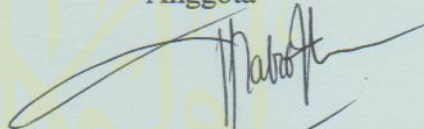
Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP.195507171982031005

Anggota Penguji lain
Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP.1976605122003121002

Anggota



Dr. Zainal Habib, M.Hum
NIP.197609172006041002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal, _____

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M.Ag
NIP. 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : M. Mirza Ayatulloh

NIM : 12410073

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia diberi sanksi.

Malang, 30 Mei 2016

Penulis,




M. Mirza Ayatulloh

NIM. 12410073

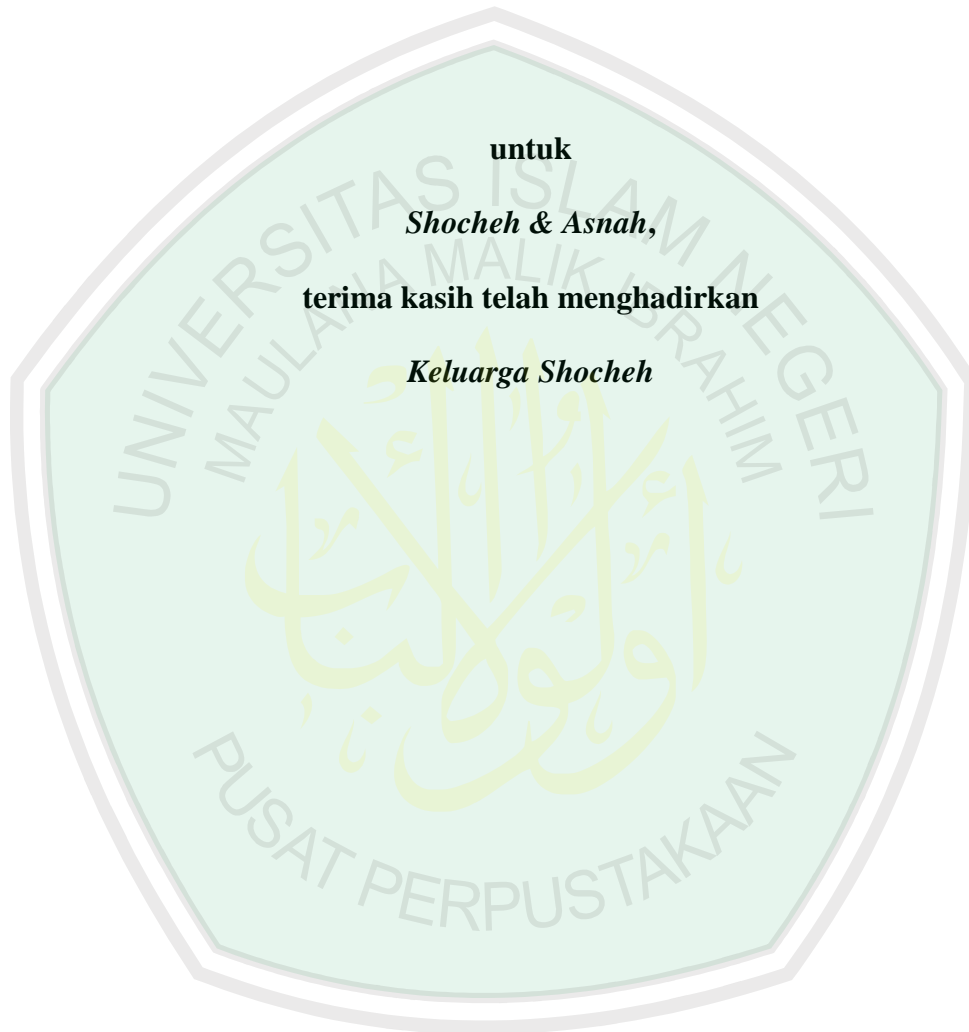
MOTTO

“Hanya kepada-Mu lah kami menyembah dan hanya kepada-Mu lah kami meminta pertolongan”

(QS al-fatihah:5)

“segala sesuatu akan bisa datang dan pergi. Seperti halnya sebatang lilin yang meleleh dan akhirnya habis.”

PERSEMBAHAN



KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. karena berkat rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan hasil penelitian (skripsi) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Penerimaan Diri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto”. Shalawat dan salam penulis sanjungkan ke pangkuan baginda Rasulullah Muhammad SAW. yang telah membawa umat manusia dari zaman kebodohan ke zaman yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana psikologi bagi mahasiswa program S1 di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak untuk kesempurnaan skripsi yang telah penulis susun ini.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala dan kesulitan, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Untuk itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan kepada bapak pembimbing skripsi yang telah dengarn sabar, tekun, tulus dan ikhlas meluangkan waktu setiap

hari, tenaga, pikiran memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan saran-saran yang sangat berharga kepada penulis selama menyusun skripsi.

Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan pula kepada :

1. Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M. Si, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I selaku pembimbing skripsi saya yang selalu memberi motivasi dan sabar dalam membimbing utamanya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.
4. Dosen penguji utama yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
5. Ketua penguji yang telah memberi banyak masukan kepada penulis untuk kesempurnaan skripsi ini.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang memberikan ilmunya dengan tulus dan ikhlas dan sangat bermanfaat bagi penulis.
7. Bapak dan Ibuku tercinta Shocheh dan Asnah serta kelima saudara yang tak pernah letih memberikan dukungan dalam bentuk moral maupun material, terimakasih atas semua doa dan cinta yang pernah putus.

8. Khusus sahabat terdekatku Ardana Reswari Miranda Ningrum, Fauzanin Nuryakin, Lely Nur Azizah, Masruri Yusuf, Qonita Permata Putri, al-Chofid Ibnu Ahmad, Solichatun Malikah, Abdul Falah Hanif Tangkas Prayitno, Moch Badrus Salam, Ganal Arief Rahmawan, Subhanallah Ramdhan yang selalu memberi motivasi dan membantu banyak hal dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Teman-teman satu bimbingan skripsi, keluarga *Psycho '12*, keluarga di komunitas BBM (Belajar Bareng Mahasiswa), Dema F.Psi 2015/2016, Keluarga Dampit, Kontrakan atas dan bawah, YCHI, Avid Invinitum, Keluarga Cemara, yang telah memberikan banyak pengalaman.
10. Serta semua pihak yang telah banyak membantu dalam penulisan skripsi ini yang belum disebutkan satu per satu oleh penulis.

Akhir kata penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga karya penelitian ini dapat memberi manfaat bagi semua kalangan dalam bidang pendidikan. Amin

Malang, 30 Mei 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR DIAGRAM.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II : KAJIAN TEORI.....	13
A. Penerimaan Diri.....	13
1. Definisi Penerimaan Diri.....	13
2. Karakteristik Pribadi yang Belajar tentang Penerimaan Diri.....	16
3. Faktor-Faktor yang Dapat Meningkatkan Penerimaan Diri.....	17
4. Aspek-Aspek Dalam Penerimaan Diri.....	19
5. Pandangan Islam tentang Penerimaan Diri.....	20
B. Kecerdasan Emosional.....	21
1. Definisi Kecerdasan.....	21
2. Definisi Kecerdasan Emosional.....	22
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	24
4. Lima Wilayah Utama Bahasan Kecerdasan Emosional.....	24

5. Pandangan Islam tentang Kecerdasan Emosional	27
C. Pondok Pesantren dan Santri	29
D. Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kecerdasan Emosional	32
E. Kecerdasan Emosional dan Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam	35
F. Hipotesis	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	39
1. Rancangan Penelitian	39
2. Identifikasi Variabel Penelitian	40
3. Definisi Operasional	40
1. Penerimaan Diri	40
2. Kecerdasan Emosional	41
4. Populasi dan Sampel	41
5. Metode Pengumpulan Data	42
1. Metode Observasi	42
2. Metode Wawancara	43
3. Metode Angket	44
6. Instrumen Penelitian	44
1. Skala Penerimaan Diri	44
2. Skala Kecerdasan Emosional	46
7. Validitas dan Reliabilitas	47
1. Validitas	47
2. Reliabilitas	48
8. Uji Hipotesis	49
9. Analisa Data	50
1. Mencari Mean Hipotetik	50
2. Mencari Standar Deviasi	50
3. Kategorisasi	51
4. Teknik Analisis Prosentase	51
5. Teknik Analisis Korelasi	52
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	53
A. Pelaksanaan Penelitian	53
1. Waktu dan Tempat	53
2. Jumlah Subjek Penelitian yang Datanya Dianalisis	53
B. Hasil Uji Analisis	54
1. Uji validitas	54
2. Uji reliabilitas	56
3. Uji Asumsi	57
1. Uji normalitas	57
2. Uji linieritas	57
4. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian	58
1. Analisa Data Kecerdasan Emosional	59
a) Kecerdasan Emosional	59
1) Mencari Mean Hipotetik dan Standar Deviasi Hipotetik	59

2) Menentukan kategorisasi	60
3) Menentukan Prosentase	60
2. Analisa Data Penerimaan Diri	62
b) Penerimaan Diri	62
1. Mencari Mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik.....	62
2. Menentukan kategorisasi	63
3. Menentukan prosentase	63
5. Analisis Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri	65
C. Pembahasan	66
1. Tingkat Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren al-Islam Genengan Mojokerto	66
2. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren al-Islam Genengan Mojokerto	70
3. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto.....	76
BAB V : PENUTUP	79
1. Kesimpulan	79
2. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	82

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Blueprint Penerimaan Diri	45
Tabel 3.2 Blueprint Kecerdasan Emosional.....	46
Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas Skala Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosional	49
Tabel 3.4 Kategorisasi Tingkat	51
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	54
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Penerimaan Diri	55
Tabel 4.3 Koefisien Alpha Cronbach Dua Variabel	56
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</i>	57
Tabel 4.5 Norma Kategorisasi dua variabel.....	58
Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Data Statistik Kecerdasan Emosional	59
Tabel 4.7 Kategorisasi Kecerdasan Emosional	60
Tabel 4.8 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Kecerdasan Emosional.....	61
Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Data Statistik Penerimaan Diri.....	62
Tabel 4.10 Norma Kategorisasi Penerimaan Diri	63
Tabel 4.11 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Penerimaan Diri	64
Tabel 4.12 Hasil Uji Dua Variabel.....	65

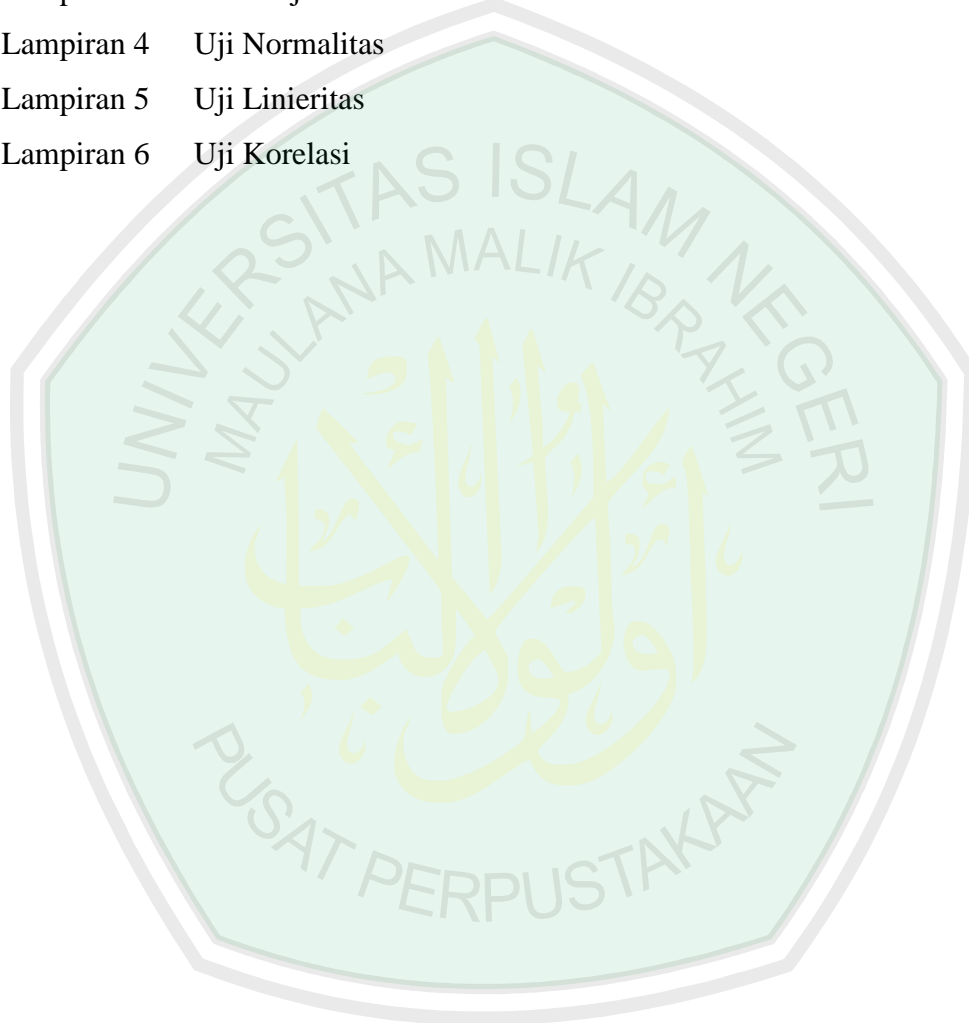
DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Prosentase Tingkat Kecerdasan Emosional	61
Diagram 4.2 Prosentase Tingkat Penerimaan Diri	64



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Gambaran Lokasi Penelitian
- Lampiran 2 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Kecerdasan Emosional
- Lampiran 3 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Skala Penerimaan Diri
- Lampiran 4 Uji Normalitas
- Lampiran 5 Uji Linieritas
- Lampiran 6 Uji Korelasi



ABSTRAK

Ayatulloh, M. Mirza. 12410073. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016

Pembimbing: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Pesantren merupakan salah satu sarana pendidikan non formal di Indonesia. Pendidikan non formal ini memiliki peserta didik yang disebut santri. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa penerimaan diri santri masih rendah. Rogers (Szenogotai & David, 2013) mengatakan bahwa pentingnya penerimaan diri. Penerimaan diri dipengaruhi oleh kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional menurut Mayer, dkk (2004) adalah kecerdasan yang beroperasi pada, dan dengan, informasi emosional. Informasi emosional menyangkut makna emosi, pola emosional dan urutan, juga sebagai penilaian dari hubungan yang mereka cerminkan.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto, (2) untuk mengetahui tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto, dan (3) untuk mengetahui adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto.

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif jenis penelitian korelasional. Pengambilan sampel dengan cara teknik *sampling* jenuh, mengambil subjek keseluruhan populasi santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Alat ukur yang digunakan mengacu pada teori kecerdasan emosional milik Goleman serta teori penerimaan diri milik Berger. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program *SPSS for Windows versi 16.00*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar santri memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang yaitu persentase 74,4%. Sedangkan untuk penerimaan diri, sebagian besar santri berada pada tingkat sedang yaitu persentase 67,4%. Hasil penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto dengan koefisien nilai *pearson correlation* 0,580 dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Maknanya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri santri. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kecerdasan emosional, maka semakin rendah pula tingkat penerimaan diri santri.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Penerimaan Diri

ABSTRACT

Ayatulloh, M. Mirza. 12410073. The Relation Between Students' Emotional Intelligence and Self-Acceptance in Al-Islam Islamic Boarding School, Genengan Mojokerto. *Thesis*. Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University, Malang. 2016

Advisor: Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Pesantren is one of the forms of non-formal education in Indonesia. The students are known as *santri*. Fact shows that students' self-acceptance is still low. Rogers (Szengotai & David, 2013) states that self-acceptance is crucial. Self-acceptance is influenced by emotional intelligence. Emotional intelligence, according to Mayer et al (2004), is the intelligence that operates on, and with, the emotional information. Emotional information concerns with the meaning of emotion, emotional patterns and emotional sequences, as well as an assessment of the relation they reflect.

This study aims to (1) to determine the level of emotional intelligence of the students of Al-Islam Islamic Boarding school, Genengan Mojokerto, (2) to determine the level of self-acceptance of the students of Al-Islam Islamic Boarding School, Genengan Mojokerto and (3) to determine the relation between emotional intelligence and self-acceptance of the students of Al-Islam Islamic Boarding School, Genengan Mojokerto.

This study is a correlational research using quantitative approach. The sampling employs saturation sampling technique, taking the entire students of Al-Islam Islamic Boarding School Genengan Mojokerto as the subject population. This study makes use of a measurement tool which is based both on Goleman's theory of emotional intelligence and Berger's theory of self-acceptance. The data analysis is accomplished through statistical processing using SPSS for Windows, 16.00 version.

The result shows that the majority of the students have a moderate level of emotional intelligence, expressed in a percentage as 74.4%. For self-acceptance, most of the students are also in a moderate level that is 67, 4%. The result shows a significant correlation between Al-Islam Islamic Boarding School students' emotional intelligence and self-acceptance expressed in the coefficient of Pearson correlation value that is 0.580 with a significance value of 0.000 ($p < 0.01$). It indicates that the higher the level of emotional intelligence, the higher the level of students' self-acceptance is. Vice Versa, the lower the level of emotional intelligence, the lower the level of students' self-acceptance is.

Keywords: Emotional Intelligence, Self-Acceptance

مستخلص البحث

محمد مرزى أية الله، 12410073. العلاقة بين الذكاء العاطفي والقبول الذاتي عند طلبة المعهد الإسلامي غاناغان موجوكرطو. البحث الجامعي. كلية علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانق. 2016. المشرف: أ. د. الحاج موليادي الماجستير.

الكلمات الرئيسية: الذكاء العاطفي، القبول الذاتي.

المعهد هو إحدى وسائل التعليم غير النظامي في إندونيسيا. التعليم غير النظامي له الطلبة الذين يسمون بطلبة العلم الديني. الحقيقة الواقعة في الميدان أنّ قبول الطلاب لا يزال منخفضاً. وقال روجر (سينغزوتي وديفيد، 2013) على أهمية القبول الذاتي. ويتأثر القبول الذاتي بالذكاء العاطفي. الذكاء العاطفي وفقاً لماير، وآخرون (2004) هو الذكاء الذي يعمل على وبالمعلومات العاطفية. المعلومات العاطفية تتعلق بمعنى العاطفي، والأنماط العاطفية وتسلسلها، وكذلك بعض التقييم من العلاقة التي يعبروها.

يهدف هذا البحث إلى (1) تحديد مستوى الذكاء العاطفي عند طلبة المعهد الإسلامي غاناغان موجوكرطو، (2) تحديد مستوى القبول الذاتي عند طلبة المعهد الإسلامي غاناغان موجوكرطو، و(3) معرفة العلاقة بين الذكاء العاطفي والقبول الذاتي عند طلبة المعهد الإسلامي غاناغان موجوكرطو.

أجري هذا البحث على المنهج الكمي من نوع البحث الإرتباطي. وطريقة أخذ العينات عشوائية، ويأخذ جميع سكان المعهد الإسلامي غاناغان موجوكرطو. أداة القياس المستخدمة تستند إلى نظرية الذكاء العاطفي لجولمان ونظرية القبول الذاتي لبيرغر. وتحليل البيانات في هذا البحث يستخدم المعالجة الإحصائية بالبرنامج SPSS ل Windows الإصدار 16.00.

تدل نتائج هذا البحث إلى أن أغلبية الطلبة لها مستوى الذكاء العاطفي متوسط بالدرجة 74,4%. أمّا بنسبة القبول الذاتي، فأغلبية الطلبة في المستوى المتوسط بالدرجة 67,4%. وتدل أيضاً إلى وجود علاقة ذات دلالة إحصائية بين الذكاء العاطفي والقبول الذاتي عند طلبة المعهد الإسلامي غاناغان موجوكرطو، بدرجة الارتباط 0,580 وبدرجة أهمية 0,000 ($p < 0,01$). وهذا يعني، إذا ارتفع مستوى الذكاء العاطفي، فمستوى القبول الذاتي عند الطلبة ارتفع. وبالعكس من ذلك، إذا انخفض مستوى الذكاء العاطفي، فمستوى القبول الذاتي عند الطلبة انخفض.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial, yang bermakna bahwasanya manusia bukanlah makhluk yang bisa hidup sendiri dan diharuskan untuk selalu berinteraksi dengan makhluk lain disekitarnya. Interaksi yang terjadi antar manusia bukanlah dalam konteks yang sederhana. Interaksi terjadi pada seluruh kejadian dalam hidup manusia. Manusia mampu mencukupi kebutuhan kebutuhannya dengan cara berinteraksi dengan manusia lain disekitarnya dan apa yang ada disekitarnya. Adler mengatakan bahwasanya manusia pada tataran hidup bersama dalam kemasyarakatan maka berlaku kepentingan bersama merupakan hal yang lebih penting dan mulia daripada kepentingan sendiri (Prawita, 2013).

Beberapa dekade dewasa ini, perkembangan manusia mengalami kemajuan yang pesat. Dimulai dari perkembangan alat-alat transportasi, alat-alat komunikasi, dan lain sebagainya. Manusia juga telah mampu mengembangkan pengetahuan-pengetahuan baru yang belum ditemukan sebelumnya. M. Zainuddin (dalam Zainuddin & Esa, 2004) mengatakan pula bahwasanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dari waktu ke waktu terus mengalami kemajuan pesat, seiring dengan tingkat berfikir manusia. Semua pengetahuan tersebut membawa manusia ke dalam zaman keemasan, dimana pengetahuan dapat dikembangkan secara bebas tanpa perlu terkekang oleh kekuasaan-kekuasaan seperti sebelumnya.

Perkembangan yang begitu pesat, menyebabkan ada sistem yang dinamakan pendidikan formal. Sistem ini akrab dikenal dengan sebutan sekolah. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwasanya jalur pendidikan meliputi pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah institusi pendidikan resmi yang diasuh oleh pemerintah melalui departemen pendidikan. Namun, ada pula institusi pendidikan non formal, yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren.

Institusi ini dibangun untuk keperluan pembelajaran. Manusia belajar akan hal-hal yang dibutuhkan untuk dapat berkembang dan bersaing dengan individu-individu lain dalam perkembangan dunia yang telah demikian pesat. Pada awal rintisannya, pesantren bukan hanya menekankan misi pendidikan, melainkan juga dakwah, justru misi kedua ini lebih menonjol. Oleh karenanya, institusi pesantren diadakan dalam rangka menyiapkan individu-individu secara matang, baik secara moral maupun intelektual. Individu ini diinternalisasi dengan nilai-nilai dan pengetahuan-pengetahuan yang ada disekitarnya.

Peserta didik dalam pondok pesantren dikenal dengan sebutan santri. Mereka layaknya peserta didik di institusi-institusi pendidikan lainnya. Perbedaannya hanya pada materi dan sistem pendidikan yang diajarkan. Dhofier menyatakan bahwasanya pesantren dibagi menjadi dua kategori, yaitu pesantren *salafi* dan *khalafi*. Pesantren tipe *salafi* mengajarkan kitab-kitab islam klasik sebagai inti pengajarannya. Sedangkan pesantren *khalafi* telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkan atau membuka tipe-tipe sekolah umum didalam lingkungan pesantren (Qomar, 1996).

Fungsi lain dari pesantren menurut Zaeni (dalam Qomar 1996) adalah sebagai lembaga pembinaan moral dan cultural. Pesantren disamping sebagai lembaga pendidikan, juga sebagai lembaga pembinaan moral dan cultural. Baik dikalangan santri maupun santri dengan masyarakat. Santri dalam lingkup pesantren, tidak hanya dituntut untuk berkembang didalam pesantren sendiri. Tetapi juga dituntut untuk mengembangkan interaksi dengan masyarakat disekitar pesantren. Hal itu sehubungan dengan fungsi pesantren sebagai lembaga pembinaan moral dan cultural.

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal diasrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai, dan senior mereka. Para santri harus mampu menyesuaikan antara gaya hidup mereka dengan lingkungan pondok pesantren. Karena santri selama sepanjang hari berinteraksi tidak hanya sekedar formal dengan para guru, kiai, serta senior yang ada dalam lingkungan pesantren.

Santri diharapkan mampu mengaktualisasikan dirinya selama dirinya berada dilingkungan pesantren. Karena apabila seorang individu telah mampu mengaktualisasi dirinya secara penuh, maka segala potensi yang ada pada dirinya akan muncul dan teroptimalkan. Apabila hal itu tidak dilakukan, maka santri maupun alumni pesantren akan gagap dalam menghadapi perubahan global yang berkembang dengan cepat.

Setiap individu yang ingin mencapai tingkat aktualisasi diri, maka harus mencapai tingkatan yang bernama bahagia. Apabila seseorang tidak bahagia, maka dirinya tidak akan pernah mampu mencapai tingkatan aktualisasi diri dalam

hidupnya. Shaver dan Friedman dalam Hurlock (2004: 19) menyebutkan bahwa: beberapa esensi kebahagiaan atau keadaan sejahtera, kenikmatan atau kepuasan, diantaranya adalah sikap menerima (*Acceptance*), kasih sayang (*Affection*), dan prestasi (*achievement*).

Hurlock (1978) menyebutkan bahwa: “Anak yang menerima dirinya, sebagaimana mereka menerima sebagai orang lain yang disukai. Bila anak cukup menyukai dirinya, mereka menunjang penerimaan sosial”. Maka bagi seorang anak, sangat penting untuk memiliki penerimaan dalam dirinya. Karena dengan penerimaan itulah anak dapat berhubungan baik dan mengerti orang lain disekitarnya. Anak yang diterima orang lain merasa mudah untuk menyukai dan menerima diri sendiri. Mereka menjadi orang yang menyesuaikan diri dengan baik serta disenangi teman sebayanya dan orang dewasa. Apabila santri tidak mampu mempunyai konsep menerima diri dalam dirinya, ia akan sulit menyesuaikan diri, kurang disenangi oleh teman sebaya, dan akhirnya ia tidak mampu menunjukkan potensinya.

Wong (dalam Ivtzan dkk, 2016) mengatakan bahwasanya belajar penerimaan diri memberikan pada kita sebuah pondasi untuk memahami makna diri dalam hidup. Mencari makna hidup akan terasa mudah apabila kita nyaman dengan siapa diri kita. Begitu juga jika kita fokus pada diri kita, maka akan terasa sulit merasakan kepuasan dalam makna diri kita.

Setiap santri seharusnya mempunyai penerimaan diri yang tinggi, sebagai bekal mereka agar mampu beradaptasi dengan lingkungan pondok yang relatif

baru bagi mereka. Namun hal yang berbeda ditemui oleh peneliti saat berkunjung ke lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Beberapa santri terlihat belum mempunyai penerimaan diri yang tinggi. Hal ini terlihat dari cara bergaul antar santri.

Gejala-gejala penerimaan diri yang rendah bisa dilihat dari kecanggungan para santri untuk bisa bergaul dengan sesama santri. Mereka terlihat masih sangat jarang berbincang-bincang satu sama lain. Masih banyak santri yang menghabiskan waktu istirahat di dalam kelas yang sepi. Mereka terlihat lebih suka menyendiri jika dibandingkan dengan menghabiskan waktu istirahat di kantin dan taman sekolah bersama teman-temannya.

Rendahnya tingkat penerimaan diri akan berakibat buruk bagi santri sendiri. Para santri akan cenderung menutup diri dari lingkungan dan tidak akan mampu mengaktualisasikan dirinya. Santri akan kesulitan menunjukkan potensinya dan merasa terbebani dengan hal-hal yang ada disekitarnya saat ada di pesantren. Hal tersebut tentu saja akan membawa dampak besar bagi para santri dalam keadaan fisik maupun psikologis. Berikut ini contoh bentuk tidak percaya dirinya santri dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti:

“Saya disini merasa tidak bisa maksimal mas. Belajar ya gitu-gitu aja. Apalagi kalau disuruh ngaji, malah ga berani. Kadang kalau sama temen-temen atau ustadz, ya gitu mas, minder. Ngerasa paling ga bisa sendiri. Padahal saya sudah 2 tahun disini. Tapi ya gitu, tetep aja. Temen-temen yang seangkatan saya juga masih banyak yang ngerasa gitu kok mas”. (hasil wawancara dengan salah satu santri tahun kedua di Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto tanggal 22 Februari 2015 pukul 09.00 WIB bertempat di Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto).

Penelitian sebelumnya mengenai penerimaan diri, Heriyadi (2013) mengatakan salah satu faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri subjek penelitian adalah pemahaman yang baik tentang diri sendiri. Sehingga mendorong munculnya konsep diri yang stabil, pengendalian emosi yang baik, penyesuaian diri dengan lingkungan sosial yang baik. Salah satu hal yang terkait erat dengan penerimaan diri adalah manajemen emosi yang baik dalam diri santri. Saat santri telah mampu mengendalikan emosinya dengan stabil, maka ia juga dapat memunculkan potensi-potensi dirinya yang tertutupi sebelumnya.

Pembahasan mengenai manajemen emosi, maka sangat tepat jika kita menghubungkannya dengan kecerdasan emosional. Goleman (1999) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungannya dengan orang lain.

Pembahasan mengenai kecerdasan emosional yang erat dengan manajemen emosi diulas secara luas. Tanpa kecerdasan emosional, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Apabila kemampuan kognitif terhalangi, maka yang terjadi adalah kegagalan atau kurang maksimalnya individu untuk melakukan sesuatu. Individu tersebut akan terhambat dalam mencapai apa yang menjadi tujuannya meskipun ia telah mempunyai potensi.

Kecerdasan emosional dapat didefinisikan sebagai kompetensi generik/utama dalam mempersepsikan emosi (baik dalam diri sendiri maupun orang lain), dalam mengatur emosi, dan dalam menghadapi situasi emosi dengan efektif. kecerdasan emosional juga memiliki hubungan dekat dengan gerakan psikologi positif, yang telah menempatkan penekanan pada pentingnya kebahagiaan dan kesejahteraan (Zeidner, Matthews, & Roberts, 2009).

Kemampuan seperti ini sangat dibutuhkan terutama terkait untuk membangkitkan semangat santri yang merasa rendah diri dan tidak mempunyai motivasi belajar. Emosi secara harfiah, berarti sesuatu yang menggerakkan kita untuk meraih sasaran; emosi menjadi bahan bakar untuk motivasi kita, dan motivasi pada gilirannya akan menggerakkan persepsi dan membentuk tindakan-tindakan kita. Berbagai karya besar dimulai perasaan yang bergelora. Bentuk-bentuk karya yang menggambarkan curahan emosi dari seseorang.

Kecerdasan emosional kemudian menjadi salah satu yang diharapkan untuk berkembang dalam diri setiap individu, terutama saat masa belajar. Myers (dalam Goleman, 1999) menyatakan bahwa kecerdasan emosi berkembang sejalan dengan usia dan pengalaman dari kanak-kanak hingga dewasa. Perkembangan kecerdasan emosi pada masa belajar, maka sangat tepat rasanya bila dititik beratkan pada gaya dan sistem pembelajaran yang ada di sekolah. Karena pada masa tersebut media sekolah merupakan media yang sangat tetapt untuk membangun karakter-karakter dasar bagi masa-masa selanjutnya.

Bond & Manser (2009) dalam penelitiannya menemukan bahwasanya para siswa yang melengkapinya kurikulum kecerdasan emosional tidak serta merta memiliki tingkat kecerdasan emosional yang lebih tinggi dibanding siswa yang tidak melengkapinya. Akan tetapi mereka secara signifikan memiliki pikiran psikologis lebih tinggi dibanding siswa lainnya. Pikiran psikologis tersebut merupakan salah satu sisi penting dari penghargaan diri dan percobaan untuk mengerti diri sendiri dan orang lain.

Peserta didik tidak dapat hanya diajarkan untuk mengetahui bagaimana konsep dan perincian teknis, tetapi juga diharuskan untuk mampu menerapkan konsep dan perincian teknis tersebut dalam praktek. ‘mempunyai kesadaran kognitif tentang apa yang harus diperbuat sama sekali tidak mencerminkan kesiapan seseorang untuk mulai bertindak dengan cara yang berbeda, juga tidak tentang motivasi atau kemampuan berbuat demikian, atau tentang metode yang akan digunakannya agar dapat meraih tingkat penguasaan baru untuk kemampuan yang baru.

Penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan dan penerimaan diri pada dewasa muda penyandang cacat tubuh oleh Anggraini (2012), mengatakan bahwasanya ada hubungan yang signifikan antara tingginya nilai kecerdasan dengan nilai penerimaan diri. Individu yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi akan lebih rasional dan kritis dalam menghadapi berbagai situasi dan kondisi dalam hidupnya. Dengan demikian individu tidak akan mudah larut dalam kesedihan dan terpuruk dalam kondisi dirinya.

Subyek penelitian tersebut yang merupakan orang dengan keterbatasan fisik memiliki tingkat penerimaan yang rendah, kecerdasan emosi yang rendah, dikarenakan oleh keterbatasan fisik mereka. Mereka banyak yang beranggapan bahwa orang dengan cacat fisik sudah tidak memiliki harapan lagi untuk bertahan dan bergaul dengan orang-orang normal disekitar mereka.

Penelitian sebelumnya mengambil subyek penyandang cacat yang kebanyakan menganggap dirinya tidak lagi memiliki harapan hidup, maka penelitian kali ini mengambil subyek yang berbeda. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Dengan subyek adalah para santri yang ada didalamnya.

Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto adalah salah satu pondok pesantren yang termasuk kategori *khalafi*. Yang bermakna bahwasanya pondok pesantren tersebut mengajarkan kitab-kitab klasik keislaman dan juga mengajarkan ilmu pengetahuan umum. Tuntutan yang diberikan kepada para santri tentu saja lebih berat. Santri diharuskan untuk menguasai materi kitab-kitab klasik islam, juga pengetahuan umum yang diajarkan.

Tekanan yang cukup kuat dalam pembelajaran seperti itu, maka akan berpengaruh pada keadaan mental para santri. Keadaan mental santri akan terkondisi oleh sistem pondok yang menganut sistem *khalafi*. Tidak terkecuali, keadaan emosional dan penerimaan diri masuk dalam keadaan mental seorang santri tersebut. Sehingga diperlukan sebuah pengkondisian yang dianggap mampu membuat para santri nyaman selama berada di lingkungan pondok pesantren.

Contoh beberapa tuntutan bagi santri di Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto adalah kegiatan tahfidz qur'an dan hadits setiap hari.

“Kegiatan tahfidz qur'an dan hadits dilakukan setiap hari disini. Setoran hafalan al-qur'an dan hadits setiap ba'dha jama'ah shubuh. Setorannya tidak dibatasi minimal berapa ayat, tetapi setiap hari diwajibkan menambah hafalan meskipun cuma satu ayat. Untuk hadits, hafalannya dihitung semampunya santri juga, kalau bisa sehari setor satu hadits utuh, atau setor sepotong-sepotong. Yang penting setiap hari setor hafalan dan setiap sabtu pagi akan diadakan muroja'ah (pengulangan) hafalan.” (Hasil wawancara dengan salah satu ustadz pengasuh pondok putra Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Tanggal 20 Februari 2015 pukul 07.40 WIB bertempat di Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto.)

Tema ini kemudian menjadi menarik untuk dibahas karena saat ini banyak didengung-dengungkan berbagai hal mengenai perubahan gaya pembelajaran. Revolusi yang dianggap krusial dan penting mengenai sistem pendidikan. Penelitian ini dilakukan sebagai pijakan dasar untuk penelitian-penelitian selanjutnya mengenai integrasi ilmu didalam pondok pesantren dan ilmu pengetahuan umum. Meskipun sebelumnya telah banyak ditelaah dan dibahas secara luas, berbagai penelitian terbaru yang mendukung dan memperkaya pengetahuan sebelumnya diharapkan untuk tetap dihasilkan.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri pada Santri Pondok Pesantren Al Islam Genengan Mojokerto.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto?
2. Bagaimanakah tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto?
3. Apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto
2. Mengetahui tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto
3. Mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini berguna untuk pengembangan wacana dan kajian tentang perilaku dan kondisi peserta didik dalam lingkup instansi pendidikan. Terutama berguna untuk memperkaya penelitian di bidang Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kondisi peserta didik dalam lingkungan lembaga pendidikan non formal. Penelitian ini juga sebagai masukan bagi para peneliti lainnya yang berminat untuk meneliti lebih jauh mengenai penerimaan diri maupun kecerdasan emosional pada santri pondok pesantren.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penerimaan Diri

1. Definisi Penerimaan Diri

Karakteristik utama dari penerimaan diri adalah spontanitas dan tanggung jawab pada *self*, menerima kualitas kemanusiaannya tanpa menyalahkan diri sendiri untuk kondisi yang berada diluar kontrolnya. Maka penerimaan diri dapat dimengerti sebagai sikap diri sendiri yang menerima segala keadaan diri tanpa ada penyesalan, menerima secara utuh dan bertanggung jawab (Hurlock, 1978). Penerimaan diri sendiri secara utuh yang dipenuhi untuk mengerti bagaimana keadaan diri sendiri tanpa ada campur tangan persepsi dari orang lain.

Analisis kebahagiaan dan ketidakseimbangan pada berbagai waktu selama masa kanak-kanak, telah jelas bahwa terdapat tiga hal penting yang tampak nyata. Ketiga hal itu adalah penerimaan, kasih sayang, dan prestasi (Hurlock, 1978). Maka salah satu cara untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan jalan penerimaan. Penerimaan yang bukan hanya penerimaan dalam pandangan terhadap pada orang lain, akan tetapi juga pada kemampuan dan kekurangan diri sendiri.

Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima dirinya dengan baik, akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Chaplin, 1994, h.450).

Menurut Maslow, yang mendukung perspektif *eudaimonic* dari kehidupan yang baik, penerimaan diri (bersama dengan penerimaan lain dan alam) merupakan salah satu karakteristik yang paling penting dari orang aktualisasi diri: "orang yang sehat kami merasa mungkin untuk menerima diri dan alam mereka sendiri tanpa kecewa atau keluhan atau, dalam hal ini, bahkan tanpa berpikir terlalu banyak tentang hal ini "(Szenogtai & David, 2013).

Rogers mengadakan pandangan yang sama tentang pentingnya penerimaan diri, baik sebagai unsur dari proses terapi, dan sebagai bahan kesejahteraan. Dia melihat penerimaan lengkap sebagai salah satu bahan utama dari kepuasan dan kebebasan individu dari emosi negatif: "Ia akan muncul ketika semua cara di mana individu merasakan sendiri dirinya sendiri-semua persepsi kualitas, kemampuan, impuls, dan sikap orang tersebut, dan semua persepsi dirinya dalam hubungannya dengan orang lain- diterima dalam konsep sadar terorganisir diri, maka pencapaian ini disertai dengan perasaan nyaman dan bebas dari ketegangan (Szenogtai & David, 2013).

Penerimaan tersebut sebagai sebuah respon ataupun pijakan dasar individu dalam menyusun persepsi atas dirinya. Apabila hal tersebut dapat secara sempurna atau secara baik terbentuk, maka tidak akan muncul emosi negatif dalam diri individu. Individu akan tetap merasa nyaman, terlepas dari segala beban atas persepsi orang lain atas dirinya. Individu akan merasa apapun yang ada dalam dirinya menjadi sesuatu yang apa adanya.

Maslow mengatakan bahwasanya salah satu penyusun dari aktualisasi diri seseorang salah satunya adalah *self-acceptance* (Maslow, 1987). Individu yang

memiliki penerimaan diri dimaknai sebagai mereka yang dapat menerima sifatnya sebagai manusia sendiri dalam sikap tabah, dengan segala kekurangannya, dengan semua perbedaan dari citra ideal tanpa merasa kekhawatiran nyata. Keadaan diri yang berbeda dari citra ideal adalah keadaan diri yang dinilai sebagai suatu kekurangan diri atau kelemahan. Keadaan memahami apa yang menjadi kekurangan dan kondisi sebenarnya dalam diri.

Ryff (dalam Ivtzan dkk, 2016) mengatakan bahwa kriteria yang paling sering muncul dalam pembahasan tentang perspektif kesejahteraan hidup sebelumnya adalah rasa penerimaan diri seseorang. Hal tersebut menggambarkan bahwasanya penerimaan diri sebagai sebuah sisi utama dari kesehatan mental, fungsi utama, kematangan diri, juga sebagai karakteristik yang utama dalam aktualisasi diri.

Teori perkembangan kehidupan juga menekankan penerimaan diri seseorang saat ini dan masa lalunya. Begitu juga, memahami secara positif tentang diri sebagai fungsi psikologi positif masa kini. Masa-masa perkembangan yang harus dilalui secara bertahap diiringi dengan penerimaan akan masa lalu dan keadaan diri saat ini.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri merupakan suatu keadaan dimana seorang individu memiliki penilaian positif terhadap dirinya, serta mengakui segala kelebihan maupun segala keterbatasan yang ada di dalam dirinya tanpa malu atau perasaan bersalah terhadap kodrat dirinya.

2. Karakteristik Pribadi Yang Belajar Tentang Penerimaan Diri

Matthews (1993) menyatakan bahwa seseorang yang belajar penerimaan diri, bahkan ketika ada kesalahan, biasanya menampilkan karakteristik dan perilaku tertentu. Yaitu:

1. Ia sangat meyakini nilai-nilai dan prinsip-prinsip tertentu dan bersedia untuk membela mereka bahkan dalam menghadapi pendapat kelompok yang kuat. Dia merasa secara pribadi cukup mengamankan, namun, untuk mengubah mereka jika pengalaman baru dan bukti menunjukkan dia dalam kesalahan.
2. Dia mampu bertindak atas penilaian terbaik sendiri tanpa merasa terlalu bersalah atau menyesali tindakannya jika orang lain tidak setuju.
3. Dia tidak menghabiskan waktu dengan sesuatu hal yang tidak semestinya. Seperti mengkhawatirkan tentang besok, masa lalu, atau saat ini.
4. Dia memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk menangani masalah, bahkan dalam menghadapi kegagalan dan kemunduran.
5. Dia merasa sama dengan orang lain sebagai orang, tidak tinggi atau lebih rendah, terlepas dari perbedaan dalam kemampuan khusus, latar belakang keluarga, atau sikap orang lain terhadap dirinya.
6. Dia mengambil begitu saja bahwa dia adalah orang yang menarik dan bernilai kepada orang lain, setidaknya untuk orang-orang dengan siapa dia memilih untuk mengasosiasikan.
7. Dia bisa menerima pujian tanpa kerendahan hati palsu dan pujian tanpa rasa bersalah.

8. Dia cenderung menolak usaha orang lain untuk mendominasi nya.
9. Dia mampu menerima ide dan mengakui kepada orang lain bahwa ia mampu merasakan berbagai dorongan dan keinginan, mulai dari marah menjadi penuh kasih, dari yang sedih untuk menjadi bahagia, dari perasaan kebencian mendalam untuk merasa diterima dalam.
10. Dia benar-benar menikmati dirinya sendiri dalam berbagai kegiatan yang melibatkan bekerja, bermain, ekspresi diri yang kreatif, persahabatan, atau kemalasan.
11. Dia peka terhadap kebutuhan orang lain, untuk menerima perubahan sosial, dan khususnya pada gagasan bahwa ia tidak bisa menikmati dirinya sendiri dengan mengorbankan orang lain.

3. Faktor-Faktor Yang Dapat Meningkatkan Penerimaan Diri

Menurut Hurlock (1978) faktor yang dapat meningkatkan penerimaan diri adalah:

1. Aspirasi Realistis

Supaya anak agar dapat menerima dirinya, ia harus realistis tentang dirinya dan tidak mungkin tercapai. Ini tidak berarti bahwa mereka harus mengurangi ambisi atau menentukan sasaran di bawah kemampuan mereka. Sebaliknya mereka harus menetapkan sasaran yang di dalam batas kemampuan mereka, walaupun batas ini lebih rendah dari apa yang mereka cita-citakan.

2. Keberhasilan

Bila tujuan itu realistis, kesempatan berhasil sangat meningkat. Lagi pula, agar anak menerima dirinya, anak harus mengembangkan faktor peningkat keberhasilan supaya potensinya berkembang secara maksimal. Faktor peningkat keberhasilan ini mencakup keberanian mengambil inisiatif dan meninggalkan kebiasaan menunggu perintah apa yang harus dilakukan, teliti dan bersungguh-sungguh dalam apa saja yang dilakukan, bekerja sama dan mau melakukan lebih dari semestinya.

3. Wawasan Diri

Kemampuan dan kemauan menilai diri sendiri secara realistis serta mengenal dan menerima kelemahan serta kekuatan yang dimiliki, akan meningkatkan penerimaan diri. Tiap tahun dengan bertambahnya usia dan pengalaman sosial, anak harus mampu menilai dirinya dengan lebih akurat.

4. Wawasan Sosial

Kemampuan melihat diri seperti orang lain melihat mereka dapat menjadi suatu pedoman untuk perilaku yang memungkinkan anak memenuhi harapan sosial. Sebagai kontras, perbedaan mencolok antara pendapat orang lain dengan pendapat anak tentang dirinya akan menjurus ke perilaku yang membuat orang lain kesal, dan menurunkan penilaian orang lain tentang dirinya.

5. Konsep Diri yang Stabil

Bila anak melihat dirinya dengan satu cara pada satu saat dan cara lain pada saat yang lain – kadang-kadang menguntungkan dan kadang-kadang tidak – mereka menjadi ambivalen tentang dirinya. Untuk mencapai kestabilan seperti halnya dengan konsep diri yang menguntungkan, orang yang berarti dalam hidupnya harus menganggap anak secara menguntungkan sebagian besar waktu. Pandangan mereka membentuk dasar bayangan cermin anak tentang dirinya.

4. Aspek-Aspek dalam Penerimaan Diri

Definisi berikut tentang orang yang menerima diri sebagai salah satu yang digunakan Sheerer, dengan sedikit modifikasi oleh Berger (Denmark, 1973).

Aspek-aspek dalam penerimaan diri adalah:

1. Bergantung terutama pada standar nilai-nilai internal dan bukan pada tekanan eksternal sebagai panduan perilakunya.
2. Memiliki keyakinan dalam kapasitasnya untuk menghadapi kehidupan.
3. Menganggap tanggung jawab dan menerima konsekuensi dari perilakunya sendiri.
4. Menerima pujian atau kritik dari orang lain secara objektif.
5. Tidak mencoba menyangkal atau mendistorsi setiap perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau menguntungkan kualifikasi yang dia melihat dalam dirinya sendiri, tetapi sedikit menerima semua tanpa penghukuman diri.
6. Menganggap dirinya mempunyai posisi yang sama dengan orang lain.

7. Tidak mengharapkan orang lain untuk menolak dia. Apakah dia memberi mereka alasan untuk menolak dia atau tidak.
8. Tidak menganggap dirinya sebagai benar-benar berbeda dari orang lain atau umumnya abnormal dalam reaksinya.
9. Tidak malu atau sadar diri.

5. Pandangan Islam Tentang Penerimaan Diri

Ulasan mengenai hubungan penerimaan diri erat hubungannya dengan bagaimana manusia dapat menerima keadaan yang ada dalam dirinya dan berlaku atas dirinya. Hal ini dibahas dalam salah satu ulasan Imam Ghazali dalam salah satu kitab beliau yang berjudul Minhajul Abidin.

Menerima dalam kitab tersebut juga disebut dengan istilah ridha. Ridha yang dimaknakan sebagai kerelaan menerima terhadap *qadha'* (takdir). Imam Ghazali (2008) memaknai ridha sebagai “kerelaan membuang segala kebencian, sedangkan kebencian yaitu mengatakan bahwa apa yang tidak ditakdirkan oleh Allah itu lebih utama dan lebih bagus baginya dalam masalah yang belum diyakini kerusakan dan kebaikannya. Oleh karena itu, membuang kebencian merupakan syarat menjadi orang yang ridha”.

Allah berfirman:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١١٩﴾

119. Allah meridhai mereka, dan mereka pun ridha kepada-Nya[457]. Itulah keberuntungan yang paling besar". Maksudnya: Allah meridhai segala perbuatan-

perbuatan mereka, dan merekapun merasa puas terhadap nikmat yang Telah dicurahkan Allah kepada mereka. (Q.S. al-Ma'idah: 119)

Imam Ghazali menuliskan bahwa ada dua hal pokok yang bisa memuaskan manusia dengan keridhaan dari Allah dan dalam menghadapi apa yang diberikan oleh Allah (takdir). Pertama, faidah yang didapat dengan seketika dan yang akan diperoleh dikemudian hari.

Faidah yang diperoleh dengan seketika adalah kelegaan hati dan berkurangnya kecemasan yang tiada guna. Karena itulah, sebagian besar orang zuhud berkata: "Jika takdir Allah telah nyata, maka kecemasan tak ubahnya sebuah ampas." Dasar ungkapan ini adalah hadits Nabi Muhammad saat beliau berkata kepada Ibnu Mas'ud: "Kurangilah kecemasanmu, sebab apa yang telah ditakdirkan pasti terjadi; dan apa yang tidak ditakdirkan pasti tidak akan datang kepadamu."

Adapun faidah yang akan diperoleh di kemudian hari adalah pahala dan keridhaan Allah. Kebencian terhadap takdir akan menimbulkan kecemasan, kesedihan, dan rasa jemu dengan seketika, serta dosa dan siksaan di kemudian hari yang tiada berguna. Demikianlah, sebab takdir Allah pasti berlaku dan tidak mungkin berpaling karena kecemasan dan kebencian kita.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan

Intelijen telah didefinisikan secara berbeda di zaman yang berbeda. Definisi ini berkisar dari penggambaran Pythagoras (yang dianggap tidak terlalu bermanfaat) tentang kecerdasan sebagai 'angin' untuk definisi milik Descartes

bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menilai benar dari yang palsu. Mungkin definisi yang paling sering dikutip adalah pernyataan Wechsler bahwa "kecerdasan adalah kapasitas keseluruhan atau global individu untuk bertindak sengaja, berpikir rasional, dan untuk menangani secara efektif dengan lingkungannya" (Salovey & Mayer, 1990).

Definisi seperti itu memiliki penjelasan yang luas meliputi apa yang orang anggap sebagai kecerdasan, sebagai lawannya adalah definisi lain, seperti yang diusulkan oleh teman dan kawan-kawan (misalnya, kemampuan untuk membawa pada pemikiran abstrak). Hal itu mencakup bidang yang luas dan secara historis ditunjuk melibatkan berbagai bentuk kecerdasan, seperti perbedaan antara abstrak (lisan), mekanikal (visual / spasial), dan kecerdasan sosial, serta perbedaan-perbedaan yang diusulkan oleh lebih teori kontemporer seperti Gardner dan Stenberg.

2. Definisi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang beroperasi pada, dan dengan, informasi emosional. Informasi emosional menyangkut makna emosi, pola emosional dan urutan, juga sebagai penilaian dari hubungan yang mereka cerminkan. (Mayer, Salovey, & Caruso, 2004). Model ini adalah model kecerdasan yang tidak hanya berpusat pada urutan dan pengolahan informasi-informasi kognitif.

Kecerdasan dimaknai dari sudut-sudut emosional dan tidak lagi terfokus pada konsep-konsep kognitif yang sebelumnya diagung-agungkan. Kecerdasan

emosional adalah bentuk lain dari kecerdasan manusia untuk mampu memahami kepentingan dan perasaan-perasaan orang lain selain dirinya sendiri.

Kecerdasan emosional menurut Goleman (1999) merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Kemampuan ini dapat melebar dalam pola-pola perilaku empati, simpati, prososial, dan lain sebagainya.

Salovey dan Mayer (dalam Goleman 1999) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.

Kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan untuk memantau sendiri dan orang lain, perasaan dan emosi seseorang, untuk membedakan antara teman dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan seseorang. (Peter & Mayer, 1990).

Dapat ditarik sebuah pengertian bahwasanya kecerdasan emosional adalah kemampuan mengenali pola emosi diri sendiri dan orang lain di sekitar kita. Juga meliputi tentang bagaimana mengatur emosi didalam diri sebagai pendorong, pengatur dan pengendali. Emosi yang digunakan untuk mengenali diri sendiri dan juga mengerti tentang orang lain.

Sosok pribadi yang mampu mengenali emosi dalam dirinya sendiri tentu akan mudah pula mengenali pola emosi milik orang-orang disekitarnya. Karena

kecerdasan ini sendiri memiliki hubungan erat dengan kecerdasan sosial yang juga meliputi tentang gaya-gaya manusia dalam berhubungan secara sosial sehari-hari.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Menurut Goleman (2002) ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional. Dua faktor tersebut adalah faktor internal dan faktor eksternal. Berikut ini adalah penjelasan mengenai ke dua faktor tersebut:

- 1) Faktor internal, merupakan faktor yang timbul dari dalam individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosional seseorang, otak emosional dipengaruhi oleh keadaan amigdala, neo-korteks, sistem limbic, lobus pre-frontal, dan hal-hal lain yang berada pada otak. Semuanya berhubungan dengan bagian-bagian fisik yang mengatur emosi.
- 2) Faktor eksternal, merupakan faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk atau mengubah sikap, pengaruh luar yang bersifat individu, dapat secara perorangan, secara kelompok, antar individu mempengaruhi kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu melalui perantara misalnya media massa baik cetak maupun elektronik serta informasi yang canggih lewat jasa satelit.

4. Lima Wilayah Utama Bahasan Kecerdasan Emosional

Salovey (dalam Goleman, 1995. P.55) memperluas kemampuan kecerdasan emosional menjadi lima wilayah utama bahasan:

1) Mengenal Emosi Diri

Kesadaran diri-mengenal perasaan sewaktu perasaan itu terjadi-merupakan dasar kecerdasan emosional. Kemampuan memantau perasaan

dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidakmampuan mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan. Orang yang memiliki keyakinan yang lebih tentang perasaannya adalah pilot yang andalan bagi kehidupan mereka, karena mempunyai kepekaan lebih tinggi akan perasaan mereka yang sesungguhnya atas pengambilan keputusan-keputusan masalah pribadi, mulai dari masalah siapa yang akan dinikahi sampai ke pekerjaan apa yang akan diambil.

2) Mengelola Emosi

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk dalam keterampilan ini akan terus menerus beratarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dan kerosotan dan jatuh dalam kehidupan.

3) Memotivasi Diri Sendiri

Menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan adalah hal yang sangat penting dalam kaitan untuk memberi perhatian, untuk memotivasi diri sendiri dan menguasai diri sendiri, dan untuk berkreasi. Kendali diri emosional-menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati- adalah landasan keberhasilan dalam berbagai bidang. Dan, mampu menyesuaikan diri dalam '*flow*' memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang. Orang-orang yang memiliki keterampilan ini

cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam hal apa yang mereka kerjakan.

4) Mengenali Emosi Orang Lain

Empati, kemampuan yang juga bergantung pada kesadaran diri emosional, merupakan “keterampilan bergaul” dasar. Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain. Orang-orang seperti ini cocok untuk pekerjaan-pekerjaan keperawatan, mengajar, penjualan, dan manajemen.

5) Membina Hubungan

Seni membina hubungan, sebagian besar, merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan antar-pribadi. Orang-orang yang hebat dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain mereka adalah bintang-bintang pergaulan.

Menurut Mayer & Salovey (dalam Landa & Zafra, 2010) mengatakan bahwasanya ada empat dimensi yang membangun kecerdasan emosional, yaitu:

- 1) Kesadaran emosional untuk merasakan emosi secara adekuat, menyiratkan persepsi seseorang tentang emosi sendiri dan orang lain bersama dengan kemampuan untuk mengekspresikan dan secara tepat menilai perasaan dan kebutuhan kita.

- 2) Kemampuan emosi untuk memfasilitasi pemikiran yaitu, emosi memungkinkan kita untuk berbicara mengenai informasi penting, memfasilitasi kemitraan akurat dengan sensasi lain, pengambilan keputusan serta perubahan perspektif sudut pandang.
- 3) Kemampuan untuk memahami emosi dan artinya: mengacu pada kemampuan untuk menganalisis emosi yang berbeda, untuk memahami hubungan antara mereka dan berasal dari situasi yang berbeda, selain pemahaman emosi yang kompleks dan transisi emosional dari satu budaya negara ke budaya negara lain.
- 4) Pengaturan emosi untuk memajukan pertumbuhan intelektual emosional, yaitu: ketangkasan untuk mengatur emosi diri sendiri dan diri orang lain dengan cara yang benar (tidak meminimalkan atau malah memperpanjang), juga mengacu pada keterampilan untuk menjadi terbuka pada bentuk emosi positif dan emosi negatif yang ada disekitar, dan hal tersebut adalah satu-satunya cara untuk memahami dan meningkatkan pemikiran.

5. Pandangan Islam Tentang Kecerdasan Emosional

Imam Ghazali dalam Hawwa (2010) berkata, bahwasanya kemuliaan seseorang dilihat dari ilmunya karena ilmu merupakan salah satu sifat Allah. Adapun ilmu yang paling mulia adalah mengetahui sesuatu yang paling mulia, dan sesuatu yang paling mulia itu adalah Allah, maka ilmu yang paling mulia adalah mengetahui hakikat Allah.

Pengetahuan seseorang dapat terlihat secara nyata dari bagaimana cara bicara, berperilaku, dan memperlakukan orang lain disekitarnya. Seseorang yang dikaruniai pengetahuan atau yang biasa disebut dengan istilah orang yang *'alim* apabila telah menuntut ilmu secara optimal, maka hal itu akan membuatnya semakin dekat dengan akhlak-akhlak yang baik pula.

Belum ada sejarah yang mencatat, bagaimana seorang yang memiliki pengetahuan lebih menjadi seorang figur yang memiliki akhlak yang buruk. Apabila ada, itu pun menjadi sebuah pengecualian, karena pengetahuan yang ia miliki tidak digunakan dengan tepat. Orang *'alim* seringkali adalah para tokoh rendah hati dan tidak memiliki keinginan berlebih terhadap dunia.

Orang *'alim* tersebut memiliki sebuah tingkat kecerdasan tertentu agar mampu mencapai ke *'alim*-annya. Kecerdasan tersebut menjadikan seseorang mampu mengendalikan segala hal yang ada dalam dirinya. Segala kebutuhan fisik dan psikologisnya mampu ia penuhi dengan memanfaatkan kecerdasan yang ia miliki.

Kecerdasan yang dimaksud tentu saja jenis kecerdasan yang memiliki kriteria untuk mengendalikan emosi yang ada dalam diri. Jenis kecerdasan tersebut tentu adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan yang mampu menuntun seseorang mampu mengendalikan emosinya dan menggunakan emosi dalam diri menjadi pendorong perilaku positif bagi diri.

Pengetahuan yang diberikan kepada manusia telah diceritakan dalam al-Qur'an. Yaitu yang termaktub dalam Surat Al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ

إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

31. Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. Al Baqarah 31)

Ayat tersebut menceritakan bahwasanya Allah telah memberikan pengetahuan kepada Nabi Adam, pengetahuan pertama yaitu pengetahuan tentang nama-nama benda. Pengetahuan ini hanya diberikan kepada Nabi Adam, yang bahkan para malaikat sama sekali tidak mempunyai pengetahuan atasnya. Hawwa (2010) mengatakan bahwa, semakin besar kemampuan seseorang menyerap pengetahuan maka semakin besar pula kedudukan ia dalam bagian nama Allah *Al-*Aliim** (Yang Maha Mengetahui).

C. Pondok Pesantren Dan Santri

Pesantren yaitu suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen (Qomar, 2006).

Keberadaan pondok pesantren dengan segala aspek kehidupan dan perjuangannya memiliki nilai strategis dalam membina insan yang memiliki kualitas iman, ilmu dan amal. Hal ini dapat dibuktikan dalam sejarah bangsa Indonesia dimana darinya bermunculan para ilmuwan, politikus dan cendekiawan

yang memasuki berbagai kancah percaturan di segala bidang sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki, baik dalam taraf lokal, regional maupun nasional bahkan sampai ke taraf internasional (Nasir, 2005).

Kedudukan pondok pesantren dalam sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan keagamaan pasal 30. Bahwa pondok pesantren merupakan salah satu bentuk dari pendidikan keagamaan yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan (ayat 1), serta dapat diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal (ayat 3). Sedangkan perbedaan sistem pendidikan pesantren dengan yang lainnya yaitu di pondok pesantren selama 24 jam para siswa (santri) wajib tinggal di asrama.

Sejarah pendidikan di Indonesia mencatat, bahwa pondok pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia. Ada dua pendapat mengenai awal berdirinya pondok pesantren di Indonesia. Pendapat pertama menyebutkan bahwasanya pondok pesantren berakar pada tradisi islam sendiri dan pendapat kedua mengatakan bahwa sistem pendidikan model pondok pesantren adalah asli Indonesia.

Sebenarnya, sejak Indonesia merdeka, pemegang tampuk kekuasaan sudah mengambil sikap yang berlawanan dengan sikap penjajah yang selalu memusuhi lembaga pendidikan keagamaan. Bahkan secara tegas memberikan pengakuan terhadap peranan pendidikan keagamaan dalam pencerdasan bangsa. Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) yang bertindak selaku lembaga parlemen saat itu, dalam butir-butir rekomendasinya tanggal 27

Desember 1945 tentang pembaharuan pendidikan, antara lain menyarankan: *“Madrasah dan pesantren-pesantren yang pada hakekatnya ialah satu alat dan sumber pendidikan dalam pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiil dari pemerintah.”*

Sebagai suatu sistem, pesantren jauh lebih dahulu muncul bila dibandingkan dengan sistem pendidikan yang ada di Indonesia. Pesantren mempunyai ciri tersendiri, antara lain tidak menganut sistem klasikal (tidak menggunakan kelas) karena santri tinggal dalam asrama (pondok) dan pengajarannya dilakukan secara penuh 24 jam. Dalam proses pengajaran secara penuh tersebut terjadi suatu proses interaksi antara komponen-komponen dan elemen-elemen dalam satu sistem yang saling terkait, sehingga membentuk satu karakter yang disebut santri, yang mempunyai kepakan tinggi dalam masalah agama Islam. Pengasuh pondok pesantren tidak terlalu mengatur santri tetapi mengasuh dan memberikan bimbingan kepada santri yang paling penting dari pengasuh pondok adalah sosok yang menjadi teladan.

Sejak awal pertumbuhannya, tujuan utama pondok pesantren adalah (1) menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqquh fid-dien*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas (2) dakwah menyebarkan agama Islam dan (3) benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak.

Sebuah lembaga pendidikan dapat disebut sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya terdapat sedikitnya lima unsur, yaitu: Kiyai, Santri, Pengajian, Asrama dan Masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatannya.

Kehidupan di pondok pesantren yang sangat berbeda dengan kehidupan anak sebelumnya membuat ia harus melakukan penyesuaian diri agar bisa bertahan hingga menyelesaikan pendidikannya di pondok pesantren tersebut. Padatnya jadwal yang diterima para santri kemudian memberi dampak lain pada kehidupannya. Setiap hari santri dibebani oleh kegiatan-kegiatan yang tidak ringan, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali diatur sedemikian rupa sehingga tidak ada waktu yang terbuang percuma. Yang kemudian menjadi masalah adalah adanya santri yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan kehidupan sistem asrama tersebut. Tak jarang pula santri keluar dari pondok pesantren sebelum lulus atau bahkan tahun pertama di pondok pesantren.

D. Hubungan Antara Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosional

Penerimaan diri adalah sikap yang mencerminkan perasaan senang sehubungan dengan kenyataan yang ada pada dirinya, sehingga seseorang yang dapat menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima dirinya dengan baik akan mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimilikinya (Chaplin, 1994, h.450).

Penerimaan diri menjadi penting dalam potensi seseorang karena berhubungan dengan bagaimana individu memandang tentang dirinya dan tentang kemampuan yang ada dalam dirinya. Individu yang sukses untuk menerima

dirinya, dengan segala kelebihan dan kekurangannya, maka ia juga akan mampu mengerti potensi dirinya.

Penelitian yang dilakukan Prasetia (2013) tentang hubungan penerimaan diri dengan rasa percaya diri pada siswa kelas X SMAN Grati Pasuruan menunjukkan hasil bahwa penerimaan diri sangat mempengaruhi timbulnya percaya diri. Karena rasa percaya diri itu ada seiring dengan adanya penerimaan diri. Korelasi yang muncul adalah korelasi positif antar dua variabel tersebut. Korelasi positif menggambarkan bahwa semakin tinggi tingkat percaya diri seseorang maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri siswa.

Terdapat salah satu aspek penting yang mendukung para santri agar dapat belajar dengan optimal dan dapat memanfaatkan secara penuh potensi dirinya. Aspek tersebut adalah pengendalian emosi yang baik. Pengendalian ini bermakna memahami dan mengarahkan emosi secara mendalam. Baik emosi dalam dirinya sendiri maupun emosi orang lain.

Kemampuan manusia dalam mengendalikan emosi dan manajemen emosi, terdapat pembahasannya dalam kaitannya dengan kecerdasan manusia. Kecerdasan tersebut adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang juga bermakna mengenali perasaan secara mendalam serta membantu mengenali bagaimana perkembangan emosi yang optimal serta positif. Sehingga antar manusia dapat mengembangkan hubungan dengan baik satu sama lain.

Sari dan Nuryoto (2002) menemukan dalam penelitian tentang penerimaan diri dan kematangan emosi bahwasanya terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut

usia. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin tinggi pula penerimaan diri individu. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi individu lanjut usia maka akan semakin rendah juga penerimaan dirinya.

Individu yang ingin mampu untuk memunculkan potensi diri, maka salah satunya cara adalah dengan memunculkan penerimaan diri. Maka salah satunya yang harus dikembangkan dalam aspek penerimaan diri adalah kecerdasan emosional. Maka, terdapat hipotesa bahwasanya individu yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional tinggi, dapat mengembangkan penerimaan diri yang tinggi pula dalam dirinya.

Eliyanto & Hendriani (2013) menemukan dalam penelitian tentang hubungan kecerdasan emosi dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy* bahwasanya ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*. Hal ini bermakna apabila semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh ibu, maka akan semakin tinggi pula penerimaan ibu tersebut terhadap anak yang mengalami *cerebral palsy*.

Perlu diketahui bahwasanya anak-anak yang mengalami *cerebral palsy* membutuhkan perhatian yang lebih ekstra dibandingkan anak-anak biasa. Pun dengan dukungan sosial yang diberikan kepadanya. Disinilah peran ibu sebagai pemberi motivasi pertama dan dukungan sosial utama menjadi sangat penting. Agar anak yang mengalami *cerebral palsy* dapat tumbuh dengan lebih optimal.

Purwaningsih (2014) menemukan dalam penelitian tentang hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan penerimaan diri bagi siswa kelas X program tata busana-butik SMK Negeri I Karanganyar tahun 2013/2014 bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri siswa. Artinya, semakin baik konsep diri maka semakin baik pula penerimaan diri siswa. Sebaliknya, semakin buruk konsep diri maka semakin buruk pula penerimaan diri siswa. Dan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin baik penerimaan diri siswa. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah pula penerimaan diri siswa.

Berbagai penemuan yang telah ditemukan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwasanya selalu ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri. Baik itu pada usia lanjut, usia dewasa, maupun remaja/siswa sekolah. Namun, terdapat derajat signifikansi yang berbeda-beda tentunya.

E. Kecerdasan Emosional dan Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Perkembangan telah nampak pada hampir setiap sesi kehidupan manusia. Salah satunya adalah dalam perkembangan tentang potensi diri milik manusia. Berbagai penelitian dan pengkajian yang dilakukan oleh para ahli telah membuktikan hal tersebut.

Salah satu tokoh yang telah mengurai tentang potensi pada diri manusia adalah al-Ghazali. Menurut al-Ghazali sendiri, potensi manusia terbagi menjadi 4 hal, yaitu: (1) *hidayatu al-gariziyah* (naluriah); (2) *hidayatu al-hissiyat* (inderawi); (3) *hidayatu al-aqliyah* (akal); (4) *hidayatu ad-diniyah* (agama) (Purwanto, 2007).

Empat potensi inilah yang kemudian dikaji secara tuntas untuk memahami bagaimana sesungguhnya potensi yang ada pada diri manusia.

Dalam ayat al-qur'an juga telah disinggung juga tentang potensi manusia.

Seperti dalam salah satu ayatnya, yaitu :

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ
 الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
 السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

190. Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,

191. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan Ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka. (Q.S. Ali Imran 3: 190-191)

Pengkajian lanjutan mengenai potensi manusia tidaklah berakhir pada 4 bentuk potensi diatas. Purwanto (2007) membagi potensi dalam diri manusia menjadi 2 (dua), yaitu:

1. Potensi untuk melangsungkan hidup

Potensi ini dapat juga disebut potensi kehidupan. Manusia memiliki potensi untuk mempertahankan keberadaannya di dunia. manusia memiliki potensi yang mengharuskan manusia untuk tetap hidup di dunia

dan tidak kalah dengan organisme-organisme lainnya. Potensi ini layaknya naluri organisme yang selalu ingin untuk bertahan dan tidak punah.

2. Potensi untuk memaknai hidup

Manusia meskipun mempunyai sebuah kecenderungan untuk mirip bahkan menggunakan cara-cara yang sama dengan hewan untuk bertahan hidup, akan tetapi manusia masih memiliki akal dan hati. Dua hal ini kemudian menjadi pertimbangan bagi manusia untuk melakukan segala sesuatu.

Manusia dikaruniai kemampuan berfikir, pertumbuhan dan perkembangan menjadi besar, kepayahan dan mengantuk. Hal ini adalah gambaran-gambaran potensi fisik manusia. Potensi ini kemudian berhubungan dengan akal yang telah dikaruniakan kepada manusia. Akal berfungsi untuk memberi pertimbangan kepada fisik manusia tentang apa yang menjadi kemampuan fisik manusia.

Disamping akal, manusia juga dikaruniai oleh Allah sebuah hati. Hati ini bertugas untuk mengatur perasaan-perasaan. Hal ini berhubungan dengan merasakan kasih sayang, menyukai sesuatu, ingin memiliki materi (kekayaan), dan sebagainya. Maka sudah menjadi tugas dan fungsi dari hati untuk mengatur perasaan-perasaan tersebut.

Dari kedua potensi tersebut, akal dan hati, maka dalam diri manusia berkembang pula berbagai bentuk kecerdasan. Salah satunya adalah kecerdasan emosional. Kecerdasan ini pada dasarnya berkembang pada

akal, berupa pertimbangan-pertimbangan. Tetapi kecerdasan emosional juga menyangkut masalah pada bagaimana manusia mampu mengendalikan emosi dan menjadikannya sebagai kekuatan dalam dirinya. Tentu saja pengendalian emosi ini tidak hanya dilakukan oleh akal, tetapi hati juga berperan didalamnya.

Ketika manusia mampu untuk mengontrol emosi yang dimilikinya, maka lambat laun manusia juga akan mampu mengendalikan bagian-bagian dirinya yang lain. Manusia juga perlahan-lahan akan mengerti tentang dirinya. Karakteristik, kekhasan, serta kekuatan fisik ruhaninya. Manusia akan mengembangkan penerimaan diri secara tidak langsung dalam dirinya.

F. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu pernyataan yang pada waktu diungkapkan belum diketahui kebenarannya, tetapi memungkinkan untuk diuji dalam keadaan empiris. Hipotesis peneliti adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional (X) dengan penerimaan diri (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Creesswell (2013) mengatakan bahwa rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi asumsi-asumsi luas hingga metode-metode rinci dalam pengumpulan dan analisis data. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel.

Variabel-variabel ini diukur biasanya dengan instrumen-instrumen penelitian sehingga data yang terdiri dari angka-angka dapat dianalisis berdasarkan prosedur-prosedur statistik. Instrumen-instrumen penelitian yang digunakan telah memiliki standar dalam pembuatannya.

Metode penelitian pendekatan kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi. Arikunto (2006:285) mengatakan bahwa penelitian korelasi bertujuan untuk menemukan ada atau tidaknya hubungan antar dua variabel. Apabila terdapat hubungan, maka diukur seberapa tinggi hubungan yang ada serta seberapa berarti atau tidaknya hubungan tersebut.

Hubungan antara 2 (dua) variabel yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional sebagai variabel X dan penerimaan diri sebagai variabel Y. Penelitian kali ini lebih difokuskan pada pengujian hubungan antar kedua variabel dari pada menguji hubungan suatu perlakuan atau intervensi.

B. Identifikasi Variabel

Identifikasi variabel membantu dalam menentukan alat ukur yang akan digunakan untuk mengumpulkan data dan teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian. Adapun variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini yaitu:

a. Variabel Bebas : Kecerdasan Emosional

b. Variabel Terikat : Penerimaan Diri

C. Definisi Operasional

1. Penerimaan diri

Penerimaan diri adalah suatu keadaan diri seseorang yang mampu memiliki pandangan positif akan kemampuan diri sendiri dan berdampak pada keyakinan atas kualitas diri dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

Hal ini berdasarkan karakteristik penerimaan diri yang telah ditulis oleh Berger dalam alat ukurnya (dalam Cronbach, 1963) yaitu 1) sikap dan perilakunya lebih berdasarkan nilai-nilai dan standar yang ada pada dirinya daripada didasari oleh tekanan dari luar dirinya, 2) mempunyai keyakinan akan kemampuan dalam menghadapi kehidupan, 3) berani memikul tanggung jawab terhadap perilakunya, 4) menerima pujian dan kritik secara objektif, 5) tidak mencoba untuk menyangkal atau membelokkan perasaan, motif, keterbatasan, kemampuan, atau kualifikasi yang menguntungkan bahwa ia melihat dalam dirinya sendiri, melainkan menerima semua tanpa penghukuman diri, 6) menganggap dirinya orang yang layak pada bidang yang sama dengan orang lain, 7) tidak mengharapkan orang lain menolak apakah dia memberi mereka alasan untuk

menolaknyanya atau tidak, 8) tidak menganggap dirinya sebagai benar-benar berbeda dari orang lain atau umumnya abnormal pada reaksinya, 9) tidak malu atau rendah diri. Skor tinggi pada alat ukur dari Berger ini menunjukkan tingginya tingkat penerimaan diri seseorang. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan rendahnya tingkat penerimaan diri seseorang.

2. Kecerdasan emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan diri untuk mengontrol, mengenali bagaimana perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri, membatasi diri dan kemampuan berkomunikasi dengan orang lain untuk membina hubungan baik.

Menurut Salovey (dalam Goleman, 1995) ada 5 wilayah utama bahasan yang diukur untuk mengetahui tingkat kecerdasan emosional, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Subyek dalam penelitian ini adalah siswa yang masih berstatus sebagai santri aktif dalam Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Keseluruhan jumlah santri yang ada di pondok pesantren tersebut berjumlah 43 santri.

2. Sampel

Dari keseluruhan jumlah populasi yang ada, maka diputuskan untuk mengambil semua santri sebagai subyek penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh, yang berarti mengambil semua anggota

populasi sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang memang relatif kecil, yaitu 43 orang.

E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah bagian instrument pengumpulan data yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu penelitian (Bungin, 2005:123).

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Cresswell, 2013:267). Pengamatan dilakukan secara langsung terhadap subjek dilokasi tempat kegiatan para santri yaitu lingkungan Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto.

Observasi dilaksanakan oleh peneliti bersifat non partisipan dengan cara mengamati secara langsung ketika proses sebelum pengambilan data dan pada saat proses pengambilan data, peneliti berada dalam lingkungan pondok pesantren untuk mengamati tingkah laku santri baik yang sedang berada di kelas, masjid, maupun kamar. Data yang diperoleh dalam proses observasi memungkinkan peneliti dapat memperoleh informasi tentang responden di lapangan yang mungkin tidak dapat terungkap dalam proses wawancara.

Pengamatan dalam observasi ini juga membantu peneliti dalam mengidentifikasi fakta-fakta lapangan dan permasalahan yang terjadi. Selanjutnya bagi peneliti, hal ini akan menjadi dasar pemikiran atas dilakukannya penelitian ditempat tersebut. Selain itu juga, observasi ini menjadi informasi awal yang

digunakan peneliti untuk memutuskan keadaan psikologis subyek penelitian. Hal ini untuk menghindari kesalahan asumsi bagi pihak peneliti.

2. Metode Wawancara

Wawancara menurut M. Nazir (dalam Bungin, 2005:126) ialah sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan pada penelitian ini sebagai salah satu metode dalam pengambilan data. Wawancara terstruktur dilakukan secara terikat oleh peneliti karena fungsinya bukan hanya sebagai pengumpul data melalui proses tanya jawab, tetapi sebagai pengumpul data yang relevan terhadap terhadap maksud-maksud penelitian yang telah dipersiapkan sebelumnya dengan beberapa kategori jawaban yang membatasi respon. Adapun pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian ini berupa *checklist*.

Pelaksanaan wawancara dilakukan selama proses pengambilan data dan dilakukan kepada seluruh responden penelitian. Responden satu-persatu diwawancarai oleh peneliti guna memperoleh jawaban atas *checklist* yang telah disusun untuk pengumpulan data.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara karena adanya kekhawatiran responden tidak dapat mengisi kuisioner dengan baik. Pada proses pengambilan data melalui wawancara, peneliti mendapatkan jawaban secara langsung dan tepat atas pertanyaan yang dimaksudkan.

3. Metode Angket

Kuesioner atau angket merupakan suatu bentuk instrumen pengumpulan data yang sangat fleksibel dan relatif mudah digunakan. Cara pengisian sudah disediakan sehingga akan memudahkan subyek penelitian. Data yang diperoleh lewat penggunaan kuesioner adalah data yang kita kategorikan sebagai data faktual. (Azwar, 2013)

F. Instrumen Penelitian

1. Skala Penerimaan Diri

Skala yang digunakan mengacu pada skala likert yang terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban. Untuk item *favorable* terdiri dari empat alternatif jawaban:

- | | |
|---|------------|
| 1) Tidak seluruhnya sesuai dengan diri saya | bernilai 4 |
| 2) Sedikit sesuai dengan diri saya | bernilai 3 |
| 3) Hampir sesuai dengan diri saya | bernilai 2 |
| 4) Sesuai dengan diri saya | bernilai 1 |

Sedangkan item *unfavorable* juga terdiri dari empat alternatif penilaian:

- | | |
|---|------------|
| 1) Tidak seluruhnya sesuai dengan diri saya | bernilai 1 |
| 2) Sedikit sesuai dengan diri saya | bernilai 2 |
| 3) Hampir sesuai dengan diri saya | bernilai 3 |
| 4) Sesuai dengan diri saya | bernilai 4 |

Alat ukur penerimaan diri yang digunakan berisi 36 item (17 item *favorable* dan 16 item *unfavorable*). Berdasarkan skor yang didapat, akan disimpulkan bahwa semakin tinggi skor skala penerimaan diri berarti semakin

tinggi penerimaan diri subjek penelitian, sebaliknya semakin rendah skor skala penerimaan diri yang didapat berarti semakin rendah pula penerimaan diri yang dimiliki subjek penelitian.

Tabel 3.1 Blueprint Penerimaan Diri

No	Aspek	Indikator Perilaku	Instrumen		Jumlah
			F	UF	
1.	Pendapat tentang diri sendiri	Menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri	15	34	4
		Mempunyai standar bagi diri sendiri	40	6	
2.	Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri	Mengetahui posisi apa saja yang merupakan kekuatan bagi dirinya	12	2	4
		Mengatasi kelemahan menjadi potensi kekuatan diri	33	18	
3.	Merasa lemah dan kurang berarti	Tidak mampu mengambil sebuah tanggung jawab	19	11	4
		Menutupi perasaan minder dengan kesombongan	21	17	
4.	Menanggapi kritikan	Tidak cepat merasa puas dengan apa yang telah diraih	7,2 3	4,2 4	4
5.	Seimbang antara ideal self dan real self	Merasa diri sendiri dan orang lain tidak berbeda secara signifikan	9,2 8	30, 35	4
6.	Menilai tentang diri dan orang lain	Mempunyai penilaian tersendiri tentang diri sendiri	8	3	4
		Merasa orang lain tidak dapat menentukan siapa diri kita sebenarnya	10	27	
7.	Menonjolkan diri	Penampilan didepan orang lain adalah hal yang penting	1, 32	14, 39	4
8.	Menikmati keadaan hidup	Selalu memikirkan bagaimana tanggapan orang lain tentang perilaku diri	5,2 0,3 6	29	4
9.	Nilai moral yang diikuti	Merasa perlu selalu mengevaluasi diri sendiri	16, 31	13, 38	4
	Batasan pada diri sendiri	Merasa mempunyai banyak kelemahan diri	22, 25	26, 37	4
Jumlah			20	20	40

2. Skala Kecerdasan Emosional

Skala yang digunakan mengacu pada skala *likert* yang terdiri dari 4 (empat) alternatif jawaban, dengan alternatif jawaban sebagai berikut:

Alat ukur ini berisi 36 item (18 item *unfavorable* dan 18 item *favorable*).

Alternatif jawaban yang ditawarkan ada lima bentuk, SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skor nilai untuk item *favorable* bergerak dari 1 sampai 4 dan skor untuk item *unfavorable* bergerak dari 4 sampai 1. Semakin tinggi skor yang didapat oleh subyek berarti subyek memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi.

Tabel 3.2 Blueprint Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator Perilaku	Instrumen		Jumlah
			F	UF	
1.	Mengenali emosi diri	Ketika berinteraksi dengan orang lain, emosi tidak terlalu dilibatkan	6,17	10,20	8
		Emosi adalah bagian penyemangat dalam diri	9,32	29,34	
2.	Mengelola emosi	Menguji diri dengan berbagai lomba atau kompetisi	5,30	8,14	8
		Menerima pendapat orang lain yang benar meski dibenci	7,27	23,39	
3.	Memotivasi diri sendiri	Menyadari hal-hal yang bisa membuat diri bersemangat atau sebaliknya	25,36	4,35	8
		Hal-hal baru menjadikan semangat baru	2,15	22,11	
4.	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain	16,24	18,19	8
		Mendengarkan orang lain	26,40	28,37	
5.	Membina hubungan	Dapat bekerja sama	1,21	13,31	8
		Dapat berkomunikasi	12,38	3,33	
Jumlah			20	20	40

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas memberikan pengertian bahwa alat ukur yang digunakan mampu memberikan nilai yang sesungguhnya dari apa yang kita inginkan. Salah satu ukuran untuk sebuah kuesioner adalah apa yang disebut sebagai validitas konstruk (*construct validity*). Dalam pemahaman ini, sebuah kuesioner yang berisi beberapa pertanyaan untuk mengukur suatu hal, dikatakan valid jika setiap aitem pertanyaan yang menyusun kuesioner tersebut memiliki keterkaitan yang tinggi. Ukuran keterkaitan antar aitem pertanyaan ini umumnya dicerminkan oleh korelasi jawaban antar pertanyaan. Pertanyaan yang memiliki korelasi rendah dengan butir pertanyaan yang dinyatakan sebagai pertanyaan yang tidak valid. Aitem yang tidak valid akan mengganggu nilai kepercayaan yang diinginkan oleh peneliti.

Metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas kuesioner adalah *korelasi product moment (Pearson correlation)* antara skor setiap butir pertanyaan dengan skor total. Berikut ini formula yang digunakan:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(\sum x^2 - (\sum x)^2)(\sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product momen

n = jumlah responden

$\sum x$ = jumlah skor tiap-tiap aitem

$\sum y$ = jumlah skor total aitem

Σxy = jumlah hasil antara skor tiap item dengan skor total

Σx^2 = jumlah kuadrat skor aitem

Σy^2 = jumlah kuadrat skor total

Sedangkan metode lain yang digunakan untuk melihat kevalidan suatu alat ukur diantaranya adalah *Expert Review* yaitu: bertanya pada yang berpengalaman atau yang lebih ahli mengenai hal- hal yang berkaitan dengan variabel yang digunakan pada suatu penelitian.

Aitem yang dinyatakan tidak valid adalah aitem yang r (daya beda) lebih dari 0,25. Untuk validitas skala penerimaan diri, daya beda yang didapat berjalan dari 0,272 sampai 0,748. Sedangkan untuk skala kecerdasan emosi, daya beda yang didapat berjalan dari 0,273 sampai 0,704.

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kekonsistenan sebuah alat ukur, bahwasanya kemampuan alat ukur tersebut jika digunakan pada masa yang akan datang dengan subyek yang sama akan mendapatkan hasil yang sama. Berikut ini merupakan cara yang digunakan untuk menghitung dugaan nilai keterandalan yaitu: *Internal Consistency* menggunakan rumus *Alpha Cronbach* dimana suatu alat ukur tersebut merupakan bagian- bagian aitem yang konsisten.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\Sigma \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan/banyaknya soal

$\Sigma\sigma_b^2$ = jumlah variasi butir

σ_t^2 = variasi total

Reliabilitas alat ukur digunakan analisis data menggunakan program *SPSS 16' for windows* yang dapat dilihat dari tabel *Alpha Cronbach*. Apabila koefisien *Alpha Cronbach* tersebut mendekati angka 1, maka alat tes tersebut dapat dinyatakan semakin reliabel.

Koefisien reliabilitas skala penerimaan diri diperoleh sebesar 0,876 sedangkan koefisien reliabilitas skala kecerdasan emosional sebesar 0,895. Sehingga instrumen penerimaan diri maupun kecerdasan emosional dapat dikatakan reliabel karena nilai yang dicapai telah mencapai angka lebih dari 0,800.

Tabel 3.3 Koefisien Reliabilitas Skala Penerimaan Diri dan Kecerdasan Emosional

Skala	Koefisien Reliabilitas	Kategori
Penerimaan Diri	0,876	Reliabel
Kecerdasan Emosional	0,895	Reliabel

H. Uji Hipotesis

Penelitian ini mempunyai satu variabel terikat dan satu variabel bebas, Data yang diperoleh dari subjek dirubah dalam bentuk angka-angka menjadi data kuantitatif, sehingga data tersebut dapat dianalisis dengan pendekatan statistik. Jadi analisis untuk penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Analisis korelasi adalah sekumpulan teknik statistika yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan (korelasi) antara dua variabel. Jenis analisis korelasi yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Fungsi utama analisis

korelasi adalah untuk menentukan seberapa erat hubungan antara dua variabel (Idrus, 2009).

I. Analisa Data

Teknik analisa data merupakan langkah yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian dan bertujuan untuk mendapat kesimpulan dari hasil penelitian. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pengolahan statistik dengan program *SPSS for Windows versi 16.00*, dengan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Mencari Mean Hipotetik

Mean diperoleh dari menjumlahkan seluruh nilai dan membaginya dengan jumlah individu. Dalam istilah sehari-hari disebut angka rata-rata (Hadi, 2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \sum k$$

Keterangan:

μ = Rerata Hipotetik

i_{max} = Skor Maksimal Item

i_{min} = Skor Minimal Item

$\sum k$ = Jumlah Item Valid

2. Mencari Standar Deviasi

Standar deviasi dapat menunjukkan perbedaan antara tanda plus dan minus yang ada pada data. Penghitungan standar deviasi dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut:

$$\sigma = \frac{1}{6} (i_{max} + i_{min})$$

Keterangan:

σ = Rerata Standar Deviasi

i_{max} = Skor Maksimal Item

i_{min} = Skor Minimal Item

3. Kategorisasi

Kategorisasi adalah mengelompokkan data-data masing-masing subjek dengan tingkatan tertentu sesuai norma yang ada. Norma tersebut dibuat dengan hitungan mean dan standar deviasi yang telah dihitung sebelumnya. Kategorisasi tersebut digunakan untuk menentukan tingkat masing-masing subjek pada satu variabel.

Tabel 3.4 Kategorisasi Tingkat

Kategori	Kriteria
Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
Sedang	$M - 1SD$ s/d $M + 1SD$
Rendah	$X \leq M - 1SD$

4. Teknik Analisis Persentase

Teknik analisis persentase peneliti gunakan untuk mengetahui data hasil angket tentang hubungan kecerdasan emosional dengan penerimaan diri santri. analisis prosentase dapat dijalankan saat norma masing-masing variabel sudah ditentukan oleh peneliti. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

5. Teknik Analisis Korelasi

Uji korelasi dimaksudkan untuk melihat hubungan dari hasil pengukuran atau dua variabel yang diteliti, untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel X (kecerdasan emosional) dengan variabel Y (penerimaan diri). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *pearson product moment correlation*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Korelasi *Product Moment*

N : Jumlah Responden

$\sum x$: Jumlah skor X

$\sum y$: Jumlah skor Y

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Mojokerto pada tanggal 1-2 April 2016. Pondok Pesantren Al-Islam Mojokerto beralamatkan di Dusun Genengan Desa Banjaragung Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. Sedangkan untuk uji coba dilakukan di Pondok Pesantren Al-Islam Balongbendo Sidoarjo. Pada tanggal 1-2 Maret 2016. Pondok Pesantren Al-Islam Balongbendo beralamatkan di Dusun Plumpang Desa Surungan Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.

Penyebaran angket dilakukan pada saat acara seminar umum yang dilakukan di masjid masing-masing pondok. Peneliti mengadakan seminar yang bekerjasama dengan pihak sekolah sekaligus menggunakan kesempatan tersebut untuk menyebarkan angket yang telah disediakan sebelumnya. Hal ini dilakukan agar kegiatan tidak mengganggu jam belajar santri dan dapat memberikan sumbangsih positif kepada pihak pondok pesantren. Pemberian angket sebelumnya juga telah meminta persetujuan sebelumnya dari pihak pondok pesantren dan sekolah.

2. Jumlah Subjek Penelitian yang Datanya Dianalisis

Populasi pada penelitian ini adalah 43 orang santri. Terdiri dari putra dan putri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto. Subjek penelitian ini adalah keseluruhan jumlah populasi yang ada di Pondok Pesantren Al-Islam

Genengan Mojokerto. Jumlah subjek yang diambil adalah keseluruhan populasi dikarenakan jumlah populasi yang masih di bawah 100 orang. Sesuai dengan pendapat Arikunto (2006: 136) yang menyatakan bahwa apabila jumlah keseluruhan subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

B. Hasil Uji Analisis

1. Uji Validitas

Uji validitas penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menunjukkan sejauh mana alat pengukur dapat mengukur kecerdasan sosial dan penerimaan diri. Setiap aitem indikator dikatakan valid apabila indeks korelasi *product moment* kebermaknaan hidup mencapai derajat $\geq 0,250$. Hasil pengujian pada masing-masing variabel yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

No.	Aspek	Indikator	Sebaran Aitem		Aitem Valid	Aitem Gugur	Jumlah
			F	UF			
1.	Mengenali emosi diri	Ketika berinteraksi dengan orang lain, emosi tidak terlalu dilibatkan	6,17	10,20	6,10,17,20	-	4
		Emosi adalah bagian penyemangat dalam diri	9,32	29,34	9,29	32,34	2
2.	Mengelola emosi	Menguji diri dengan berbagai lomba atau kompetisi	5,30	8,14	5,8,30	-	3
		Menerima pendapat orang lain yang benar meski dibenci	7,27	23,39	7,23,27,39	-	4
3.	Memotivasi diri sendiri	Menyadari hal-hal yang bisa membuat diri bersemangat atau sebaliknya	25,36	4,35	36	4,25,35	1
		Hal-hal baru menjadikan semangat baru	2,15	22,11	11,15	2,22	2
4.	Mengenali emosi orang lain	Peka terhadap perasaan orang lain	16,24	18,19	16,18,19,24	-	4
		Mendengarkan orang lain	26,40	28,37	37,40	26,28	2
5.	Membina hubungan	Dapat bekerja sama	1,21	13,31	1,13,31	21	3
		Dapat berkomunikasi	12,38	3,33	3,33	12,38	2
Jumlah			20	20			27

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 40 aitem, terdapat 27 aitem yang valid dan 13 aitem yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,301 (Hadi, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem variabel kecerdasan emosional tersebut telah valid.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Penerimaan Diri

No.	Aspek	Indikator Perilaku	Sebaran Aitem		Aitem Valid	Aitem gugur	Jumlah
			F	UF			
1.	Pendapat tentang diri sendiri	Menyadari kelebihan dan kekurangan diri sendiri	15	34	34	15	1
		Mempunyai standar bagi diri sendiri	40	6	40	6	1
2.	Sikap terhadap kelemahan dan kekuatan diri sendiri	Mengetahui posisi apa saja yang merupakan kekuatan bagi dirinya	12	2	12,2	-	2
		Mengatasi kelemahan menjadi potensi kekuatan diri	33	18	33,18	-	2
3.	Merasa lemah dan kurang berarti	Tidak mampu mengambil sebuah tanggung jawab	19	11	19	11	1
		Menutupi perasaan minder dengan kesombongan	21	17	21,17	-	2
4.	Menanggapi kritikan	Tidak cepat merasa puas dengan apa yang telah diraih	7 23	4 24	7,23	4,24	2
5.	Seimbang antara ideal self dan real self	Merasa diri sendiri dan orang lain tidak berbeda secara signifikan	92 8	30 35	9,28,30	35	3
6.	Menilai tentang diri dan orang lain	Mempunyai penilaian tersendiri tentang diri sendiri	8	3	8,3	-	2
		Merasa orang lain tidak dapat menentukan siapa diri kita sebenarnya	10	27	10	27	1
7.	Menonjolkan diri	Penampilan didepan orang lain adalah hal yang penting	1 32	14 39	1,32,39	14	3
8.	Menikmati keadaan hidup	Selalu memikirkan bagaimana tanggapan orang lain tentang perilaku diri	5, 20 36	29	20,36	5,29	2
9.	Nilai moral yang diikuti	Merasa perlu selalu mengevaluasi diri sendiri	16 31	13 38	16,31,1 3,38	-	4
	Batasan pada diri sendiri	Merasa mempunyai banyak kelemahan diri	22 25	26 37	22,26,3 7	25	3
Jumlah			20	20			29

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui hasil dari uji validitas diketahui dari 34 aitem, terdapat 29 aitem yang valid dan 11 aitem yang gugur. Nilai $r_{hitung} \geq r_{tabel}$ yaitu diatas 0,301 (Hadi, 2015). Maka dapat dikatakan bahwa aitem-aitem kuisisioner penerimaan diri tersebut telah valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang mampu menyatakan nilai sesungguhnya yang ingin diketahui peneliti.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah besaran yang menunjukkan sejauh apa suatu alat ukur dapat dipercaya atau disebut reliabel. Uji reliabilitas dapat dilihat berdasarkan koefisien nilai *alpha cronbach*. Suatu alat ukur dapat dikatakan reliabel jika koefisien atau nilai *alpha cronbach* $\geq 0,700$. Hasil pengujian reliabilitas terhadap semua variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Koefisien *Alpha Cronbach* Dua Variabel

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,858	Reliabel
Penerimaan Diri	0,925	Reliabel

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa semua variabel dalam penelitian ini memiliki nilai koefisien *alpha cronbach* yaitu untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,858 dan koefisien variabel penerimaan diri sebesar 0,925. Berdasarkan hasil diatas, koefisien *alpha cronbach* masing-masing variabel bernilai diatas 0,700. Sehingga dapat dikatakan bahwa alat ukur masing-masing variabel sudah reliabel atau sudah dapat dipercaya sehingga dapat dilakukan analisis selanjutnya.

3. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah data yang kita gunakan untuk penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Data yang terdistribusi tidak normal akan menjadi data yang diragukan dalam perhitungannya. Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan teknik *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menggunakan bantuan SPSS 16 for Microsoft Windows. Pedoman yang digunakan untuk mengetahui bahwa data yang kita buat itu adalah normal atau tidak yakni apabila taraf signifikansi $> 0,05$ adalah data normal sedangkan apabila taraf signifikansi $< 0,05$ adalah data yang tidak normal.

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas *one-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

Aspek	N	Sign.	Status
Kecerdasan Emosional	43	0,818	Normal
Penerimaan Diri	43	0,853	Normal

Berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa nilai signifikan untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,818, sedangkan untuk variabel penerimaan diri sebesar 0,853. Berdasarkan nilai signifikansi yang bernilai $> 0,05$ bermakna bahwa distribusi data normal. Dapat disimpulkan data yang ada dapat dikatakan mewakili keseluruhan populasi dan dapat dilanjutkan untuk analisis data selanjutnya.

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk membuktikan apakah variabel bebas mempunyai hubungan yang linier dengan variabel terikat. Hasil analisis *SPSS devition from linierity* menunjukkan nilai 0,783. Dengan menggunakan taraf

signifikansi 0,05 maka ketentuan mengenai linieritas variabel bebas dan terikat pada program *SPSS* diindikasikan dengan jika nilai Sig. < 0,05 maka tidak ada hubungan linier antara kedua variabel yang diuji. Tetapi jika nilai Sig. > 0,05 maka terdapat hubungan linier antara kedua variabel yang diuji. Hasil uji linieritas menunjukkan bahwa data penelitian ini linier dengan nilai signifikansi sebesar 0,783. Proses analisis data selanjutnya dapat dilakukan karena telah memenuhi persyaratan uji normalitas dan linieritas.

4. Analisis Deskriptif Data Hasil Penelitian

Berdasarkan data subjek yang telah didapatkan oleh peneliti pada masing-masing variabel, tahapan selanjutnya adalah analisa data. Analisa data yang dilakukan peneliti menggunakan bantuan *SPSS 16.0 for Microsoft Windows*. Analisa persentase selanjutnya digunakan untuk mengetahui subjek berada dalam tingkat tinggi, sedang, atau rendah berdasarkan skor yang dimiliki masing-masing subjek. Peneliti menggunakan tiga tingkat kategorisasi, yaitu tingkat tinggi, tingkat sedang, dan tingkat rendah. Proses penghitungan atau penetapan nilai kategorisasi tersebut menggunakan norma yang terdapat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi Dua Variabel

No.	Kategori	Kriteria
1.	Tinggi	$X \geq (M + 1SD)$
2.	Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
3.	Rendah	$X < M - 1SD$

Keterangan :

X : Skor yang diperoleh subjek pada skala

M : Mean Hipotetik

SD : Standar Deviasi Hipotetik

1. Analisa Data Kecerdasan Emosional

Peneliti menganalisis data kecerdasan emosional untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Paparan analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

a. Kecerdasan Emosional

1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Untuk mengetahui kategorisasi variabel kecerdasan emosional, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD) yang akan dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 4.6 Rangkuman Hasil Data Statistik Kecerdasan Emosional

Variabel	Mean Hipotetik				Mean Empirik			
	Min	Maks	M	Sd	Min	Maks	M	Sd
Kecerdasan Emosional	27	108	67,5	13,5	58	101	79,53	11,82

Nilai skor mean hipotetik variabel kecerdasan emosional dengan jumlah aitem valid sebanyak 27 yang terdiri dari skor minimal 27 dan skor maksimal 108. Nilai mean (M) skor mean hipotetik sebesar 67,5 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 13,5. Nilai skor mean empirik variabel kecerdasan emosional dengan jumlah aitem valid sebanyak 27 yang terdiri dari skor minimal 58 dan skor maksimal 101. Nilai mean (M) skor mean empirik sebesar 79,53 dengan standar deviasinya sebesar 11,825.

Perbandingan skor mean hipotetik dengan mean empirik menunjukkan bahwasanya M (mean) empirik lebih tinggi (79,53) dari pada M (mean) hipotetik (67,5). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri pondok pesantren al-islam Genengan Mojokerto adalah tinggi. Hasil perbandingan standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik lebih kecil (11,825)

dibandingkan dengan standar deviasi hipotetik (13,5). Hal tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto tidak memiliki tingkat variasi yang tinggi. Dengan kata lain, variasinya rendah dan tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto memiliki keseragaman. Keseragaman tingkat kecerdasan emosional dapat juga dilihat pada sebaran menurut norma yang akan digunakan selanjutnya.

2) Menentukan Kategorisasi

Peneliti selanjutnya menganalisa tingkat kecerdasan emosional pada masing-masing subjek penelitian, dengan cara melihat skor masing-masing subjek dan mencocokkannya pada norma yang sudah dibuat untuk kategorisasi. Di bawah ini akan dipaparkan kategorisasi dan pembagian tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto menurut norma yang telah dibuat oleh peneliti.

Tabel 4.7 Kategorisasi Kecerdasan Emosional

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 82$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$	$28 \leq X \leq 81$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X \leq 27$

3) Menentukan Persentase

Setelah mengetahui kategorisasi tingkat kecerdasan emosional masing-masing subjek, maka langkah selanjutnya adalah mengetahui persentase dengan menggunakan rumus berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka prosentase

F : Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

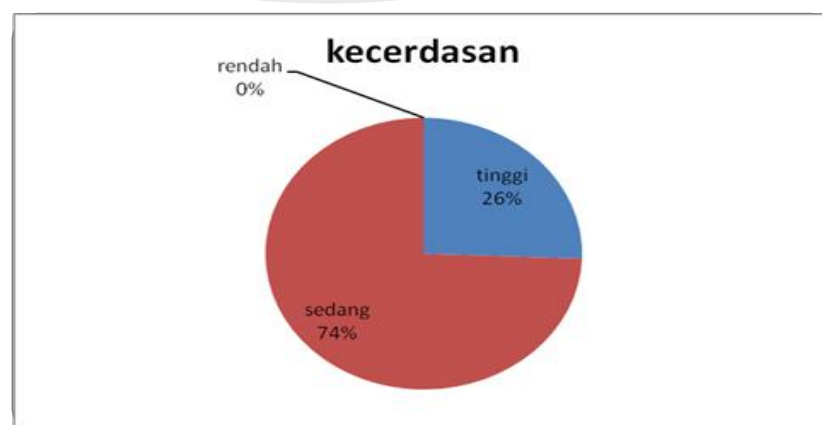
Hasil prosentase tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Frekuensi dan Prosentase Tingkat Kecerdasan Emosional

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 82$	11	25,6%
Sedang	$28 \leq X \leq 81$	32	74,4%
Rendah	$X \leq 27$	0	0%

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwasanya sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto memiliki tingkat sedang dalam kecerdasan emosionalnya. Hal tersebut terlihat dari prosentase yang mencapai 74,4% dari jumlah keseluruhan subjek 43 santri. Santri yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi ada 11 subyek. Sedangkan prosentasenya sekitar 25,6% dari keseluruhan 43 subjek. Berikut ini merupakan diagram prosentase tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto.

Diagram 4.1 Persentase Tingkat Kecerdasan Emosional



2. Analisa Data Penerimaan Diri

Peneliti menganalisis data penerimaan diri untuk menentukan kategorisasi masing-masing subjek. Paparan analisa data yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

a. Penerimaan Diri

1) Mencari Mean Hipotetik (M) dan Standar Deviasi Hipotetik (SD)

Sebelum mengetahui kategorisasi variabel penerimaan diri, maka terlebih dahulu mencari mean hipotetik (M) dan standar deviasi hipotetik (SD). Berikut ini adalah tabel hasil analisis untuk variabel penerimaan diri:

Tabel 4.9 Rangkuman Hasil Data Statistik Penerimaan Diri

Variabel	Mean Hipotetik				Mean Empirik			
	Min	Maks	M	Sd	Min	Maks	M	Sd
Penerimaan Diri	29	116	72,5	14,5	39	98	79,71	13,994

Nilai hipotetik variabel penerimaan diri didapatkan yang terdiri dari 29 aitem yang valid. Terdiri dari skor minimal sebesar 29 dan skor maksimal sebesar 116. Mean (M) dari skor hipotetik sebesar 72,5 dengan standar deviasi hipotetik sebesar 14,5. Skor empirik variabel penerimaan diri didapatkan dari 29 aitem yang valid dan terdiri dari skor minimal 39 hingga skor maksimal sebesar 98. Untuk mean (M) empiric penerimaan diri adalah 79,71. Standar deviasinya sebesar 13,994.

Hasil perbandingan mean (M) hipotetik dan mean (M) empiric menunjukkan bahwa mean (M) empirik (79,71) lebih tinggi daripada mean (M) hipotetik (72,5). Hal ini menunjukkan bahwasanya penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto adalah cukup tinggi. Hasil perbandingan

standar deviasi menunjukkan bahwa standar deviasi empirik (13,994) lebih rendah daripada standar deviasi hipotetik (14,5). Hasil ini membuktikan bahwa penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto memiliki variasi yang rendah. atau bisa dikatakan, penerimaan diri antara satu subjek dengan lainnya memiliki kemiripan atau keseragaman.

2) Menentukan Kategorisasi

Peneliti selanjutnya menganalisa tingkat penerimaan diri pada masing-masing subjek penelitian, dengan cara melihat skor masing-masing subjek dan mencocokkannya pada norma yang sudah dibuat untuk kategorisasi. Di bawah ini akan dipaparkan kategorisasi dan pembagian tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto menurut norma yang telah dibuat oleh peneliti.

Tabel 4.10 Norma Kategorisasi Penerimaan Diri

No.	Kategori	Norma	Hasil
1.	Tinggi	$X \geq M + 1SD$	$X \geq 88$
2.	Sedang	$M - 1 SD \leq X \leq M + 1SD$	$30 \leq X \leq 87$
3.	Rendah	$X < M - 1 SD$	$X \leq 29$

3) Menentukan Persentase

Analisa setelah menghitung dan menetapkan norma adalah menentukan kategori tingkat penerimaan diri masing-masing subjek. Maka langkah selanjutnya adalah menghitung persentase dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Angka persentase

F : Frekuensi yg sedang dicari prosentasenya

N : Jumlah frekuensi atau banyaknya individu

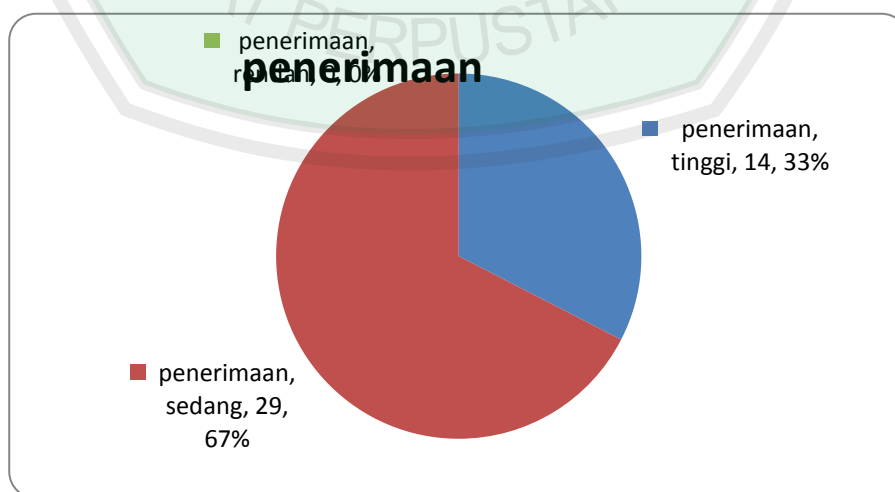
Hasil persentase tingkat kecerdasan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Frekuensi dan Persentase Tingkat Penerimaan Diri

Kategori	Norma	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X \geq 88$	14	32,6%
Sedang	$30 \leq X \leq 87$	29	67,4%
Rendah	$X \leq 29$	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto berada dalam tingkat penerimaan diri yang sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil persentase tingkat sedang sebesar 67,4% dengan jumlah 29 subjek. Santri yang memiliki tingkat penerimaan tinggi memiliki skor persentase sebesar 32,6% dengan jumlah 14 subjek. Berikut merupakan diagram persentase tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto.

Diagram 4.2 Persentase Tingkat Penerimaan Diri



5. Analisis Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri

Untuk menganalisa korelasi antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri pada santri Pondok Pesantren Al-Islam Mojokerto digunakan uji hipotesis terlebih dahulu dengan metode analisis statistik *product moment* menggunakan program *SPSS 16.0 for Microsoft Office*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat dalam tabel:

Tabel 4.12 Hasil Uji Korelasi Dua Variabel

Hubungan Variabel	r	P	Kesimpulan
Kecerdasan emosional – penerimaan diri	0,580	0,000	Berkorelasi positif signifikan

Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya korelasi positif antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri dengan koefisien korelasi (r) sebesar 0,580 dan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan korelasi positif, yaitu apabila semakin tinggi skor penerimaan tinggi maka semakin tinggi pula skor kecerdasan emosional. Skor yang menyatakan besar korelasi antara kecerdasan emosional dengan penerimaan diri adalah 0,580.

Koefisien korelasi selalu bergerak di antara 0,0000 dan $\pm 1,000$. Koefisien korelasi dari 0,0000 sampai +1,000 menunjukkan korelasi positif, sedangkan 0,000 sampai -1,000 menunjukkan korelasi yang negatif. Besar nilai korelasi yang mendekati angka 1,000 menunjukkan semakin kuat korelasi yang dimiliki (Hadi, 2015,354). Hasil analisis yang menunjukkan koefisien korelasi 0,580 menandakan korelasi yang berjalan antara dua variabel tersebut adalah korelasi positif. Dari

hasil uji korelasi tersebut didapatkan hasil bahwasanya hipotesis penelitian diterima bahwasanya ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

C. Pembahasan

Pada pembahasan ini akan dipaparkan mengenai beberapa hal berdasarkan hasil analisis data, berikut adalah beberapa pembahasannya:

1. Tingkat Penerimaan Diri Santri Pondok Pesantren al-Islam Genengan Mojokerto

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, bahwasanya santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto sebagian besar mempunyai tingkat penerimaan diri pada kategori sedang sebesar 67,4 % dengan jumlah 29 santri. Persentase santri yang termasuk kategori tinggi sebesar 32,6 % dengan jumlah 14 santri. Sedangkan santri yang masuk kategori rendah, tidak ada atau sebesar 0 %.

Berdasarkan persentase hasil di atas, maka dapat dikatakan secara rata-rata santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto memiliki tingkat penerimaan diri sedang. Menurut Maslow (dalam Szengotai & David, 2013) penerimaan diri merupakan salah satu karakteristik penting dalam aktualisasi diri. Individu yang mampu menerima dirinya tanpa kecewa atau keluhan apapun adalah orang yang sehat. Bahkan individu tersebut tidak pernah berpikir berlebihan tentang hal itu (keadaan dirinya).

Individu yang memiliki penerimaan diri sejatinya tidak hanya menerima keadaan diri tanpa keluhan atau kekecewaan dalam pandangan fisik saja. Tetapi individu tersebut mampu menerima keadaan alam disekitarnya, juga berbagai

keadaan sosial yang melingkupinya. Individu tersebut dapat secara optimal berkembang di lingkungannya dan memunculkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini, individu yang dimaksudkan adalah santri.

Santri yang hidup sehari-hari dengan keadaan alam dan sosial yang cenderung berbeda dengan di rumah di harapkan dapat menerima dengan baik keadaan tersebut. Tentu saja tanpa ada keluhan atau rasa kecewa. Karena apabila hal ini dapat terwujud, maka para santri akan sampai pada proses aktualisasi diri.

Poin penting dalam pencapaian santri ini adalah pada munculnya perasaan nyaman dengan lingkungan sekitar, bebas dari ketegangan tuntutan yang ada disekitar, juga santri dapat melepaskan diri dari semua persepsi orang lain dan membentuk persepsi diri. Persepsi diri ini meliputi semua cara individu melihat dan merasakan dirinya sendiri.

Banyak hal yang dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri seseorang. Salah satunya adalah peranan dukungan keluarga. Dalam penelitian Gambaran Penerimaan Diri pada Penderita Psoriasis (Izzati & Waluya, 2012) ditemukan bahwa individu yang memiliki penerimaan diri lebih baik adalah subyek yang mendapat dukungan dari anggota keluarga dalam menghadapi penyakit psoriasisnya. Sehingga subyek dapat tetap mempertahankan keluarganya. Subyek juga memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya. Ia mampu membangun harapan akan kesembuhan dan lebih optimis melihat masa depan.

Bagi individu yang memiliki dukungan keluarga seperti penderita psoriasis di atas, lebih mudah mengembangkan pemahaman diri. Karena orang-orang di sekitar individu mampu memberikan persepsi positif dan hal tersebut mendorong

individu untuk mengembangkan persepsi tentang dirinya, tanpa perlu merasa rendah diri pada keluarganya. Bahkan pada akhirnya, individu dapat optimis menghadapi masa depan.

Ini adalah salah satu hal yang menjadi bukti bahwa penerimaan diri yang positif, dapat memberi pengaruh positif pula pada harapan dan optimis diri. Bagi para santri yang sedang menuntut ilmu di pondok pesantren, hal ini sangat positif pengaruhnya apabila dapat diterapkan secara efektif. Santri akan menemukan optimisme diri dalam menghadapi kegiatan-kegiatan selama di pondok pesantren.

Bagi santri-santri yang memiliki tingkat penerimaan diri yang sudah termasuk tinggi, hal ini dimungkinkan bahwa dukungan yang ia rasakan cukup banyak. Dukungan dari keluarga, kerabat dekat, mendukung santri tersebut dalam proses menerima dirinya.

Williams & Lynn (dalam Szengotai & David, 2013) telah membuat uraian berbeda tentang penerimaan yang telah di bahas selam ribuan tahun. Uraian tersebut berupa lima poin penting tentang penerimaan. Yaitu: *nonattachment*, *non-avoidance*, *nonjudgment*, *tolerance*, dan *willingness*.

Nonattachment meliputi pemahaman individu bahwasanya segala sesuatu akan bisa datang dan pergi. Seperti halnya sebatang lilin yang meleleh dan akhirnya habis. Hal itu tidak terhindarkan karena itu adalah hal yang wajar. Tindakan terbaik yang dapat dilakukan adalah menerima dan membiarkan mereka tanpa ada upaya untuk memanipulasi secara berlebihan. Sedangkan *non-avoidance* meliputi menghindari untuk melarikan diri dari hal-hal yang dianggap mengancam padahal sebenarnya tidak.

Dua hal di atas dapat digunakan sebagai alternatif cara bagi santri-santri yang ingin mengembangkan penerimaan diri yang lebih baik. Terutama bagi santri-santri yang dimungkinkan masih masuk dalam kategori penerimaan diri rendah. meskipun dalam penelitian kali ini belum ditemukan. Akan tetapi, dua hal itu sebagai pondasi awal untuk para santri mengembangkan penerimaannya.

Sedangkan untuk mengembangkan penerimaan diri lanjutan, bisa menerapkan prinsip *nonjudgment-tolerance-willingness*. *Nonjudgment* meliputi sikap *abstain* atau netral atas situasi apapun yang terjadi, tidak melihat baik buruk, benar salah, dan mengutamakan merespon sesuatu daripada mengevaluasi awal kejadiannya. *Tolerance* meliputi sikap sabar dan keteguhan hati atas stimulus apapun yang dinilai mengganggu atau tidak diinginkan. *Willingness* adalah kesediaan untuk mengalami sesuatu yang baru yang ada disekitar.

Poin terakhir ini dapat menjadi dorongan yang cukup kuat apabila para santri ingin menguji penerimaannya. Interaksi dengan orang lain akan memunculkan persepsi orang lain atas individu. Tentu saja hal tersebut kemudian menjadi pengalaman baru bagi individu yang sebelumnya masih mengembangkan persepsi tentang diri sendiri.

Diharapkan dengan cara-cara tersebut, para santri dapat mencapai penerimaan dengan optimal. Kerena penerimaan berhubungan erat dengan emosi-emosi positif yang ada dalam diri mereka. Bentuk-bentuk emosi positif yang berkembang dalam diri santri tentunya juga berbagai macam bentuknya. Salah satunya yang berkaitan juga dengan penerimaan diri adalah penyesuaian diri.

Bentuk-bentuk penerimaan diri yang baik dapat dilihat dalam perilaku sehari-hari santri. Perilaku tersebut berkuat pada dirinya sendiri, serta lingkungan yang ada disekitar dirinya. Wawasan diri serta wawasan sosial yang berkembang menjadi empati dan penerimaan diri secara penuh. Santri tersebut akan mengembnagkan pribadinya menjadi pribadi ramah, ekspresif, empatik dan toleran.

Hasil penelitian Irfani (2004) tentang studi kasus penyesuaian diri santri pondok pesantren terhadap kegiatan pesantren menunjukkan bahwasanya kemampuan mengekspresikan perasaan, hubungan interpersonal yang baik dan citra positif menjadi bentuk-bentuk emosi positif yang menjadi poin penting penyesuaian diri santri. Berbagai emosi positif akan membawa para santri pada kemampuan untuk mencapai tingkat aktualisasi diri.

2. Tingkat Kecerdasan Emosional Santri Pondok Pesantren al-Islam Genengan Mojokerto

Dari rumus diatas maka dapat diketahui hasil persentase tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional yakni 11 santri atau sebesar 25,6%, kemudian yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang yakni 32 santri atau sebesar 74,4%, sedangkan santri yang memiliki kecerdsan emosional rendah yakni 0 santri atau sebesar 0%.

Menurut paparan data yang didapat di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya sebagian besar santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto masuk dalam kategori memiliki kecerdasan emosional

tingkat sedang. Sebagian lainnya termasuk dalam tingkat tinggi. Mayer, Salovey, & Caruso (2004) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kecerdasan yang beroperasi pada, dan dengan, informasi emosional. Informasi emosional menyangkut makna emosi, pola emosional dan urutan, juga sebagai penilaian dari hubungan yang mereka cerminkan.

Santri-santri yang telah mampu mengembangkan pola-pola pengaturan emosi, serta manajemen untuk mengatur reaksi-reaksi tubuh mereka dalam kegiatan sehari-hari tentu memiliki tingkat kecerdasan yang lebih dibandingkan yang lainnya. Kendalanya, terkadang para santri tidak mampu mengembangkan kemampuan manajemen emosi tersebut secara baik. Mereka hanya terbawa oleh perasaan-perasaan dan ledakan-ledakan emosi dalam diri mereka.

Kecerdasan emosional pada dasarnya dapat di pelajari oleh para peserta didik, dalam hal ini mencakup santri maupun siswa. Hanya saja, cara-cara untuk mengembangkan pengajaran yang berhubungan dengan pengembangan kecerdasan emosional belum terlalu diperhatikan. Padahal, sebagaimana diketahui bahwasanya komponen guru dalam proses belajar sangat penting. Hal ini dikarenakan guru bukan hanya dimaknai sebagai seorang pengajar yang ada di sekolah saja. Guru bisa jadi adalah sosok orang tua yang menjadi teladan bagi anak-anaknya.

Dewasa ini, masih banyak pendidikan yang mengutamakan membangun karakter siswa dari dua tipe kecerdasan atau keahlian. Yaitu kecerdasan linguistik dan kecerdasan logika-matematika. Padahal, seharusnya pendidikan juga mengarahkan para siswanya kepada cara untuk mengeksplorasi kecerdasan unik

dalam diri tiap-tiap siswa. Bukan lagi hanya mengarahkan pada satu kecerdasan saja.

Reiser (dalam Ioannidou & Konstantikaki 2008:12) menjelaskan bahwasanya kecerdasan emosional perlu untuk diajarkan kepada siswa dalam rangka mengeksplorasi keunikan para siswa. Pendidikan tentang kecerdasan emosional membantu anak-anak mempelajari bagaimana mengembangkan penghargaan diri, kepercayaan diri, empati, kontrol diri, dan juga kemampuan untuk memecahkan konflik.

Dari uraian di atas maka dapat dilihat salah satu sudut yang dapat menjadi sebab seorang santri memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Tentu saja hal itu tidak hanya disebabkan oleh satu sebab tersebut. Karena terlepas dari pengaruh dari sisi pengajar, individu atau bakat kecerdasan yang berbeda dari yang ingin dikembangkan dapat pula menjadi sebab rendahnya tingkat kecerdasan emosional seseorang.

Pengembangan metode pengajar dengan mengadaptasi aspek-aspek kecerdasan emosional seperti yang telah ditargetkan menjadi satu pekerjaan besar. Seperti yang telah disebutkan Goleman, mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Tentu saja hal-hal yang menyangkut aspek-aspek ini harus dikuasai terlebih dahulu oleh para pengajar.

Para guru yang ada di sekolah hendaknya mampu mengatur hal-hal seputar emosi yang menjadi kunci berhasilnya pendidikan mengenai kecerdasan emosional ini. Santri yang terikat erat dengan berbagai tanggung jawab dan tugas

belajar di pondok harus mampu mengungkapkan emosi mereka dengan tepat. Apabila para guru terlalu menekan para santri dengan perlakuan yang penuh aturan, maka bisa jadi para santri malah akan semakin tidak muncul keinginan untuk memunculkan emosinya.

Bukti nyata seorang santri mempunyai kecerdasan emosional tinggi adalah mampu mengembangkan pemahaman emosi dalam dirinya, mengendalikan emosinya, memotivasi diri sendiri, menimbulkan empati terhadap perasaan orang lain dan mampu menjalin hubungan interaksi sehat dengan santri lainnya. Hal ini berarti para santri tersebut harus memasukkan setiap aspek kecerdasan emosional dalam kehidupan mereka sehari-hari, tanpa terkecuali.

Hasil penelitian tentang ‘Gambaran Kecerdasan Emosional Siswa Berbakat di Kelas Akselerasi SMA di Jakarta’ (Respati, dkk. 2007) menemukan fakta bahwasanya sebanyak 16% siswa-siswa akselerasi yang ada di SMA di Jakarta memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tergolong rendah. Ciri-ciri tersebut terlihat dari kecenderungan kurang memiliki keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kurang memiliki kemampuan mengolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Hal di atas menunjukkan bukti bahwasanya para peserta didik yang memiliki kecenderungan perilaku yang dapat dibaca secara jelas. Tanda-tanda perilaku ini menjadi indikator sederhana sebagai tolak ukur penilaian bagi orang lain. Lantas, apakah kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah berpengaruh atau berhubungan dengan kecerdasan jenis lainnya. Atau kecerdasan tersebut

berdiri sendiri tanpa mempengaruhi level kecerdasan lainnya dalam diri seseorang.

Salah satu penelitian menemukan bahwasanya siswa dengan kategori IQ normal tidak ada yang berada dalam kategori kecerdasan emosional rendah, sedangkan siswa dengan IQ cerdas yang berada pada tingkat kecerdasan emosionalnya rendah ada sekitar 8.5% (Respati, dkk. 2007). Penelitian ini membuktikan bahwasanya ada keterkaitan antara kecerdasan emosional yang tinggi atau rendah dengan tingkat kecerdasan lainnya, contohnya adalah IQ.

Berbagai keunggulan dalam aspek emosi yang dimiliki oleh santri yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi dapat berpengaruh besar pada aspek-aspek lain dalam dirinya. Salah satunya adalah *coping*. *Coping* dapat dimaknai sebagai sekumpulan pikiran dan perilaku yang dimiliki oleh individu dalam menghadapi situasi yang menekan. *Coping* pada dasarnya menggambarkan proses aktivitas kognitif yang disertai dengan aktivitas perilaku (Lazarus dalam Inawati, 1998).

Penelitian mengenai 'Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kemampuan *Coping* Adaptif' (Saptoto, 2010) menghasilkan kesimpulan bahwasanya tingkat kecerdasan emosional siswa berhubungan erat dengan kemampuan *coping* adaptif siswa tersebut. Hubungan antar kedua variabel tersebut bernilai positif, yang artinya apabila seorang siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi maka dia juga akan memiliki *coping* adaptif yang baik.

Kemampuan *coping* adaptif yang dimaksud baik adalah kemampuan untuk menghadapi stress dan tekanan dengan cara yang tepat. Siswa ketika menghadapi situasi yang menekan dan mengakibatkan stress akan segera mengenali perubahan emosi dalam dirinya dan mengatasinya. Ia mampu menggali dan mengenali emosi yang dirasakannya secara obyektif. Akibatnya, siswa akan mampu mengendalikan emosinya dan tidak larut dalam emosi tersebut.

Dapat dibayangkan apabila seorang siswa tidak mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya secara baik. Potensi untuk melakukan hal-hal menyimpang akan bertambah besar. Siswa dapat terjebak dalam pelampiasan emosi liar, yang dapat menimbulkan kerusakan dan kerugian. Demikian pula apabila emosi tersebut hanya ditimbun dan ditekan. Dimungkinkan suatu saat emosi yang selalu ditekan akan meledak dan tidak dapat dikendalikan. Sehingga mengakibatkan kerugian dan kerusakan pula.

Naseer, dkk (2011) dalam penelitiannya tentang pengaruh antara kecerdasan emosional dengan performa tim dalam lembaga pendidikan tinggi Pakistan menemukan bahwa tim yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi memiliki performa lebih baik dibandingkan tim yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang rendah. Hal ini kemudian dikembangkan sebagai strategi untuk membentuk tim kerja yang lebih optimal. Kerjasama antar siswa maupun antar pekerja dapat diukur dan dapat dilihat perbedaannya melalui tingkat kecerdasan emosional masing-masing mereka.

3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Penerimaan Diri

Berdasarkan uji korelasi yang telah dilakukan, terdapat hubungan yang signifikan antara penerimaan diri dengan kecerdasan emosional. Hal ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dalam tabel juga disebutkan bahwa korelasi penelitian ini sebesar 0,580. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan seberapa kuat hubungan yang dimiliki antara kedua variabel yang diuji.

Hasil analisis pada tingkat sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar berada dalam tingkat penerimaan diri sedang. Begitu juga dengan hasil analisis pada kecerdasan emosional, sebagian besar santri memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang.

Penerimaan diri seseorang tidak lain adalah sebuah pandangan positif mengenai dirinya sendiri, serta pengakuan atas segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki tanpa ada perasaan malu atau menyesal (Rogers dalam Szengotai & David, 2013). Dari hal tersebut, santri telah mengalami hal tersebut. Dibuktikan dengan tingkat penerimaan diri mereka yang berada pada tingkat sedang.

Terdapat sedikit perbedaan antara hasil asesmen awal dengan hasil penelitian tingkat penerimaan santri. Asesmen awal peneliti menemukan bahwa sebagian santri yang diamati memiliki kecenderungan penerimaan diri yang rendah. Akan tetapi, data hasil penelitian menggunakan angket menunjukkan para santri memiliki tingkat penerimaan sedang.

Perbedaan ini dapat disebabkan oleh banyak hal. Secara teoritis, penerimaan diri dapat dibagi dalam dua ranah besar, yaitu perwujudan perilaku

dan konsep. Perwujudan perilaku para santri terlihat memiliki penerimaan diri yang rendah, akan tetapi terbukti secara konsep mereka memiliki penerimaan tingkat sedang. Perbedaan tersebut juga dapat disebabkan perbedaan rentang waktu antara asesmen awal dengan waktu pelaksanaan penelitian.

Para santri telah mampu mengenal siapa diri mereka, memahami, dan menerima segala hal yang ada dalam diri mereka. Para santri tidak lagi merasa bingung dengan status mereka, tidak lagi merasa minder, atau bahkan merasa menyesal dengan keadaan mereka masing-masing. Para santri tersebut sadar, bahwasanya apa yang ada dalam diri mereka saat ini adalah karunia dan kodrat yang harus mereka jalani.

Berbagai hal yang telah dialami dan dijalani oleh para santri selama berada didalam pondok pesantren tentu telah sedikit banyak merubah kepribadian mereka. Termasuk sisi fisik dan psikologis mereka. Secara fisik, mereka mengenal bagaimana hidup dengan tanggung jawab penuh diri mereka sendiri. Tanpa lagi menggantungkan atas bantuan orang tua. Secara psikologis, mereka juga belajar untuk mengembangkan motivasi belajar dan mengatur emosi dalam diri.

Perubahan-perubahan tersebut dapat diamati secara berkelanjutan dalam diri mereka. Misalnya, kecakapan mereka dalam mengatur emosi diri. Hal tersebut dapat diukur secara empirik dan ilmiah. Kecakapan dalam mengatur emosi kemudian dikenal sebagai kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang.

Hasil analisis tentang kecerdasan emosional para santri menyebutkan bahwa sebagian besar santri tersebut memiliki kecerdasan emosional pada tingkat

sedang. Sedangkan sisanya berada pada tingkat tinggi, dan tidak ada yang berada pada tingkat rendah.

Menurut Mayer & Salovey (dalam Landa & Lopes-Zafra, 2010) dimensi kecerdasan emosional ada empat, yaitu kesadaran emosional untuk merasakan emosi secara adekuat, kemampuan emosi untuk memfasilitasi pemikiran, kemampuan untuk memahami emosi, serta mengatur emosi untuk memajukan pertumbuhan intelektual emosional.

Empat dimensi tersebut apabila telah dimiliki seseorang, maka ia akan dinyatakan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal tersebut akan membawa perubahan besar dalam diri seseorang. Karena emosi pada dasarnya dimiliki setiap orang dan menentukan bagaimana diri seseorang tersebut dalam bersikap dan berperilaku. Apabila sisi emosi ini diabaikan, maka dapat menghambat perkembangan psikologis seseorang dalam mencapai kematangan.

Beberapa penelitian sebelumnya juga menemukan hubungan yang signifikan antar dua variabel ini. Sari & Nuryoto (2002) menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan penerimaan diri pada individu lanjut usia. Eliyanto & Hendriani (2013) menemukan pula bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan penerimaan ibu terhadap anak kandung yang mengalami *cerebral palsy*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dibahas pada bab sebelumnya, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat penerimaan diri santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto mayoritas berada pada kategori sedang 67,4%. Tingkat penerimaan diri sedang menunjukkan bahwa para santri telah mampu menerima keadaan diri mereka secara ikhlas, tanpa kecewa maupun rasa menyesal.
2. Tingkat kecerdasan emosional santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto mayoritas berada pada kategori sedang 74,4%. Tingkat kecerdasan emosional sedang menunjukkan bahwasanya para santri mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya untuk memajukan dan mengembangkan kemampuannya. Santri mampu menahan emosi negatif muncul dalam dirinya dan mengadaptasi emosi positif yang ada.
3. Ada korelasi yang erat dan signifikan antara penerimaan diri dengan penerimaan diri yang ditunjukkan oleh hasil analisis *pearson correlation* sebesar 0,580 dengan P sebesar 0.000 ($p < 0,001$). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri santri maka semakin tinggi pula tingkat kecerdasan dirinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat penerimaan diri santri maka semakin rendah pula kecerdasan emosionalnya.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, ada beberapa saran yang dapat peneliti berikan berkaitan dengan proses dan hasil yang diperoleh dari penelitian ini. Adapun saran-saran tersebut antara lain:

1. Bagi pihak Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang menyatakan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Islam Genengan Mojokerto memiliki tingkat kecerdasan emosional dan penerimaan diri dalam kategori sedang. Untuk santri yang memiliki tingkat kecerdasan emosional sedang, para pengasuh pondok, ustadz-ustadzah, diharapkan berupaya membantu mahasiswa untuk lebih meningkatkan kecerdasan emosional. Karena kecerdasan emosional dapat membuat mahasiswa untuk mampu mengendalikan emosi yang ada dalam dirinya untuk memajukan dan mengembangkan kemampuannya. Santri mampu menahan emosi negatif muncul dalam dirinya dan mengadaptasi emosi positif.

Santri yang memiliki tingkat kecerdasan emosional tinggi diharapkan mampu mempertahankannya, karena membantu merupakan perbuatan yang baik dan patut untuk dilatih agar santri tidak memunculkan emosi negatif. Selain itu mempertahankan kecerdasan emosional dapat membuat mahasiswa supaya bisa meraih penerimaan diri.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk mengembangkan penelitian yang berhubungan dengan ragam variabel-variabel psikologi yang lain. Tentu saja diharapkan pula pada peneliti psikologi mengembangkan kejian integrasi lanjutan dengan pihak pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, I. 2008. *Minhajul Abidin, Tangga menuju Surga*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Anggraeni, D. 2012. *Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa Prof. DR. Soeharto Surakarta (Skripsi)*. Surakarta: Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret. *Jurnal Psiko-Edukasi, Vol 1*.
- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, S. 2013. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Peajar.
- Bond, B., & Manser, R. (2009). *Emotional Intelligence Interventions to Increase Student Success*. Toronto: Higher Education Quality Council of Ontario.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmi-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Chaplin, J. P. 1994. *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah: Kartini, kartono. Cetakan kelima. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cresswell, J. W. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cronbach, L.J. 1963. *Educational Psychology*. New York : Haecourt, Brace and World, Inc.
- Denmark, K. L. 1973. Self-Acceptance and Leader Effectiveness. *Journal of Extension* , page 6-12.
- Eliyanto, H., & Hendriani, W. 2013. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Penerimaan Ibu Terhadap Anak Kandung yang Mengalami Cerebral Palsy. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* , page 124-130.
- Florentina, R.S. 2008. Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Siswa Kelas VIII SMP Santa Maria Fatima. *Jurnal Psiko-Edukasi, Vol 6*, page 21-33.
- Goleman, D. 1995. *Emotional Intelligence Kecerdasan Emosional Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia.
- Goleman, D. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2002. *Kepemimpinan Berdasarkan Kecerdasan Emosi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. 2015. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

- Handayani. 2000. *Efektifitas Pelatihan Pengenalan terhadap Peningkatan Penerimaan Diri Pada Remaja*. Insan Vol. 2, No. 1, edisi Nopember.
- Hawwa, S. 2010. *Tazkiyatun Nafs, Intisari Ihya Ulumuddin*. Jakarta Pusat: Pena Pundi Aksara.
- Heriyadi, A. 2013. *Meningkatkan Penerimaan Diri (Self Acceptance) Siswa Kelas VIII Melalui Konseling Realita di SMP Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun Ajaran 2012/2013*. Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Hurlock, E. B. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hurlock, E. B. 2004. *Psikologis Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Erlangga.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Ioannidou, F., & Konstantikaki, V. 2008. Empathy and Emotional Intelligence: What is it about? *International Journal of Caring Sciences* , page 118-123.
- Irfani, R. 2004. *Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Terhadap Kegiatan Pesantren*. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Ivtzan, I., Lomas, T., Hefferon, K., & Worth, P. (2016). *Second Wave Positive Psychology Embracing The Dark Side of Life*. New York: Routledge.
- Izzati, A., & Waluya, T. O. 2012. Gambaran Penerimaan Diri Pada Penderita Psoriasis. *Jurnal Psikologi* , page 68-78.
- Landa, J. M., & Lopes-Zafra, E. 2010. The Impact of Emotional Intelligence on Nursing: An Overview. *Psychology* , page 50-58.
- Maslow, A. H. 1987. *Motivation and Personality*. United States of America: Addison-Wesley Educational Publishers Inc.
- Matthews, D. W. 1993. Acceptance of Self and Others. *the Acts of Congress of May 8 and June 30, 1914*. North Caroline State: North Carolina Cooperative Extension Service.
- Mayer ,J.D. dan Caruso, D. 2002. *The effective leader: understanding and applying emotional intelligence*. Ivey Business Journal, page:1-5.
- Mayer, J. D., Salovey, P., & Caruso, D. R. 2004. Emotinal Intelligence: Theory, Findings, and Implications. *Psychological Inquiry* , page 197-215.
- Naseer, Z., Chisthi, S.-u.-H., Rahman, F., & Jumani, N. B. (2011). Impact of Emotional Intelligence on Team Performance in Higher Education Institutes. *International Online Journal of Educational Sciences*, page 30-46 Vol 3 (1).
- Nasir, R. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Paramita, R., & Margaretha. 2013. Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Penyesuaian Diri Penderita Lupus. *Jurnal Psikologi Undip* , Vol. 12 No. 1 Page 92-99.
- Peter, S., & Mayer, J. D. 1990. Emotional Intelligence. *Baywood Publishing* , page 185-212.
- Prasetya, W. D. 2013. *Hubungan Penerimaan Diri Dengan Rasa Percaya Diri Pada Siswa Kelas X SMAN 1 Grati Pasuruan*. Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan.
- Prawira, P. A. 2013. *Psikologi Kepribadian dengan Perspektif Baru*. Jogjakarta: ar-Ruzz Media.
- Purwanto, Y. 2007. *Psikologi Kepribadian: Integritas Nafsiyah dan 'aqliyah Perspektif Psikologi Islami*.
- Qomar, M. 1996. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Salovey, P. 2007. *Emotional Intelligence: Key Reading On The Mayer and Salovey Model*. Port Chester: New York, page: 1-18.
- Saptoto, R. 2010. Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Kemampuan Coping Adaptif. *Jurnal Psikologi* , page 13-22.
- Sari, E. P., & Nuryoto, S. 2002. Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia Ditinjau Dari Kematangan Emosi. *Jurnal Psikologi* , No. 2 page 73-88.
- Sulaiman, D. 1995. *Psikologi remaja*. Bandung: CV Alfa Beta.
- Szengotai, A., & David, D. 2013. *Self Acceptance and Happiness*. Springer.
- Zainuddin, M. R., & Esa, M. I. 2004. *Memadu Sains dan Agama Menuju Universitas Islam*.
- Zeidner, M., Matthews, G., & Roberts, R. D. (2009). *What We Know About Emotional Intelligence: How It Affects Learning, Work, Relationships, and Our Mental Health*. Massachusetts: The MIT Press.



LAMPIRAN - LAMPIRAN

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok pesantren al-islam genengan adalah lembaga pendidikan islam yang mengedepankan *aqidah shahihah* dan *akhlaqul karimah* sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan bertumpu pada al-qur'an dan as-sunnah. Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren al-islam genengan Mojokerto dilaksanakan dengan sistem sekolah asrama (*boarding school*) sebagai efektif untuk pembelajaran agama (*dien*) dan bahasa.

Melalui metode pembelajaran yang memadukan antara iman, ilmu dan amal dalam suasana kondusif serta keteladanan dengan aqidah yang shahihah dan akhlaq karimah menurut al-quran dan as-sunnah. Pondok pesantren al-islam mengedepankan pengamalan kehidupan sehari-hari dalam pembelajarannya.

Inilah refleksi makna al-islam yang berarti pengamalan islam secara *kaffah* (menyeluruh) menurut al-qur'an dan as-sunnah. Pondok pesantren al-islam genengan Mojokerto, sejak awal pendiriannya diniatkan sebagai lembaga pendidikan islam yang diharapkan mampu mencetak generasi yang berprestasi dan ber-*tafaqquh fiddin* sebagai kader pemimpin umat.

Oleh karenanya, kurikulum yang diimplementasikan adalah kurikulum terpadu yang memadukan antara kurikulum nasional dan kurikulum pondok. Hal tersebut adalah sesuai dengan tujuan didirikannya pondok ini, yaitu terciptanya citra positif lembaga islam dalam pendidikan dan pembinaan yang berbasis nilai-nilai keislaman dan edukasi.

2.1 Sejarah Pesantren

Berdirinya pondok pesantren al-islam genengan Mojokerto karena minimnya lembaga pendidikan islam yang ada di lingkungan genengan Mojokerto. Selain ini bermula dari tuntutan dan desakan wali santri yang resah karena ketidaklulusan anak-anak mereka mengikuti orientasi di Ma'had al-islam Plumpang dan Surakarta.

Kekhawatiran dan ketidakpercayaan terhadap lembaga pendidikan umum juga menjadi alasan yang menjadikan pondok ini berdiri. Selain itu rendahnya tingkat perekonomian wali santri yang ada di daerah Mojokerto, khususnya Genengan dan sekitarnya.

Menanggapi hal tersebut, kami selaku pengurus mengupayakan mendirikan pondok pesantren al-islam yang secara bertahap berdiri dari TB (Taman Bermain), MI (Madrasah Ibtida'iyah), MTs (Madrasah Tsanawiyah), MA (Madrasah Aliyah).

2.2 Visi Pondok Pesantren al-islam Genengan

Terwujudnya generasi rabbani yang berprestasi dan ber-*tafaqquh fiddin* sebagai kader pemimpin umat.

2.3 Misi Pondok Pesantren al-islam Genengan

1. Melaksanakan pembinaan *dienul* islam sebagai sumber kearifan dalam bersikap, bertindak dan berperilaku.
2. Memberikan pengajaran dan pelajaran secara islami/ sesuai syari'at
3. Menumbuhkan keilmiahan dan semangat berpresrasi serta leadership.

2.4 Tujuan Pondok Pesantren al-islam Genengan

1. Terbentuknya budaya islami dalam kehidupan sehari-hari.
2. Menjadikan santri sebagai kader pemimpin umat yang ber-*tafaqquh fiddin*.
3. Membentuk santri yang berkemampuan dalam amar ma'ruf nahi munkar.
4. Menghasilkan santri yang berkualitas dan dapat diandalkan.
5. Terciptanya citra positif lembaga islam dalam pendidikan dan pembinaan yang berbasis nilai-nilai ke-islaman dan edukasi.
6. Menjadikan santri yang mampu melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

2.5 Strategi Pondok Pesantren al-islam Genengan

1. Menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
2. Mengefektifkan kegiatan santri dengan menghidupkan sunnah Rasulullah SAW.
3. Membuat *leadership-learning* dengan mengadakan organisasi kepemimpinan.
4. Mengadakan kegiatan baca kitab.
5. Membiasakan santri menggunakan bahasa asing utamanya bahasa arab.
6. Meningkatkan kualitas SDM dengan mengadakan kegiatan pelatihan/*dauroh*.

2.6 Profil Lulusan Pondok Pesantren al-islam Genengan

1. Mampu membaca al-Quran dan tafsirnya.
2. Mampu membaca hadits dan syarahnya.
3. Mampu menjadi imam dan khotib.
4. Hafal al-qur'an minimal 5 juz.
5. Hafal dan paham hadits arba'in ditambah hadits tambahan.
6. Mampu membedakan hadits *shohih*, *hasan*, dan *dho'if*.
7. Mampu berbicara dengan menggunakan bahasa asing (utamanya bahasa arab).
8. Mampu membuat karya tulis, utamanya bahasa asing.
9. Mampu mengoperasikan komputer.
10. Memiliki semangat untuk menegakkan agama islam (*iqomaddin*).
11. Memiliki wawasan dan kemampuan berdakwah amar ma'ruf nahi munkar.
12. Memiliki jiwa mandiri, ikhlas, sederhana, ukhuwah islamiah dan kepemimpinan

2.7 Susunan Pengurus Pondok Pesantren al-islam Genengan

Penanggung jawab / Penasehat	: Al Ustadz Mudzakkir
Dewan pengawas	: Ustadz Jaelani
Kepala Madrasah Aliyah	: Ustadzah Halimah as Sa'diyah
Waka Madrasah Aliyah	: Ustadz Toha Amin
Kepala Madrasah Tsanawiyah	: Ustadzah Verawati
Waka Madrasah Tsanawiyah	: Ustadzah Lasmi
Kepala Madrasa Ibtida'iyah	: Ustadzah Irdani Wibowo
Waka Madrasah Ibtida'iyah	: Ustadzah Khudrotin
Pengasuh Pondok Putra	: Ustadz Darsono
Wakil Pengasuh Pondok Putra	: Ustadz Isa Saifullah
Pengasuh Pondok Putri	: Ustadzah Nur Siti
Wakil Pengasuh Pondok Putri	: -

2.8 Kegiatan Pembelajaran

- A. Kegiatan belajar intra sekolah

Kegiatan belajar intra adalah kegiatan belajar yang wajib diikuti oleh santri pondok pesantren al-islam genengan mojokerto sesuai dengan beban belajar yang ditetapkan oleh kurikulum.

B. Kegiatan belajar ekstra sekolah

Kegiatan belajar ekstra adalah kegiatan belajar yang tidak wajib diikuti oleh santri pondok pesantren al-islam genengan mojokerto yang dilaksanakan di luar jam belajar yang ditetapkan oleh kurikulum.

Kegiatan ekstra atau disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan di pondok pesantren al-islam genengan mojokerto meliputi:

- Santri putra
 1. Pengayaan bahasa (bahasa arab dan bahasa inggris)
 2. Karate
 3. Perakitan elektronik
 4. Ekstrakurikuler las
 5. Olahraga (sepak bola, bola voli, dan lain lain)
- Santri putri
 1. Pengayaan bahasa (bahasa arab dan bahasa inggris)
 2. Memasak
 3. Khitobah
 4. Mufrodat
 5. Menjahit
 6. *Nisa'iyah* (kewanitaan)

C. Jadwal kegiatan santri

Agenda Kegiatan Harian Santri –*Yaumiyyah*–

Tabel 4.1
Agenda Kegiatan Harian Santri

Waktu	Kegiatan
03.00-04.00	Sholat malam dan tahfidz
04.00-04.30	Persiapan sholat shubuh
04.30-05.00	Sholat shubuh
05.00-06.00	Tahfidz dan kegiatan asrama
06.00-07.00	Makan dan persiapan KBM
07.00-13.00	Kegiatan Belajar Mengajar
13.00-15.00	Makan dan istirahat
15.00-16.00	Sholat ashar dan persiapan
16.00-17.00	Kegiatan ekstrakurikuler
17.00-18.00	Istirahat dan persiapan sholat magrib
18.00-19.30	Tadarrus dan pengajian
19.30-20.00	Makan
20.00-21.00	Belajar malam
21.00-03.00	Istirahat tidur malam

Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Belajar Mengajar

Waktu	Kegiatan
06.45-07.00	Persiapan KBM
07.00-07.45	Jam I
07.45-08.30	Jam II
08.30-09.15	Jam III
09.15-09.45	Istirahat
09.45-10.30	Jam IV
10.30-11.15	Jam V
11.15-12.00	Jam VI
12.00-12.15	Sholat dhuhur
16.00-17.00	Jam VII

Data mean empirik kecerdasan emosional dan penerimaan

Descriptives

Notes	
Output Created	25-May-2016 04:07:11
Comments	
Input	Active Dataset DataSet0 Filter <none> Weight <none> Split File <none> N of Rows in Working Data File 43
Missing Value Handling	Definition of Missing User defined missing values are treated as missing. Cases Used All non-missing data are used.
Syntax	DESCRIPTIVES VARIABLES=PD /STATISTICS=MEAN SUM STDDEV RANGE MIN MAX SEMEAN.
Resources	Processor Time 00:00:00.000 Elapsed Time 00:00:00.000

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
PD	43	59	39	98	3087	79.71	2.134	13.994
Valid N (listwise)	43							

Descriptives

Notes

Output Created	25-May-2016 03:40:12	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	43
Missing Value Handling	Definition of Missing	User defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	All non-missing data are used.
Syntax	DESCRIPTIVES VARIABLES=KE /STATISTICS=MEAN SUM STDDEV RANGE MIN MAX SEMEAN.	
Resources	Processor Time	00:00:00.000
	Elapsed Time	00:00:00.000

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
KE	43	43	58	101	3420	79.53	1.803	11.825
Valid N (listwise)	43							

Hasil Uji Normalitas
NPar Tests

Notes

Output Created	25-May-2016 08:58:40	
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	43
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax	NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /MISSING ANALYSIS.	
Resources	Processor Time	00:00:00.016
	Elapsed Time	00:00:00.031
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		X	Y
N		43	43
Normal Parameters ^a	Mean	79.53	71.79
	Std. Deviation	11.825	13.994
Most Extreme Differences	Absolute	.096	.093
	Positive	.096	.063
	Negative	-.081	-.093
Kolmogorov-Smirnov Z		.633	.608
Asymp. Sig. (2-tailed)		.818	.853
a. Test distribution is Normal.			

Hasil Uji Korelasi
Correlations

Notes

Output Created		25-May-2016 11:12:39
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	43
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=X Y /PRINT=TWOTAIL NOSIG /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00.016
	Elapsed Time	00:00:00.021

[DataSet0]

Correlations

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.580**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	43	43
Y	Pearson Correlation	.580**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	43	43

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hasil Uji Linieritas
Means

Notes

Output Created		14-May-2016 22:13:58
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	43
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=kecerdasan BY penerimaan /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00.015
	Elapsed Time	00:00:00.009

[DataSet0]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
kecerdasan *	43	100.0%	0	.0%	43	100.0%
penerimaan						

kecerdasan

penerimaan	Mean	N	Std. Deviation
35	38.00	1	.
38	40.00	1	.
39	39.00	1	.
40	39.00	1	.
41	38.50	2	.707
42	37.00	2	.000
43	44.00	2	1.414
44	46.00	2	.000
45	52.00	2	9.899
47	48.50	2	4.950
48	48.20	5	5.263
49	50.25	4	7.042
50	50.67	3	6.429
51	48.67	3	8.145
52	48.00	1	.
53	45.50	2	4.950
54	43.00	1	.
55	51.50	2	9.192
56	51.67	3	8.737
57	43.00	1	.
59	43.00	1	.
62	53.00	1	.
Total	46.67	43	6.596

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan *	Between Groups	(Combined)	965.892	21	45.995	1.121	.398
penerimaan		Linearity	389.628	1	389.628	9.497	.006
n		Deviation from Linearity	576.263	20	28.813	.702	.783
	Within Groups		861.550	21	41.026		

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
kecerdasan * penerimaan	965.892	21	45.995	1.121	.398
Between Groups	965.892	21	45.995	1.121	.398
(Combined)	389.628	1	389.628	9.497	.006
Linearity	576.263	20	28.813	.702	.783
Deviation from Linearity	861.550	21	41.026		
Within Groups	1827.442	42			
Total					

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
kecerdasan * penerimaan	.462	.213	.727	.529

Hasil Uji Coba Penerimaan

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	68.2
	Excluded ^a	14	31.8
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.801	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	129.53	100.602	.562	.790
item_2	130.00	96.966	.580	.786
item_3	129.93	111.099	-.238	.819
item_4	130.10	98.438	.463	.790
item_5	129.67	100.023	.335	.795
item_6	130.03	103.620	.187	.800
item_7	129.77	98.254	.585	.787
item_8	129.33	103.195	.402	.795
item_9	130.30	110.148	-.255	.812
item_10	130.33	102.092	.187	.802
item_11	129.30	104.493	.363	.797
item_12	129.53	102.395	.293	.797
item_13	130.17	94.006	.518	.785
item_14	129.50	101.845	.527	.792
item_15	129.63	97.620	.625	.786
item_16	129.60	103.903	.294	.797
item_17	129.53	102.671	.331	.796

item_18	129.27	107.030	.009	.802
item_19	129.70	104.217	.109	.804
item_20	129.47	99.637	.679	.788
item_21	130.23	102.737	.260	.798
item_22	129.80	99.269	.560	.789
item_23	129.73	101.582	.412	.793
item_24	129.87	98.740	.495	.789
item_25	129.57	104.737	.144	.801
item_26	129.67	100.023	.422	.792
item_27	129.40	103.490	.400	.796
item_28	130.27	95.926	.637	.783
item_29	129.53	102.464	.248	.798
item_30	130.33	99.402	.363	.794
item_31	129.57	108.254	-.106	.809
item_32	129.70	105.734	.053	.805
item_33	129.77	103.702	.158	.802
item_34	129.23	107.013	.019	.802
item_35	131.00	104.966	.067	.806
item_36	129.27	106.133	.151	.801
item_37	130.40	100.041	.319	.796
item_38	129.80	99.821	.369	.793
item_39	131.50	110.741	-.227	.817
item_40	130.17	99.178	.293	.797

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	68.2
	Excluded ^a	14	31.8
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.865	26

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	83.60	82.524	.598	.857
item_2	84.07	79.030	.617	.854
item_4	84.17	80.213	.508	.858
item_5	83.73	82.892	.299	.865
item_7	83.83	80.557	.600	.855
item_8	83.40	84.731	.463	.861
item_11	83.37	86.447	.359	.863
item_12	83.60	84.179	.317	.863
item_13	84.23	76.047	.559	.856
item_14	83.57	84.392	.483	.860
item_15	83.70	78.976	.722	.852
item_16	83.67	86.161	.263	.864
item_17	83.60	84.662	.339	.863
item_20	83.53	81.292	.756	.854
item_21	84.30	85.459	.210	.866
item_22	83.87	81.844	.544	.857
item_23	83.80	83.338	.450	.860
item_24	83.93	81.857	.444	.860
item_26	83.73	82.340	.421	.860
item_27	83.47	85.568	.392	.862
item_28	84.33	77.816	.694	.851
item_30	84.40	81.766	.361	.863
item_37	84.47	82.464	.310	.865
item_38	83.87	80.671	.464	.859
item_40	84.23	81.840	.276	.868
item_9	84.37	90.861	-.199	.875

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	68.2
	Excluded ^a	14	31.8
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.876	24

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	77.80	80.855	.592	.869
item_2	78.27	77.168	.629	.865
item_4	78.37	78.516	.508	.869
item_5	77.93	81.099	.302	.876
item_7	78.03	78.930	.593	.867
item_8	77.60	83.145	.443	.872
item_11	77.57	84.668	.361	.874
item_12	77.80	82.579	.305	.875
item_13	78.43	74.116	.573	.868
item_14	77.77	82.599	.488	.871
item_15	77.90	77.266	.723	.863
item_16	77.87	84.257	.278	.875
item_17	77.80	82.855	.344	.874
item_20	77.73	79.651	.748	.866
item_22	78.07	80.133	.543	.869
item_23	78.00	81.724	.439	.871
item_24	78.13	79.982	.455	.871
item_26	77.93	80.616	.420	.872
item_27	77.67	83.816	.391	.873
item_28	78.53	76.257	.685	.863
item_30	78.60	80.110	.357	.875
item_37	78.67	80.368	.331	.876
item_38	78.07	78.892	.468	.871
item_40	78.43	80.185	.272	.880

Hasil Uji Coba Kecerdasan

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.717	40

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	141.61	95.638	.400	.704
item_2	141.75	97.122	.277	.709
item_3	141.91	94.085	.421	.701
item_4	141.59	103.085	-.142	.730
item_5	141.95	100.044	.016	.723
item_6	143.07	104.018	-.205	.732
item_7	141.80	97.841	.187	.713
item_8	141.66	95.625	.373	.704
item_9	141.86	94.446	.410	.701
item_10	142.05	91.672	.509	.694
item_11	143.02	104.953	-.217	.739
item_12	142.11	88.708	.576	.686
item_13	143.16	100.742	-.028	.727
item_14	141.64	93.586	.491	.698
item_15	142.23	89.761	.608	.687
item_16	143.73	99.970	.036	.720
item_17	141.80	93.748	.344	.703
item_18	141.82	100.199	.040	.719
item_19	141.93	95.786	.269	.708
item_20	142.11	88.708	.576	.686
item_21	143.16	100.742	-.028	.727

item_22	141.64	94.004	.461	.699
item_23	142.23	89.761	.608	.687
item_24	141.80	93.748	.344	.703
item_25	141.91	96.457	.350	.706
item_26	141.95	93.719	.387	.701
item_27	141.61	94.289	.414	.701
item_28	141.64	97.865	.193	.712
item_29	141.27	93.180	.567	.696
item_30	142.77	104.505	-.188	.741
item_31	142.02	91.511	.562	.692
item_32	141.75	95.959	.262	.708
item_33	140.80	100.864	.094	.716
item_34	141.14	99.097	.163	.714
item_35	142.75	103.587	-.159	.735
item_36	143.00	102.512	-.108	.733
item_37	142.36	103.818	-.171	.735
item_38	141.77	100.273	.051	.718
item_39	142.18	92.571	.443	.697
item_40	143.70	102.027	-.085	.724

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	44	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	44	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.895	22

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item_1	81.34	103.858	.427	.892
item_2	81.48	104.627	.360	.893
item_3	81.64	102.795	.409	.893

item_8	81.39	102.708	.480	.891
item_9	81.59	102.015	.473	.891
item_10	81.77	99.017	.571	.888
item_12	81.84	96.416	.605	.887
item_14	81.36	99.400	.675	.886
item_15	81.95	97.719	.629	.887
item_17	81.52	101.465	.386	.894
item_19	81.66	104.323	.273	.896
item_20	81.84	96.416	.605	.887
item_22	81.36	100.237	.617	.888
item_23	81.95	97.719	.629	.887
item_24	81.52	101.465	.386	.894
item_25	81.64	104.190	.418	.892
item_26	81.68	101.710	.416	.893
item_27	81.34	101.300	.511	.890
item_29	81.00	101.767	.558	.889
item_31	81.75	97.634	.704	.885
item_39	81.91	99.154	.549	.889
item_32	81.48	102.441	.382	.893

Skala Uji Coba Kecerdasan Emosional

Nama :

Usia :

- Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda berikan
- Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan yang menurut anda paling sesuai
- Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan:
 1. **S** : setuju
 2. **SS** : sangat setuju
 3. **N** : netral
 4. **TS** : tidak setuju
 5. **STS** : sangat tidak setuju
- Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada aitem pernyataan.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
1.	Prestasi yang saya peroleh merupakan hasil kerja keras saya					
2.	Saya tidak bisa menyelesaikan pekerjaan saat sedang marah					
3.	Saya mengatakan kekurangan teman meskipun menyakiti perasaannya					
4.	Saya sulit melupakan masalah yang tidak menyenangkan					
5.	Saya semakin giat berlatih ketika mengikuti perlombaan					
6.	Saya mampu membuat tugas dengan teman saya					
7.	Saya ikut berbahagia saat teman saya mendapatkan prestasi yang lebih baik dari saya					
8.	Saya menghindari teman yang akan bercerita mengenai masalahnya pada saya					
9.	Saya menyemangati teman saya yang sedang memiliki masalah					
10.	Saya keberatan apabila pendapat saya tidak diterima					
11.	Saya tidak sadar saat saya sedang marah					
12.	Saya tahu kelebihan dan kekurangan saya					
13.	Saat teman saya menceritakan masalahnya, saya hanya berpura-pura mendengar saja					
14.	Saya malas mengikuti perlombaan					
15.	Saya suka mempelajari hal-hal baru					
16.	Saat teman menceritakan masalahnya, saya dapat merasakannya juga					
17.	Ketika berdiskusi, saya cenderung diam					

18.	Saya terpaksa melibatkan diri dengan organisasi di lingkungan saya	STS	TS	N	S	SS
19.	Saya merasa kemampuan saya dibawah teman-teman lainnya	STS	TS	N	S	SS
20.	Saya menghibur diri ketika sedang mengalami kesulitan	STS	TS	N	S	SS
21.	Saya merasa tidak percaya diri ketika menyaksikan teman lain tampil di panggung	STS	TS	N	S	SS
22.	Saya jarang memberikan pendapat saat diskusi kelompok	STS	TS	N	S	SS
23.	Saya memahami perasaan teman saya dengan melihat wajahnya	STS	TS	N	S	SS
24.	Saat marah, saya merusak barang-barang disekitar saya	STS	TS	N	S	SS
25.	Saya mampu menentukan mata pelajaran apa yang paling saya kuasai	STS	TS	N	S	SS
26.	Saya ragu akan kemampuan diri saya	STS	TS	N	S	SS
27.	Saya mengikuti pendapat teman meskipun tidak sesuai dengan saya	STS	TS	N	S	SS
28.	Saya membuat hal-hal baru sesuai kemampuan saya	STS	TS	N	S	SS
29.	Mempelajari materi pelajaran baru yang sulit membuat saya putus asa	STS	TS	N	S	SS
30.	Saya merasa sedih ketika orang yang saya benci mengalami kesulitan	STS	TS	N	S	SS
31.	Saya senang jika teman berbagi mengenai masalahnya dengan saya	STS	TS	N	S	SS
32.	Saya enggan mengawali interaksi dengan orang yang belum saya kenal	STS	TS	N	S	SS
33.	Penyelesaian masalah saya lakukan dengan meminta pendapat teman-teman lainnya	STS	TS	N	S	SS
34.	Bekerja sama dengan orang lain hanya merepotkan saya	STS	TS	N	S	SS
35.	Saya tidak akan akur dengan orang lain	STS	TS	N	S	SS
36.	Saya tahu, banyak yang bisa saya lakukan tanpa bantuan orang lain	STS	TS	N	S	SS
37.	Saya merasa senang membantu teman	STS	TS	N	S	SS
38.	Bagi saya orang lain bukan siapa-siapa	STS	TS	N	S	SS
39.	Saya selalu memperhatikan teman seperti keluarga	STS	TS	N	S	SS
40.	Saya selalu diam didepan orang banyak	STS	TS	N	S	SS

Skala Uji Coba Penerimaan Diri

Nama :

Usia :

- Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda berikan
- Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan yang menurut anda paling sesuai
- Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan:
 1. Tidak seluruhnya sesuai dengan diri saya
 2. Sedikit sesuai dengan diri saya
 3. Setengah sesuai dengan diri saya
 4. Hampir sesuai dengan diri saya
 5. Sesuai dengan diri saya
- Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada aitem pernyataan.

No.	Pernyataan	Nilai
1.	Saya sangat menyukai jika saya bisa menemukan orang lain yang bisa membantu saya mengatasi masalah saya.	
2.	Saya tidak menanyakan kelayakan diri saya atas suatu pekerjaan, sama seperti saat saya melihat orang lain layak.	
3.	Ketika orang lain mengatakan hal baik tentang diri saya, saya akan sulit mempercayainya. Saya lebih mengira itu adalah sebuah lelucon.	
4.	Ketika ada kritik tentang saya, maka tidak akan memperdulikannya.	
5.	Saya tidak berpendapat banyak di hadapan banyak orang, karena saya takut saya akan mendapat kritik jika saya mengatakan hal-hal yang tidak benar.	
6.	Saya menyadari bahwa saya harus menggunakan tenaga saya untuk hal-hal yang berguna.	
7.	Saya akan melakukan apapun untuk menjadi orang yang tenang dan diterima.	
8.	Sesuatu dalam diri saya mengatakan bahwa saya tidak boleh merasa puas dengan apa yang sudah saya kerjakan, karena bila itu terjadi maka saya akan merasa sombong.	
9.	Saya merasa berbeda dengan orang lain, tetapi saya tidak terlalu berbeda dengan orang lain dalam beberapa hal.	
10.	Saya takut orang akan kecewa padaku, karena saya suka mencari-cari hal-hal yang benar-benar saya suka.	
11.	Saya terganggu dengan perasaan tidak mampu dalam diri saya.	
12.	Karena orang lain, saya terkadang merasa terhalang untuk mencapai tujuan saya.	
13.	Saya sedikit malu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial disekitar saya.	

14.	Saya ingin disukai oleh orang banyak, dan saya akan menjadi figur yang diinginkan oleh orang banyak.	
15.	Saya merasa punya kelebihan dalam mengatur sesuatu. Dan itu menjadi dasar bagi saya untuk yakin pada kelebihan diri saya.	
16.	Saya akan sadar diri saat ada orang lain yang mempunyai kuasa lebih besar dari saya.	
17.	Saya merasa bahwa saya sangat berbeda dengan orang lain.	
18.	Terkadang saya bersikap tidak ramah kepada orang-orang yang terlihat tidak menyukai saya.	
19.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang dinilai lebih dibandingkan dengan yang lain.	
20.	Saya selalu merasa khawatir tentang cara saya mencapai suatu tujuan.	
21.	Saya tidak takut berkumpul dengan orang-orang baru. Karena saya merasa punya kelebihan dan tidak ada alasan bagi orang lain untuk tidak menyukai saya.	
22.	Saya merasa tidak bisa mempercayai kemampuan saya seluruhnya.	
23.	Saya sangat sensitif saat ada orang lain yang terlihat membicarakan tentang diri saya.	
24.	Saya berfikir bahwa saya mempunyai kemampuan tertentu yang orang lain juga menyadarinya.	
25.	Saya merasa nyaman jika saya bisa melakukan sesuatu dengan hal yang mungkin akan menjadi masalah di masa depan.	
26.	Saya merasa saya melakukan sesuatu hanya untuk menyenangkan orang lain, padahal itu hanya kepura-puraan saja.	
27.	Saya tidak khawatir dengan orang-orang di masa lalu yang tidak setuju dengan saya.	
28.	Saya merasa berbeda, dan saya ingin menjadi sama dengan orang lain.	
29.	Saat saya berada dihadapan orang banyak, saya sedikit berbicara karena saya khawatir akan mengatakan suatu hal yang tidak benar.	
30.	Saya punya kecenderungan menghindari dari masalah.	
31.	Saya merasa saya bukanlah orang yang baik, meskipun orang lain berkata bahwa saya adalah orang baik.	
32.	Saya merasa sejajar dengan orang lain, dan itu membantu saya untuk bergaul dengan orang lain disekitar saya.	
33.	Saya merasa bahwa orang lain seharusnya bersikap istimewa kepada saya.	
34.	Saya selalu hidup dengan standar-standar dari orang lain.	
35.	Saat saya bertemu dengan orang-orang baru dalam lingkungan yang baru, saya canggung dan sulit berbicara dengan lancar.	
36.	Saya bisa berhasil, karena saya merasa mempunyai keberuntungan yang besar.	

37.	Saya merasa saya penuh dengan ketidak beruntungan	
38.	Saya ingin tahu apa sebenarnya kemampuan saya	
39.	Saya hanya seorang yang tidak bisa apa-apa	
40.	Diri saya saat ini jauh dari apa yang saya inginkan dahulu	



Data Uji Coba

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
2	4	2	2	4	4	2	4	1	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	4
4	2	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4	3	3	4	3
2	3	2	1	4	3	2	4	4	2	4	2	3	4	4	1	4	4	4	3
4	1	3	3	4	3	4	4	3	2	4	2	3	4	4	2	4	4	4	2
2	4	2	2	4	4	3	3	1	2	2	3	4	4	2	3	3	2	3	2
2	3	3	4	2	3	4	4	2	4	4	3	4	3	4	2	2	3	4	3
4	3	2	4	2	2	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	3	4	2	2	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	2	3	1	4	1
3	3	3	2	3	2	3	2	3	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3
2	3	2	4	1	4	4	1	2	4	4	3	3	4	4	4	4	1	3	1
2	4	4	4	3	3	2	3	4	4	2	3	3	4	4	4	3	2	4	2
4	2	2	4	4	3	4	4	1	2	4	2	4	4	3	4	4	4	4	3
4	4	3	4	4	3	1	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3
4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	1
2	4	2	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4	1	4	4	4	2
4	4	4	4	3	1	3	2	2	4	3	2	4	4	4	4	4	4	4	3
2	1	2	2	2	4	4	4	2	3	2	4	2	4	4	2	2	4	3	1
3	1	3	1	4	2	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	2
2	3	2	2	2	4	4	3	4	2	2	4	4	4	2	2	2	2	4	2
4	4	3	4	3	4	4	2	2	2	4	3	4	4	1	2	3	2	4	2
4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4	3
2	4	2	2	2	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	2	4	3
3	2	4	2	2	2	4	3	2	2	2	3	3	4	3	3	2	3	3	2
2	2	2	4	2	4	4	2	3	4	2	4	2	3	3	4	3	2	4	4
4	3	3	2	3	3	2	3	2	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	2
4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	2	2	1	4	3	2	4	2
2	4	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	4	4	1	2	2	2	4	3
2	3	4	2	2	3	3	4	4	2	3	3	4	4	1	2	2	3	4	3
2	3	2	2	2	4	4	4	4	2	3	4	4	1	3	2	2	3	4	3
2	3	4	4	2	3	1	4	4	2	3	3	4	1	4	2	2	1	4	3
2	3	3	4	2	4	2	4	4	2	3	3	4	1	1	2	2	4	4	2
2	3	3	4	2	3	2	3	4	4	2	3	4	1	1	2	2	2	4	3
3	3	4	3	3	3	3	1	4	2	4	1	3	3	2	2	4	3	4	1
3	4	1	4	2	3	3	2	1	2	4	3	4	2	2	3	2	2	2	3
3	2	3	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4
4	3	4	4	4	3	3	1	2	3	4	3	4	3	3	1	4	4	4	4
2	2	3	4	2	4	4	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4
3	2	3	2	1	4	3	3	3	3	1	3	2	3	1	1	4	4	2	1
4	3	1	2	3	3	4	3	3	3	3	3	4	1	3	3	3	3	4	2
2	4	2	4	3	4	2	4	3	3	3	4	2	2	4	2	2	3	3	2
2	1	3	3	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	1	2	3	4	4	3
4	3	4	2	3	4	1	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4
2	1	3	1	4	2	3	4	1	1	4	3	4	4	4	4	4	2	4	1

21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
4	4	3	3	2	2	4	2	2	1	3	2	4	3	4	1	4	1	2	4
4	3	4	4	2	3	4	4	4	3	2	4	2	1	3	2	3	4	2	3
2	4	4	3	1	4	1	1	2	2	4	1	4	4	4	2	4	4	3	4
3	3	2	4	1	4	3	4	3	4	4	4	4	2	2	1	2	2	2	3
4	4	3	2	2	3	2	4	2	2	3	4	4	2	4	4	4	3	2	1
4	2	2	3	4	3	1	2	3	2	3	2	4	2	4	3	2	2	2	3
3	2	4	4	1	4	4	4	3	4	4	2	4	3	1	3	2	3	3	3
3	2	1	2	4	1	2	2	3	3	2	2	3	1	4	3	2	1	1	4
4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	2	4	2	4	4	4	3
4	1	1	4	1	4	4	1	1	4	2	4	2	1	1	2	2	4	4	3
4	2	3	2	1	4	2	3	4	3	4	4	1	3	4	2	2	3	2	3
2	3	4	4	4	2	4	3	4	3	3	2	3	1	2	1	2	3	3	3
2	4	3	3	3	2	4	4	3	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4
1	1	4	1	1	1	4	3	4	3	4	1	1	2	2	1	4	2	4	2
4	2	2	4	1	4	2	4	3	4	3	4	4	3	3	2	2	4	3	2
4	3	3	3	2	4	1	2	2	3	3	2	4	2	2	2	4	3	3	4
4	2	2	2	4	1	2	4	3	4	4	3	3	2	3	3	2	3	2	3
4	3	4	2	1	4	3	2	4	2	2	4	3	4	3	3	4	2	3	4
2	2	2	2	4	4	1	4	3	4	3	2	4	1	4	1	3	2	2	3
3	3	2	2	2	4	3	4	4	3	1	4	2	1	3	2	1	3	2	3
3	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	2	4	2	2	2	4	4
3	3	3	2	4	4	2	3	3	4	4	2	2	2	4	1	2	2	4	2
4	3	2	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	4	2	3	4	4
4	3	3	2	4	4	2	2	3	4	4	4	4	2	3	3	2	2	2	3
3	2	3	3	3	4	2	3	2	2	4	2	3	4	4	2	4	3	4	4
3	4	2	4	3	3	2	3	4	4	2	4	3	3	1	1	2	2	3	3
2	3	2	2	4	4	2	3	2	3	4	2	4	2	4	2	2	2	2	3
3	4	2	4	2	2	2	4	3	4	1	4	2	1	1	2	3	3	4	4
3	4	4	2	3	2	2	2	3	4	4	4	4	2	4	2	2	2	2	4
3	4	2	4	2	2	2	4	3	3	1	4	1	1	1	3	4	3	1	4
3	4	4	2	3	4	2	4	2	3	4	4	2	4	2	3	2	4	4	2
4	2	2	4	4	4	2	4	1	2	4	2	4	3	2	2	4	3	3	3
1	3	3	3	1	3	4	3	4	3	2	3	2	3	2	2	3	2	4	4
4	2	3	3	1	3	2	3	3	2	4	4	4	2	1	3	2	3	1	4
4	4	2	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	3	2	2	3	2	4	3
4	4	4	4	2	4	2	3	4	2	3	3	3	4	2	4	4	4	4	2
2	4	4	4	1	4	4	4	3	1	4	4	4	2	3	2	1	3	1	3
3	4	3	2	4	2	2	1	2	3	2	3	3	4	3	1	4	2	3	3
3	2	1	2	3	2	3	3	2	2	4	4	4	1	2	2	4	3	4	1
2	2	3	3	4	2	2	3	4	4	3	2	4	3	2	1	4	4	4	3
3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	1	4	2	2	4	2	1	2
4	4	4	3	4	3	2	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4
3	4	4	4	1	4	1	4	1	4	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20

1	3	3	3	1	2	3	2	3	3	2	1	1	1	3	3	3	4	3	1
3	3	1	2	3	3	1	2	2	3	3	1	1	2	2	2	4	3	2	2
2	3	2	2	1	3	2	1	2	3	2	1	1	1	4	4	4	3	3	2
3	2	2	4	1	3	3	4	3	3	1	4	2	2	3	4	3	2	1	2
4	2	3	3	3	3	2	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	3	1	2
2	2	2	3	2	2	2	3	2	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	1
3	3	4	3	3	3	4	2	3	4	2	3	2	3	3	3	4	2	3	2
4	2	3	3	4	3	1	2	2	4	3	3	2	3	3	3	3	4	3	4
2	3	2	3	2	2	4	3	2	3	2	2	3	1	2	3	4	3	3	3
2	2	3	4	2	4	2	4	2	3	2	2	2	2	4	3	4	3	2	1
1	2	1	3	2	2	3	1	2	3	2	3	1	1	3	3	3	4	1	1
2	3	2	2	2	1	1	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3	3	2	3
2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	1	4	3	3	4	3	2
2	1	1	1	2	2	3	2	1	4	1	4	1	1	4	4	3	2	2	2
2	3	3	2	3	2	3	2	3	4	2	4	2	1	3	4	3	3	3	2
2	2	2	2	2	4	3	2	2	2	2	3	2	2	3	2	3	4	1	2
3	2	2	2	3	1	4	4	3	2	1	4	1	1	4	3	3	3	3	2
2	1	3	3	3	1	2	2	2	4	1	4	1	1	1	3	2	2	2	1
2	4	2	3	3	1	3	4	1	3	3	3	2	3	4	3	4	2	1	2
3	1	2	3	2	2	4	3	2	4	2	4	2	1	3	3	3	2	2	2
2	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2
2	1	1	2	2	2	4	2	2	4	2	4	1	2	2	2	3	2	1	1
3	2	2	2	4	4	4	4	4	3	4	2	4	4	4	3	3	4	2	2
2	2	2	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	4	2	2	2
2	2	2	2	4	1	4	2	1	3	4	1	4	3	3	3	4	2	1	1
3	1	2	2	2	1	4	2	2	3	2	2	1	1	2	3	3	2	3	3
2	2	3	4	3	2	2	3	1	4	2	3	3	2	3	4	4	3	4	3
3	3	3	2	2	4	3	2	3	4	2	2	2	2	3	4	4	4	2	1
2	2	2	3	2	1	3	1	3	4	1	4	1	1	4	4	4	4	2	1
2	1	2	1	2	4	3	3	2	2	4	2	1	1	4	3	4	4	1	1
2	1	2	1	2	4	3	2	2	4	1	4	1	1	1	3	4	4	1	1
2	2	3	4	3	1	4	2	2	3	2	4	2	2	4	3	2	4	2	3
3	3	2	3	3	3	3	2	2	4	1	4	2	2	1	4	3	4	3	1
2	2	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	4	3	2	3	2
3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	2
1	2	3	2	2	2	4	2	2	4	2	3	2	2	3	4	3	4	2	2
2	4	2	2	3	2	3	2	2	3	1	3	1	4	4	3	3	4	2	2
2	2	2	3	3	1	2	2	3	4	3	4	2	3	3	4	3	3	2	1
2	3	3	2	2	2	4	2	2	4	2	3	2	2	3	4	4	2	2	2
2	4	2	4	3	3	4	2	2	4	2	1	2	1	4	3	4	3	1	1
2	3	3	2	1	2	2	2	2	2	1	4	1	1	4	4	4	3	2	2
1	3	2	2	1	3	3	1	3	3	4	4	1	1	1	3	3	3	4	3
2	3	3	3	2	4	4	3	2	3	2	4	2	2	2	4	2	4	2	2
21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	3

3	2	2	2	4	2	1	2	1	2	2	2	2	3	1	2	4	2	3	2
2	1	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	4	1	1	3	4	1	2
2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
2	1	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	3	3	1	1	2	2	1	2
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2
2	2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
2	4	1	2	4	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1
2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
2	2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2
3	2	1	2	2	1	1	4	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3
1	1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1
2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	2
1	2	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2
1	2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	2
2	2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2
3	3	2	3	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	1	1	1	2
1	2	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3
2	3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	1	1	3	4	3	2	3
3	2	2	2	3	1	2	1	1	1	4	4	1	3	1	1	1	2	2	1
3	3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3
4	3	3	2	4	2	2	1	1	4	1	4	1	3	2	2	3	3	3	1
3	3	3	2	4	3	4	2	2	3	4	3	2	4	2	2	3	4	3	2
4	4	3	2	2	4	2	1	1	3	3	4	2	3	1	1	3	2	4	2
3	4	3	2	3	4	1	1	1	3	3	3	2	2	1	1	4	3	4	2
3	1	3	2	3	3	2	1	1	2	3	2	1	4	1	1	3	1	2	1
3	3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	1	2	2	4	4	2
3	1	4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	2	3	4	4	4	2
4	4	4	1	3	3	1	2	2	3	3	3	1	4	1	1	3	3	2	2
3	4	3	2	3	2	2	1	2	3	1	2	2	3	2	3	3	4	3	2
2	2	3	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	1	1	4	4	2	1
1	3	3	2	1	4	2	2	3	3	3	4	2	4	1	1	2	3	4	3
3	2	3	3	2	4	3	1	2	2	1	4	2	1	1	1	4	1	3	1
3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3
4	3	4	2	2	4	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3
4	2	1	2	3	4	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	2
2	3	4	2	4	2	1	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	3	2
3	3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	1	3	4	3	4	2
4	3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	4	3	4	1	2	3	4	4	2
4	1	3	1	4	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	1	3	2	2
4	2	2	2	4	3	1	1	2	3	3	3	2	3	1	1	3	4	4	2
4	3	3	2	4	3	1	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	3	2
4	3	4	2	3	4	2	1	2	3	4	2	2	3	2	2	4	4	3	3

Hasil penelitian kecerdasan emosional

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	27

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.86	.915	43
VAR00003	3.05	.844	43
VAR00005	2.74	.928	43
VAR00006	3.05	.844	43
VAR00007	2.95	1.022	43
VAR00008	3.79	.514	43
VAR00009	2.53	.960	43
VAR00010	2.95	.872	43
VAR00011	3.19	.932	43
VAR00013	3.56	.734	43
VAR00015	2.86	1.146	43
VAR00016	2.79	1.036	43

VAR00017	3.05	.844	43
VAR00018	2.95	1.022	43
VAR00019	3.79	.514	43
VAR00020	2.53	.960	43
VAR00023	2.88	.956	43
VAR00024	3.00	.900	43
VAR00027	2.53	1.032	43
VAR00029	2.88	.956	43
VAR00030	3.00	.900	43
VAR00031	2.51	1.222	43
VAR00033	2.53	1.032	43
VAR00036	2.86	1.060	43
VAR00037	2.86	1.060	43
VAR00039	2.86	1.060	43
VAR00040	2.95	1.022	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	76.67	129.653	.448	.851
VAR00003	76.49	128.637	.547	.849
VAR00005	76.79	130.027	.422	.852

VAR0000 6	76.49	128.637	.547	.849
VAR0000 7	76.58	126.106	.552	.848
VAR0000 8	75.74	135.481	.341	.855
VAR0000 9	77.00	131.048	.358	.854
VAR0001 0	76.58	132.963	.304	.856
VAR0001 1	76.35	129.042	.468	.851
VAR0001 3	75.98	134.023	.310	.855
VAR0001 5	76.67	130.130	.321	.856
VAR0001 6	76.74	130.528	.347	.855
VAR0001 7	76.49	128.637	.547	.849
VAR0001 8	76.58	126.106	.552	.848
VAR0001 9	75.74	135.481	.341	.855
VAR0002 0	77.00	131.048	.358	.854
VAR0002 3	76.65	128.994	.456	.851
VAR0002 4	76.53	131.302	.374	.854
VAR0002 7	77.00	127.333	.491	.850
VAR0002 9	76.65	128.994	.456	.851
VAR0003 0	76.53	131.302	.374	.854
VAR0003 1	77.02	147.261	-.301	.879
VAR0003 3	77.00	127.333	.491	.850
VAR0003 6	76.67	127.939	.449	.851

VAR00037	76.67	127.939	.449	.851
VAR00039	76.67	127.939	.449	.851
VAR00040	76.58	126.106	.552	.848

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

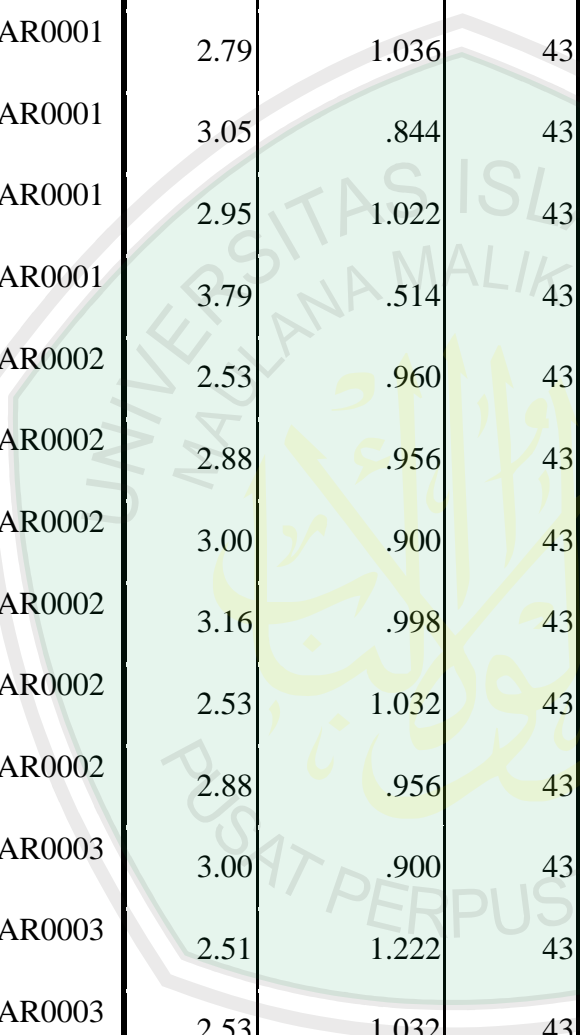
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.858	28

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.86	.915	43
VAR00003	3.05	.844	43
VAR00005	2.74	.928	43
VAR00006	3.05	.844	43
VAR00007	2.95	1.022	43
VAR00008	3.79	.514	43
VAR00009	2.53	.960	43
VAR00010	2.95	.872	43



VAR0001 1	3.19	.932	43
VAR0001 3	3.56	.734	43
VAR0001 5	2.86	1.146	43
VAR0001 6	2.79	1.036	43
VAR0001 7	3.05	.844	43
VAR0001 8	2.95	1.022	43
VAR0001 9	3.79	.514	43
VAR0002 0	2.53	.960	43
VAR0002 3	2.88	.956	43
VAR0002 4	3.00	.900	43
VAR0002 6	3.16	.998	43
VAR0002 7	2.53	1.032	43
VAR0002 9	2.88	.956	43
VAR0003 0	3.00	.900	43
VAR0003 1	2.51	1.222	43
VAR0003 3	2.53	1.032	43
VAR0003 6	2.86	1.060	43
VAR0003 7	2.86	1.060	43
VAR0003 9	2.86	1.060	43
VAR0004 0	2.95	1.022	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR0000 1	79.84	136.378	.428	.852
VAR0000 3	79.65	134.947	.546	.849
VAR0000 5	79.95	136.569	.412	.852
VAR0000 6	79.65	134.947	.546	.849
VAR0000 7	79.74	132.338	.552	.848
VAR0000 8	78.91	141.753	.354	.855
VAR0000 9	80.16	137.044	.373	.853
VAR0001 0	79.74	139.290	.307	.855
VAR0001 1	79.51	135.303	.470	.851
VAR0001 3	79.14	140.123	.328	.855
VAR0001 5	79.84	136.520	.318	.856
VAR0001 6	79.91	136.896	.346	.854
VAR0001 7	79.65	134.947	.546	.849
VAR0001 8	79.74	132.338	.552	.848
VAR0001 9	78.91	141.753	.354	.855
VAR0002 0	80.16	137.044	.373	.853
VAR0002 3	79.81	135.250	.458	.851
VAR0002 4	79.70	137.359	.388	.853

VAR00026	79.53	139.826	.234	.858
VAR00027	80.16	134.044	.471	.850
VAR00029	79.81	135.250	.458	.851
VAR00030	79.70	137.359	.388	.853
VAR00031	80.19	154.441	-.315	.878
VAR00033	80.16	134.044	.471	.850
VAR00036	79.84	134.187	.450	.851
VAR00037	79.84	134.187	.450	.851
VAR00039	79.84	134.187	.450	.851
VAR00040	79.74	132.338	.552	.848

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.86	.915	43
VAR00002	2.84	.974	43
VAR00003	3.05	.844	43

VAR00004	2.95	1.068	43
VAR00005	2.74	.928	43
VAR00006	3.05	.844	43
VAR00007	2.95	1.022	43
VAR00008	3.79	.514	43
VAR00009	2.53	.960	43
VAR00010	2.95	.872	43
VAR00011	3.19	.932	43
VAR00012	3.16	.721	43
VAR00013	3.56	.734	43
VAR00014	3.23	1.020	43
VAR00015	2.86	1.146	43
VAR00016	2.79	1.036	43
VAR00017	3.05	.844	43
VAR00018	2.95	1.022	43
VAR00019	3.79	.514	43
VAR00020	2.53	.960	43
VAR00021	3.16	.871	43
VAR00022	3.00	.926	43
VAR00023	2.88	.956	43
VAR00024	3.00	.900	43
VAR00025	2.51	1.222	43
VAR00026	3.16	.998	43
VAR00027	2.53	1.032	43
VAR00028	3.12	.931	43
VAR00029	2.88	.956	43
VAR00030	3.00	.900	43
VAR00031	2.51	1.222	43
VAR00032	3.60	.583	43
VAR00033	2.53	1.032	43
VAR00034	3.16	.721	43
VAR00035	3.53	.827	43
VAR00036	2.86	1.060	43
VAR00037	2.86	1.060	43
VAR00038	2.70	.832	43
VAR00039	2.86	1.060	43
VAR00040	2.95	1.022	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	116.81	163.393	.399	.810
VAR00002	116.84	175.711	-.120	.826
VAR00003	116.63	162.573	.477	.809
VAR00004	116.72	167.587	.175	.818
VAR00005	116.93	163.638	.381	.811
VAR00006	116.63	162.573	.477	.809
VAR00007	116.72	159.111	.520	.806
VAR00008	115.88	168.486	.360	.814
VAR00009	117.14	161.647	.450	.809
VAR00010	116.72	165.016	.348	.812
VAR00011	116.49	162.589	.425	.810
VAR00012	116.51	170.732	.122	.818
VAR00013	116.12	165.629	.391	.812
VAR00014	116.44	167.491	.190	.817
VAR00015	116.81	163.726	.290	.814
VAR00016	116.88	162.677	.371	.811
VAR00017	116.63	162.573	.477	.809
VAR00018	116.72	159.111	.520	.806
VAR00019	115.88	168.486	.360	.814
VAR00020	117.14	161.647	.450	.809
VAR00021	116.51	173.542	-.032	.823
VAR00022	116.67	167.844	.202	.816
VAR00023	116.79	161.503	.458	.808
VAR00024	116.67	163.844	.387	.811
VAR00025	117.16	179.711	-.233	.834
VAR00026	116.51	165.780	.264	.815
VAR00027	117.14	161.028	.438	.809
VAR00028	116.56	168.062	.192	.817
VAR00029	116.79	161.503	.458	.808
VAR00030	116.67	163.844	.387	.811
VAR00031	117.16	179.711	-.233	.834
VAR00032	116.07	172.066	.075	.818
VAR00033	117.14	161.028	.438	.809
VAR00034	116.51	174.732	-.089	.823

VAR00035	116.14	170.980	.088	.819
VAR00036	116.81	161.298	.414	.810
VAR00037	116.81	161.298	.414	.810
VAR00038	116.98	167.833	.233	.815
VAR00039	116.81	161.298	.414	.810
VAR00040	116.72	159.111	.520	.806

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.818	40

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.86	.915	43
VAR00002	2.84	.974	43
VAR00003	3.05	.844	43
VAR00004	2.95	1.068	43
VAR00005	2.74	.928	43
VAR00006	3.05	.844	43
VAR00007	2.95	1.022	43
VAR00008	3.79	.514	43
VAR00009	2.53	.960	43
VAR00010	2.95	.872	43
VAR00011	3.19	.932	43
VAR00012	3.16	.721	43
VAR00013	3.56	.734	43
VAR00014	3.23	1.020	43

VAR00015	2.86	1.146	43
VAR00016	2.79	1.036	43
VAR00017	3.05	.844	43
VAR00018	2.95	1.022	43
VAR00019	3.79	.514	43
VAR00020	2.53	.960	43
VAR00021	3.16	.871	43
VAR00022	3.00	.926	43
VAR00023	2.88	.956	43
VAR00024	3.00	.900	43
VAR00025	2.51	1.222	43
VAR00026	3.16	.998	43
VAR00027	2.53	1.032	43
VAR00028	3.12	.931	43
VAR00029	2.88	.956	43
VAR00030	3.00	.900	43
VAR00031	2.51	1.222	43
VAR00032	3.60	.583	43
VAR00033	2.53	1.032	43
VAR00034	3.16	.721	43
VAR00035	3.53	.827	43
VAR00036	2.86	1.060	43
VAR00037	2.86	1.060	43
VAR00038	2.70	.832	43
VAR00039	2.86	1.060	43
VAR00040	2.95	1.022	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	116.81	163.393	.399	.810
VAR00002	116.84	175.711	-.120	.826
VAR00003	116.63	162.573	.477	.809
VAR00004	116.72	167.587	.175	.818
VAR00005	116.93	163.638	.381	.811
VAR00006	116.63	162.573	.477	.809
VAR00007	116.72	159.111	.520	.806

VAR00008	115.88	168.486	.360	.814
VAR00009	117.14	161.647	.450	.809
VAR00010	116.72	165.016	.348	.812
VAR00011	116.49	162.589	.425	.810
VAR00012	116.51	170.732	.122	.818
VAR00013	116.12	165.629	.391	.812
VAR00014	116.44	167.491	.190	.817
VAR00015	116.81	163.726	.290	.814
VAR00016	116.88	162.677	.371	.811
VAR00017	116.63	162.573	.477	.809
VAR00018	116.72	159.111	.520	.806
VAR00019	115.88	168.486	.360	.814
VAR00020	117.14	161.647	.450	.809
VAR00021	116.51	173.542	-.032	.823
VAR00022	116.67	167.844	.202	.816
VAR00023	116.79	161.503	.458	.808
VAR00024	116.67	163.844	.387	.811
VAR00025	117.16	179.711	-.233	.834
VAR00026	116.51	165.780	.264	.815
VAR00027	117.14	161.028	.438	.809
VAR00028	116.56	168.062	.192	.817
VAR00029	116.79	161.503	.458	.808
VAR00030	116.67	163.844	.387	.811
VAR00031	117.16	179.711	-.233	.834
VAR00032	116.07	172.066	.075	.818
VAR00033	117.14	161.028	.438	.809
VAR00034	116.51	174.732	-.089	.823
VAR00035	116.14	170.980	.088	.819
VAR00036	116.81	161.298	.414	.810
VAR00037	116.81	161.298	.414	.810
VAR00038	116.98	167.833	.233	.815
VAR00039	116.81	161.298	.414	.810
VAR00040	116.72	159.111	.520	.806

Hasil Penelitian Penerimaan Diri

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.925	29

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.74	1.002	43
VAR00002	2.56	1.007	43
VAR00003	2.09	.648	43
VAR00007	2.65	.783	43
VAR00008	2.56	.825	43
VAR00009	2.07	.552	43
VAR00010	2.77	.922	43
VAR00012	2.56	1.007	43
VAR00013	2.09	.648	43
VAR00016	3.30	.599	43
VAR00017	2.56	1.007	43
VAR00018	2.09	.648	43
VAR00019	2.56	1.007	43
VAR00020	2.09	.648	43
VAR00021	2.67	.969	43
VAR00022	2.47	.882	43
VAR00023	2.53	1.032	43
VAR00026	2.60	.955	43
VAR00028	1.91	.811	43
VAR00030	2.65	.783	43
VAR00031	2.56	.825	43

VAR00032	2.77	.812	43
VAR00033	2.07	.552	43
VAR00034	2.77	.922	43
VAR00036	1.81	.764	43
VAR00037	2.88	.931	43
VAR00038	2.74	1.002	43
VAR00039	2.56	1.007	43
VAR00040	2.09	.648	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	69.05	179.474	.572	.922
VAR00002	69.23	172.897	.828	.918
VAR00003	69.70	186.454	.507	.923
VAR00007	69.14	183.123	.571	.922
VAR00008	69.23	185.802	.416	.924
VAR00009	69.72	191.111	.290	.925
VAR00010	69.02	181.976	.523	.923
VAR00012	69.23	172.897	.828	.918
VAR00013	69.70	186.454	.507	.923
VAR00016	68.49	190.161	.322	.925
VAR00017	69.23	172.897	.828	.918
VAR00018	69.70	186.454	.507	.923
VAR00019	69.23	172.897	.828	.918
VAR00020	69.70	186.454	.507	.923
VAR00021	69.12	182.772	.463	.924
VAR00022	69.33	186.463	.357	.925
VAR00023	69.26	177.623	.624	.921
VAR00026	69.19	179.441	.605	.922
VAR00028	69.88	189.534	.253	.926
VAR00030	69.14	183.123	.571	.922
VAR00031	69.23	185.802	.416	.924
VAR00032	69.02	188.357	.306	.926
VAR00033	69.72	191.111	.290	.925
VAR00034	69.02	181.976	.523	.923

VAR00036	69.98	187.166	.387	.924
VAR00037	68.91	187.229	.304	.926
VAR00038	69.05	179.474	.572	.922
VAR00039	69.23	172.897	.828	.918
VAR00040	69.70	186.454	.507	.923

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.74	1.002	43
VAR00002	2.56	1.007	43
VAR00003	2.09	.648	43
VAR00007	2.65	.783	43
VAR00008	2.56	.825	43
VAR00009	2.07	.552	43
VAR00010	2.77	.922	43
VAR00012	2.56	1.007	43
VAR00013	2.09	.648	43
VAR00016	3.30	.599	43
VAR00017	2.56	1.007	43
VAR00018	2.09	.648	43
VAR00019	2.56	1.007	43
VAR00020	2.09	.648	43

VAR00021	2.67	.969	43
VAR00022	2.47	.882	43
VAR00023	2.53	1.032	43
VAR00026	2.60	.955	43
VAR00028	1.91	.811	43
VAR00029	1.84	.574	43
VAR00030	2.65	.783	43
VAR00031	2.56	.825	43
VAR00032	2.77	.812	43
VAR00033	2.07	.552	43
VAR00034	2.77	.922	43
VAR00036	1.81	.764	43
VAR00037	2.88	.931	43
VAR00038	2.74	1.002	43
VAR00039	2.56	1.007	43
VAR00040	2.09	.648	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.88	182.915	.572	.921
VAR00002	71.07	176.543	.817	.917
VAR00003	71.53	189.683	.523	.922
VAR00007	70.98	186.547	.573	.921
VAR00008	71.07	189.257	.418	.923
VAR00009	71.56	194.491	.301	.924
VAR00010	70.86	185.504	.521	.922
VAR00012	71.07	176.543	.817	.917
VAR00013	71.53	189.683	.523	.922
VAR00016	70.33	193.606	.328	.924
VAR00017	71.07	176.543	.817	.917
VAR00018	71.53	189.683	.523	.922
VAR00019	71.07	176.543	.817	.917
VAR00020	71.53	189.683	.523	.922
VAR00021	70.95	186.522	.452	.923
VAR00022	71.16	190.140	.350	.924
VAR00023	71.09	181.229	.617	.920

VAR00026	71.02	182.976	.602	.921
VAR00028	71.72	192.777	.266	.925
VAR00029	71.79	195.836	.203	.925
VAR00030	70.98	186.547	.573	.921
VAR00031	71.07	189.257	.418	.923
VAR00032	70.86	192.028	.300	.925
VAR00033	71.56	194.491	.301	.924
VAR00034	70.86	185.504	.521	.922
VAR00036	71.81	190.631	.389	.924
VAR00037	70.74	190.957	.296	.925
VAR00038	70.88	182.915	.572	.921
VAR00039	71.07	176.543	.817	.917
VAR00040	71.53	189.683	.523	.922

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	30

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.74	1.002	43
VAR00002	2.56	1.007	43
VAR00003	2.09	.648	43
VAR00007	2.65	.783	43
VAR00008	2.56	.825	43
VAR00009	2.07	.552	43
VAR00010	2.77	.922	43

VAR00012	2.56	1.007	43
VAR00013	2.09	.648	43
VAR00016	3.30	.599	43
VAR00017	2.56	1.007	43
VAR00018	2.09	.648	43
VAR00019	2.56	1.007	43
VAR00020	2.09	.648	43
VAR00021	2.67	.969	43
VAR00022	2.47	.882	43
VAR00023	2.53	1.032	43
VAR00026	2.60	.955	43
VAR00028	1.91	.811	43
VAR00029	1.84	.574	43
VAR00030	2.65	.783	43
VAR00031	2.56	.825	43
VAR00032	2.77	.812	43
VAR00033	2.07	.552	43
VAR00034	2.77	.922	43
VAR00036	1.81	.764	43
VAR00037	2.88	.931	43
VAR00038	2.74	1.002	43
VAR00039	2.56	1.007	43
VAR00040	2.09	.648	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	70.88	182.915	.572	.921
VAR00002	71.07	176.543	.817	.917
VAR00003	71.53	189.683	.523	.922
VAR00007	70.98	186.547	.573	.921
VAR00008	71.07	189.257	.418	.923
VAR00009	71.56	194.491	.301	.924
VAR00010	70.86	185.504	.521	.922
VAR00012	71.07	176.543	.817	.917
VAR00013	71.53	189.683	.523	.922

VAR00016	70.33	193.606	.328	.924
VAR00017	71.07	176.543	.817	.917
VAR00018	71.53	189.683	.523	.922
VAR00019	71.07	176.543	.817	.917
VAR00020	71.53	189.683	.523	.922
VAR00021	70.95	186.522	.452	.923
VAR00022	71.16	190.140	.350	.924
VAR00023	71.09	181.229	.617	.920
VAR00026	71.02	182.976	.602	.921
VAR00028	71.72	192.777	.266	.925
VAR00029	71.79	195.836	.203	.925
VAR00030	70.98	186.547	.573	.921
VAR00031	71.07	189.257	.418	.923
VAR00032	70.86	192.028	.300	.925
VAR00033	71.56	194.491	.301	.924
VAR00034	70.86	185.504	.521	.922
VAR00036	71.81	190.631	.389	.924
VAR00037	70.74	190.957	.296	.925
VAR00038	70.88	182.915	.572	.921
VAR00039	71.07	176.543	.817	.917
VAR00040	71.53	189.683	.523	.922

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	43	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	43	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.894	40

Item Statistics

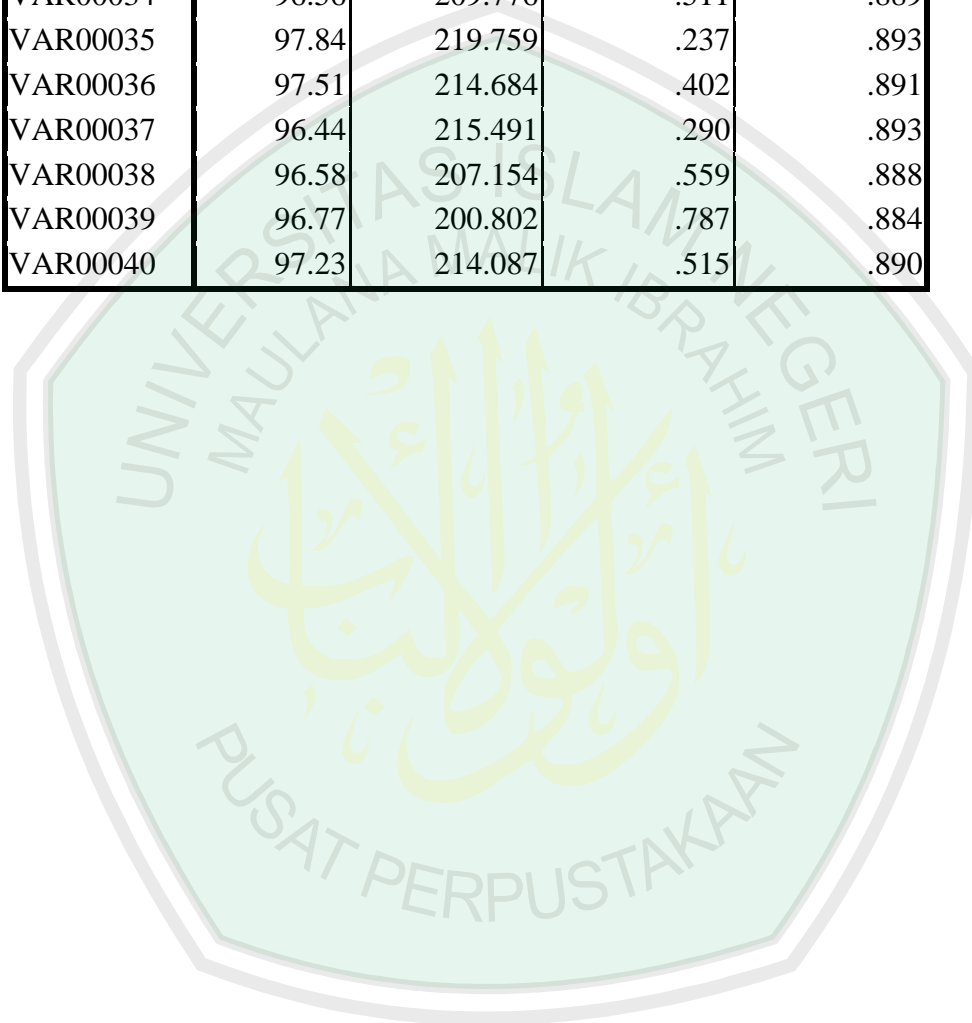
	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2.74	1.002	43
VAR00002	2.56	1.007	43
VAR00003	2.09	.648	43
VAR00004	2.53	.960	43
VAR00005	3.00	.900	43
VAR00006	2.51	1.222	43
VAR00007	2.65	.783	43
VAR00008	2.56	.825	43
VAR00009	2.07	.552	43
VAR00010	2.77	.922	43
VAR00011	3.21	.888	43
VAR00012	2.56	1.007	43
VAR00013	2.09	.648	43
VAR00014	3.19	.932	43
VAR00015	2.77	.922	43
VAR00016	3.30	.599	43
VAR00017	2.56	1.007	43
VAR00018	2.09	.648	43
VAR00019	2.56	1.007	43
VAR00020	2.09	.648	43
VAR00021	2.67	.969	43
VAR00022	2.47	.882	43
VAR00023	2.53	1.032	43
VAR00024	2.05	.575	43
VAR00025	3.02	.859	43
VAR00026	2.60	.955	43
VAR00027	1.93	.704	43
VAR00028	1.91	.811	43
VAR00029	1.84	.574	43
VAR00030	2.65	.783	43
VAR00031	2.56	.825	43
VAR00032	2.77	.812	43
VAR00033	2.07	.552	43
VAR00034	2.77	.922	43
VAR00035	1.49	.592	43
VAR00036	1.81	.764	43

VAR00037	2.88	.931	43
VAR00038	2.74	1.002	43
VAR00039	2.56	1.007	43
VAR00040	2.09	.648	43

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	96.58	207.154	.559	.888
VAR00002	96.77	200.802	.787	.884
VAR00003	97.23	214.087	.515	.890
VAR00004	96.79	217.169	.219	.894
VAR00005	96.33	219.034	.166	.895
VAR00006	96.81	221.012	.049	.899
VAR00007	96.67	209.939	.604	.888
VAR00008	96.77	212.945	.442	.890
VAR00009	97.26	218.957	.307	.892
VAR00010	96.56	209.776	.511	.889
VAR00011	96.12	224.058	-.022	.898
VAR00012	96.77	200.802	.787	.884
VAR00013	97.23	214.087	.515	.890
VAR00014	96.14	224.123	-.026	.898
VAR00015	96.56	222.443	.036	.897
VAR00016	96.02	219.404	.254	.893
VAR00017	96.77	200.802	.787	.884
VAR00018	97.23	214.087	.515	.890
VAR00019	96.77	200.802	.787	.884
VAR00020	97.23	214.087	.515	.890
VAR00021	96.65	211.233	.430	.891
VAR00022	96.86	214.028	.367	.892
VAR00023	96.79	204.788	.624	.887
VAR00024	97.28	220.777	.185	.894
VAR00025	96.30	229.454	-.228	.900
VAR00026	96.72	207.825	.564	.888
VAR00027	97.40	219.959	.183	.894
VAR00028	97.42	217.154	.270	.893

VAR00029	97.49	219.684	.250	.893
VAR00030	96.67	209.939	.604	.888
VAR00031	96.77	212.945	.442	.890
VAR00032	96.56	217.157	.270	.893
VAR00033	97.26	218.957	.307	.892
VAR00034	96.56	209.776	.511	.889
VAR00035	97.84	219.759	.237	.893
VAR00036	97.51	214.684	.402	.891
VAR00037	96.44	215.491	.290	.893
VAR00038	96.58	207.154	.559	.888
VAR00039	96.77	200.802	.787	.884
VAR00040	97.23	214.087	.515	.890



Data Penelitian

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	2	3	4	3	2	2	2	2	2	4	2	3	4	1	3	2	3	2	3	2
2	3	2	3	4	2	2	2	2	3	4	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3
4	1	2	3	3	1	2	1	2	4	4	1	2	1	4	4	1	2	1	2	2
3	3	3	2	4	1	3	3	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2
2	1	2	2	2	2	1	2	3	3	3	1	2	4	3	4	1	2	1	2	2
3	2	2	3	3	4	3	3	2	2	4	2	2	1	2	3	2	2	2	2	2
3	3	3	4	4	1	3	2	2	2	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	2
2	1	1	1	2	4	2	2	2	1	4	1	1	4	3	3	1	1	1	1	2
2	2	2	3	3	4	3	2	3	3	4	2	2	4	5	3	2	2	2	2	2
3	2	2	1	4	1	3	2	2	2	4	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
3	2	3	2	2	1	3	1	2	2	4	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3
2	1	1	3	4	4	1	2	1	1	4	1	1	4	2	3	1	1	1	1	1
2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	2	2	2	2
2	2	2	1	1	1	2	2	2	2	3	2	2	3	3	4	2	2	2	2	1
2	1	2	2	4	1	2	2	2	2	4	1	2	3	3	4	1	2	1	2	1
3	1	2	3	3	2	2	2	2	1	2	1	2	4	3	2	1	2	1	2	2
1	1	2	1	2	4	2	3	3	3	4	1	2	2	3	3	1	2	1	2	3
1	2	3	2	2	1	2	3	2	3	2	2	3	4	3	3	2	3	2	3	1
3	2	3	2	2	4	4	3	2	1	3	2	3	4	4	3	2	3	2	3	2
2	2	1	2	2	2	1	4	1	3	2	2	1	4	2	3	2	1	2	1	3
3	3	3	3	4	3	4	4	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	3	1	3	2	4	4	1	1	3	3	3	1	2	1	2	3	1	3	1	4
4	3	2	2	4	3	3	4	2	4	3	3	2	4	2	3	3	2	3	2	3
2	4	2	4	2	4	3	3	2	3	2	4	2	2	3	3	4	2	4	2	4
3	4	2	2	3	3	3	3	2	2	3	4	2	3	3	3	4	2	4	2	3
1	2	1	2	4	3	2	3	1	4	4	2	1	3	4	3	2	1	2	1	3
4	4	2	3	2	4	4	3	3	3	4	4	2	3	2	4	4	2	4	2	3
4	4	2	3	4	2	2	2	2	4	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	3
3	2	2	3	2	3	3	3	1	4	2	2	2	4	3	4	2	2	2	2	4
4	3	2	3	4	2	3	1	2	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	2	3
4	2	1	2	2	3	4	3	2	3	2	2	1	3	3	3	2	1	2	1	2
3	4	3	3	4	4	3	3	2	4	4	4	3	4	2	3	4	3	4	3	1
1	3	1	1	3	1	2	1	2	1	2	3	1	4	1	4	3	1	3	1	3
4	3	3	3	3	1	3	3	2	3	2	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3
4	4	3	4	4	1	2	3	3	4	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4
3	3	2	4	4	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	4	3	2	3	2	4
1	3	2	4	4	1	2	2	2	3	2	3	2	1	4	3	3	2	3	2	2
3	4	2	1	2	4	3	3	2	4	4	4	2	4	3	4	4	2	4	2	3
4	4	2	2	2	3	3	3	3	4	4	4	2	3	3	4	4	2	4	2	4
3	2	2	2	3	4	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	2	4
4	4	2	3	3	3	3	3	2	3	4	4	2	4	2	4	4	2	4	2	4
3	3	2	4	3	4	3	3	2	3	4	3	2	4	4	3	3	2	3	2	4
4	3	3	1	4	1	3	4	2	3	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40		

2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	3		
2	2	2	4	2	1	2	1	2	2	2	2	3	1	2	4	2	3	2		
1	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	4	1	1	3	4	1	2		
2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3		
1	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	3	3	1	1	2	2	1	2		
2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2		
2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3		
4	1	2	4	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1		
3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2		
2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2		
2	1	2	2	1	1	4	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3		
1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1		
3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	2		
2	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2		
2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	2		
2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2		
3	2	4	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	1	1	1	2		
2	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3		
3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	1	1	3	4	3	2	3		
2	2	2	3	1	2	1	1	1	4	4	1	3	1	1	1	2	2	1		
3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3		
3	3	2	4	2	2	1	1	4	1	4	1	3	2	2	3	3	3	1		
3	3	2	4	3	4	2	2	3	4	3	2	4	2	2	3	4	3	2		
4	3	2	2	4	2	1	1	3	3	4	2	3	1	1	3	2	4	2		
4	3	2	3	4	1	1	1	3	3	3	2	2	1	1	4	3	4	2		
1	3	2	3	3	2	1	1	2	3	2	1	4	1	1	3	1	2	1		
3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	1	2	2	4	4	2		
1	4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	2	3	4	4	4	2		
4	4	1	3	3	1	2	2	3	3	3	1	4	1	1	3	3	2	2		
4	3	2	3	2	2	1	2	3	1	2	2	3	2	3	3	4	3	2		
2	3	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	1	1	4	4	2	1		
3	3	2	1	4	2	2	3	3	3	4	2	4	1	1	2	3	4	3		
2	3	3	2	4	3	1	2	2	1	4	2	1	1	1	4	1	3	1		
3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3		
3	4	2	2	4	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3		
2	1	2	3	4	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	2		
3	4	2	4	2	1	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	3	2		
3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	1	3	4	3	4	2		
3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	4	3	4	1	2	3	4	4	2		
1	3	1	4	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	1	3	2	2		
2	2	2	4	3	1	1	2	3	3	3	2	3	1	1	3	4	4	2		
3	3	2	4	3	1	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	3	2		
3	4	2	3	4	2	1	2	3	4	2	2	3	2	2	4	4	3	3		
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21
1	2	3	4	3	2	2	2	2	2	4	2	3	4	1	3	2	3	2	3	2

2 3 2 3 4 2 2 2 2 3 4 3 2 3 3 2 3 2 3 2 3
 4 1 2 3 3 1 2 1 2 4 4 1 2 1 4 4 1 2 1 2 2
 3 3 3 2 4 1 3 3 3 3 2 3 3 3 2 4 3 3 3 3 2
 2 1 2 2 2 2 1 2 3 3 3 1 2 4 3 4 1 2 1 2 2
 3 2 2 3 3 4 3 3 2 2 4 2 2 1 2 3 2 2 2 2 2
 3 3 3 4 4 1 3 2 2 2 4 3 3 4 2 3 3 3 3 3 2
 2 1 1 1 2 4 2 2 2 1 4 1 1 4 3 3 1 1 1 1 2
 2 2 2 3 3 4 3 2 3 3 4 2 2 4 5 3 2 2 2 2 2
 3 2 2 1 4 1 3 2 2 2 4 2 2 2 2 3 2 2 2 2 2
 3 2 3 2 2 1 3 1 2 2 4 2 3 3 2 3 2 3 2 3 3
 2 1 1 3 4 4 1 2 1 1 4 1 1 4 2 3 1 1 1 1 1
 2 2 2 3 3 3 3 3 3 3 2 2 2 4 3 3 2 2 2 2 2
 2 2 2 1 1 1 2 2 2 2 3 2 2 3 3 4 2 2 2 2 1
 2 1 2 2 4 1 2 2 2 2 4 1 2 3 3 4 1 2 1 2 1
 3 1 2 3 3 2 2 2 2 1 2 1 2 4 3 2 1 2 1 2 2
 1 1 2 1 2 4 2 3 3 3 4 1 2 2 3 3 1 2 1 2 3
 1 2 3 2 2 1 2 3 2 3 2 2 3 4 3 3 2 3 2 3 1
 3 2 3 2 2 4 4 3 2 1 3 2 3 4 4 3 2 3 2 3 2
 2 2 1 2 2 2 1 4 1 3 2 2 1 4 2 3 2 1 2 1 3
 3 3 3 3 4 3 4 4 2 3 4 3 3 4 3 3 3 3 3 3 3
 4 3 2 2 4 3 3 4 2 4 3 3 2 4 2 3 3 2 3 2 3
 2 4 2 4 2 4 3 3 2 3 2 4 2 2 3 3 4 2 4 2 4
 3 4 2 2 3 3 3 3 2 2 3 4 2 3 3 3 4 2 4 2 3
 1 2 1 2 4 3 2 3 1 4 4 2 1 3 4 3 2 1 2 1 3
 4 4 2 3 2 4 4 3 3 3 4 4 2 3 2 4 4 2 4 2 3
 4 4 2 3 4 2 2 2 2 4 4 4 2 4 2 4 4 2 4 2 3
 3 2 2 3 2 3 3 3 1 4 2 2 2 4 3 4 2 2 2 2 4
 4 3 2 3 4 2 3 1 2 3 4 3 2 3 4 3 3 2 3 2 3
 4 2 1 2 2 3 4 3 2 3 2 2 1 3 3 3 2 1 2 1 2
 3 4 3 3 4 4 3 3 2 4 4 4 3 4 2 3 4 3 4 3 1
 1 3 1 1 3 1 2 1 2 1 2 3 1 4 1 4 3 1 3 1 3
 4 3 3 3 3 1 3 3 2 3 2 3 3 4 2 4 3 3 3 3 3
 4 4 3 4 4 1 2 3 3 4 3 4 3 2 3 4 4 3 4 3 4
 3 3 2 4 4 2 3 3 2 3 3 3 2 2 2 4 3 2 3 2 4
 1 3 2 4 4 1 2 2 2 3 2 3 2 1 4 3 3 2 3 2 2
 3 4 2 1 2 4 3 3 2 4 4 4 2 4 3 4 4 2 4 2 3
 4 4 2 2 2 3 3 3 3 4 4 4 2 3 3 4 4 2 4 2 4
 3 2 2 2 3 4 3 3 2 2 2 2 2 3 3 3 2 2 2 2 4
 4 4 2 3 3 3 3 3 2 3 4 4 2 4 2 4 4 2 4 2 4
 3 3 2 4 3 4 3 3 2 3 4 3 2 4 4 3 3 2 3 2 4
 4 3 3 1 4 1 3 4 2 3 2 3 3 4 4 3 3 3 3 3 4

22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40
2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	3	1	2	3
2	2	2	4	2	1	2	1	2	2	2	2	3	1	2	4	2	3	2
1	2	1	2	2	2	3	2	2	1	2	2	4	1	1	3	4	1	2
2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
1	2	2	2	3	2	1	2	1	2	3	3	3	1	1	2	2	1	2
2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	1	3	3	2	2
2	2	2	4	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	3	3	3	3
4	1	2	4	1	1	1	1	2	2	1	2	1	1	2	2	2	1	1
3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	2	2
2	1	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	3	2	2
2	1	2	2	1	1	4	2	3	1	2	2	2	3	3	3	3	2	3
1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	3	1	1	1	1	3	2	1	1
3	2	2	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	4	2	2	2
2	1	2	4	2	2	2	1	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2
2	1	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	4	2	1	2
2	2	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	1	1	1	1	3	1	2
3	2	4	4	2	2	2	3	2	3	2	3	3	2	1	1	1	1	2
2	2	2	4	3	2	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	1	2	3
3	4	3	3	4	3	2	2	4	3	2	2	1	1	3	4	3	2	3
2	2	2	3	1	2	1	1	1	4	4	1	3	1	1	1	2	2	1
3	4	3	3	2	3	2	3	4	4	3	2	3	2	2	3	3	3	3
3	3	2	4	2	2	1	1	4	1	4	1	3	2	2	3	3	3	1
3	3	2	4	3	4	2	2	3	4	3	2	4	2	2	3	4	3	2
4	3	2	2	4	2	1	1	3	3	4	2	3	1	1	3	2	4	2
4	3	2	3	4	1	1	1	3	3	3	2	2	1	1	4	3	4	2
1	3	2	3	3	2	1	1	2	3	2	1	4	1	1	3	1	2	1
3	4	2	3	3	3	3	2	4	3	4	3	3	1	2	2	4	4	2
1	4	2	2	3	2	3	2	2	2	3	2	4	2	3	4	4	4	2
4	4	1	3	3	1	2	2	3	3	3	1	4	1	1	3	3	2	2
4	3	2	3	2	2	1	2	3	1	2	2	3	2	3	3	4	3	2
2	3	2	4	3	3	1	1	4	3	4	2	3	1	1	4	4	2	1
3	3	2	1	4	2	2	3	3	3	4	2	4	1	1	2	3	4	3
2	3	3	2	4	3	1	2	2	1	4	2	1	1	1	4	1	3	1
3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	4	3	3
3	4	2	2	4	2	2	1	2	3	3	3	4	2	3	4	4	4	3
2	1	2	3	4	1	2	2	3	3	3	2	3	2	2	4	3	3	2
3	4	2	4	2	1	2	1	2	2	3	2	3	1	2	2	1	3	2
3	4	2	3	3	2	3	2	3	3	3	2	4	1	3	4	3	4	2
3	3	3	1	2	1	1	2	3	3	4	3	4	1	2	3	4	4	2
1	3	1	4	3	2	2	2	3	3	4	2	2	2	3	1	3	2	2
2	2	2	4	3	1	1	2	3	3	3	2	3	1	1	3	4	4	2
3	3	2	4	3	1	3	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	3	2

3 4 2 3 4 2 1 2 3 4 2 2 3 2 2 4 4 3 3
 Skala Kecerdasan Emosional

Nama :

Usia :

Petunjuk Pengisian

- Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- Berilah tanda (X) pada jawaban yang anda berikan
- Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan yang menurut anda paling sesuai
- Di setiap pernyataan terdapat 5 pilihan jawaban yang menyatakan:
 6. **S** : setuju
 7. **SS** : sangat setuju
 8. **N** : netral
 9. **TS** : tidak setuju
 10. **STS** : sangat tidak setuju
- Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada aitem pernyataan.

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Prestasi yang saya peroleh merupakan hasil kerja keras saya dan bantuan teman-teman saya				
2.	Tempat baru selalu menantang untuk dijelajahi				
3.	Saya mengatakan kekurangan teman meskipun menyakiti perasaannya				
4.	Saya sulit melupakan masalah yang tidak menyenangkan				
5.	Saya semakin giat berlatih ketika mengikuti perlombaan				
6.	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik meski bersama teman yang kurang saya sukai				
7.	Saya ikut berbahagia saat teman saya memberikan kritik terutama kepada saya				
8.	Saya menghindari teman yang akan mengikuti perlombaan yang sama dengan saya				
9.	Saya menyemangati teman saya yang sedang memiliki masalah				
10.	Saya tersinggung apabila pendapat saya tidak diterima orang lain				
11.	Saya tidak terlalu tertarik dengan teman baru atau lingkungan baru				
12.	Saya tahu cara mengajak orang yang pendiam berbicara				
13.	Saat teman saya mengusulkan sesuatu, saya anggap hal itu tidak berguna				

14.	Saya malas mengikuti perlombaan	STS	TS	S	SS
15.	Saya suka mempelajari hal-hal baru	STS	TS	S	SS
16.	Saat teman menceritakan masalahnya, saya dapat merasakannya juga	STS	TS	S	SS
17.	Saya aktif memberi usul ketika diskusi dengan para senior disekolah	STS	TS	S	SS
18.	Saya terpaksa ikut diskusi umum masalah kepemudaan di lingkungan saya	STS	TS	S	SS
19.	Saya merasa terganggu dengan berbagai masalah teman-teman lain	STS	TS	S	SS
20.	Saya memilih tidak menyapa orang yang tidak saya sukai, meski satu ruangan	STS	TS	S	SS
21.	Saya merasa percaya diri ketika menampilkan hasil kerjasama tim saya dihadapan banyak orang	STS	TS	S	SS
22.	Saya memilih diam bila berada dilingkungan yang asing	STS	TS	S	SS
23.	Saya menganggap bahwa teman saya hanya pandai mengkritik tanpa bisa memberi solusi	STS	TS	S	SS
24.	Saat marah, saya tidak menunjukkannya dihadapan orang-orang disekitar saya	STS	TS	S	SS
25.	Saya mampu menentukan mata pelajaran apa yang paling saya kuasai	STS	TS	S	SS
26.	Saya selalu menjadi tempat curhat teman-teman saya	STS	TS	S	SS
27.	Saya mengikuti pendapat teman yang saya anggap sesuai dengan saya	STS	TS	S	SS
28.	Saya membuat hal-hal yang saya sukai tanpa peduli dengan teman saya	STS	TS	S	SS
29.	Materi pelajaran dari guru killer selalu membosankan bagi saya	STS	TS	S	SS
30.	Saya merasa sedih ketika saya tidak bisa mengikuti kompetisi nasional	STS	TS	S	SS
31.	Saya merasa teman baru hanya akan memperlambat kerja saya	STS	TS	S	SS
32.	Saya semangat mengawali interaksi dengan orang yang belum saya kenal	STS	TS	S	SS
33.	Ngobrol bagi saya hanya menghabiskan waktu saja	STS	TS	S	SS
34.	Bekerja sama dengan lawan jenis hanya merepotkan saya	STS	TS	S	SS
35.	Saya mudah bosan dengan hal-hal yang biasa saya kerjakan	STS	TS	S	SS
36.	Saya melakukan tugas saya yang terlihat menantang bagi saya	STS	TS	S	SS
37.	Saya sering bosan mendengarkan orang lain yang bercerita tentang dirinya sendiri	STS	TS	S	SS

38.	Komunikasi bagi saya adalah kunci keberhasilan	STS	TS	S	SS
39.	Hanya musuh yang memberikan kritik kepada kita	STS	TS	S	SS
40.	Masalah teman saya seperti halnya masalah saya sendiri	STS	TS	S	SS

Skala Penerimaan Diri

Nama :

Usia :

Petunjuk Pengisian

- Isilah skala ini sesuai dengan keadaan yang sebenar-benarnya
- Silahkan beri tanggapan pada setiap pernyataan dengan cara memberi nilai sesuai dengan kunci berikut :
 6. Tidak seluruhnya sesuai dengan diri saya
 7. Sedikit sesuai dengan diri saya
 8. Hampir sesuai dengan diri saya
 9. Sesuai dengan diri saya
- Jawablah salah satu pernyataan menurut pertimbangan yang menurut anda paling sesuai
- Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang tidak terjawab, dalam hal ini tidak ada penilaian baik buruk, juga tidak ada benar dan salah, anda sepenuhnya bebas menentukan pilihan yang tersedia pada aitem pernyataan.

No.	Pernyataan	Nilai
1.	Saya sangat menyukai jika saya bisa menemukan orang lain yang bisa membantu saya mengatasi masalah saya.	
2.	Saya tidak menanyakan kelayakan diri saya atas suatu pekerjaan, sama seperti saat saya melihat orang lain layak.	
3.	Ketika orang lain mengatakan hal baik tentang diri saya, saya akan sulit mempercayainya. Saya lebih mengira itu adalah sebuah lelucon.	
4.	Ketika ada kritik tentang saya, maka tidak akan memperdulikannya.	
5.	Saya tidak berpendapat banyak di hadapan banyak orang, karena saya takut saya akan mendapat kritik jika saya mengatakan hal-hal yang tidak benar.	
6.	Saat saya bertemu dengan orang-orang baru, saya canggung dan sulit berbicara dengan lancar.	
7.	Saya akan melakukan apapun untuk menjadi orang yang tenang dan diterima.	
8.	Sesuatu dalam diri saya mengatakan bahwa saya tidak boleh merasa puas dengan apa yang sudah saya kerjakan, karena bila itu terjadi maka saya akan merasa sombong.	
9.	Saya merasa berbeda dengan orang lain, tetapi saya tidak terlalu berbeda dengan orang lain dalam beberapa hal.	
10.	Saya takut orang akan kecewa padaku, karena saya suka mencari-	

	cari hal-hal yang benar-benar saya sukai.	
11.	Saya terganggu dengan perasaan tidak mampu dalam diri saya.	
12.	Karena orang lain, saya terkadang merasa terhalang untuk mencapai tujuan saya.	
13.	Saya sedikit malu mengikuti kegiatan-kegiatan sosial disekitar saya.	
14.	Saya ingin disukai oleh orang banyak, dan saya akan menjadi sosok yang diinginkan oleh orang banyak.	
15.	Saya merasa punya kelebihan dalam mengatur sesuatu. Dan itu menjadi dasar bagi saya untuk yakin pada kelebihan diri saya.	
16.	Saya akan sadar diri saat ada orang lain yang mempunyai tanggung jawab lebih besar dari saya.	
17.	Saya merasa bahwa saya sangat berbeda dengan orang lain.	
18.	Terkadang saya bersikap tidak ramah kepada orang-orang yang terlihat tidak menyukai saya.	
19.	Saya merasa bahwa saya adalah orang yang dinilai lebih dibandingkan dengan yang lain.	
20.	Saya selalu merasa khawatir tentang cara saya mencapai suatu tujuan.	
21.	Saya tidak takut berkumpul dengan orang-orang baru. Karena saya merasa punya kelebihan dan tidak ada alasan bagi orang lain untuk tidak menyukai saya.	
22.	Saya merasa tidak bisa mempercayai kemampuan saya seluruhnya.	
23.	Saya mudah merasa tersinggung saat ada orang lain yang terlihat membicarakan tentang diri saya.	
24.	Saya berfikir bahwa saya mempunyai kemampuan tertentu yang orang lain juga menyadarinya.	
25.	Saya merasa nyaman jika saya bisa melakukan pencegahan dengan hal yang mungkin akan menjadi masalah bagi saya di masa depan.	
26.	Saya merasa saya melakukan sesuatu hanya untuk menyenangkan orang lain, padahal itu hanya kepura-puraan saja.	
27.	Saya tidak khawatir dengan orang-orang di masa lalu yang tidak setuju dengan saya.	
28.	Saya merasa berbeda, dan saya ingin menjadi sama dengan orang lain.	
29.	Saat saya berada dihadapan orang banyak, saya sedikit berbicara karena saya khawatir akan mengatakan suatu hal yang tidak benar.	
30.	Saya punya kecenderungan menghindari dari masalah.	
31.	Saya merasa saya bukanlah orang yang baik, meskipun orang lain berkata bahwa saya adalah orang baik.	
32.	Saya merasa sejajar dengan orang lain, dan itu membantu saya untuk bergaul dengan orang lain disekitar saya.	

33.	Saya merasa bahwa orang lain seharusnya bersikap istimewa kepada saya.	
34.	Saya selalu hidup dengan standar-standar dari orang lain.	
35.	Saya mempunyai bayangan bahwa kebanyakan orang memiliki kemampuan yang sama satu sama lain.	
36.	Saya bisa berhasil, karena saya merasa mempunyai keberuntungan yang besar.	
37.	Saya merasa tugas sehari-hari terlalu berat buat saya	
38.	Saya merasa orang lain tidak mengoreksi dirinya sekeras yang saya lakukan	
39.	Model pakaian tidak penting bagi saya	
40.	Saya tahu pasti tugas apa yang cocok dengan diri saya	

